From the author of "Summer Breeze" & "FATE"

Our Story

a novel by Orizuka

Part 1

Yasmine melemparkan pandannya keluar jendela, menatap barisan mobil yang meray ap perlahan. Ia melirik jam tangan Guess-nya, 07:30. Ia sudah sangat terlambat untuk masuk sekolah.

Haryo, sang supir, meliriknya dari spion.

"Telat ya, Neng ?" tanyanya dengan nada sedikit bersalah. Yasmine menggeleng sambil tersenyum.

"Ngak apa-apa kok, pak, paling juga dimaklumin kalo anak baru," hibur Yasmine, lebih kepada dirinya sendiri. Haryo mengangguk-angguk.

Yasmine menggigit bibir lalu kembali ke jam tangan. Baru satu menit berlalu semenjak terakhir kali ia melakukannya. Yasmine menghela nafas pelan. Waktu selalu berjalan dengan lambat kalau ia sedang terburu-buru.

"Tapi, Neng. Bapak masih nggak habis piker," kata Haryo lagi, membuat Yasmine mengangkat kepala. "Kenapa papa Neng nyuruh Neng masuk sekolah itu,"

"Saya juga ngak tahu, Pak. Katanya sekolah itu bagus dan berstandar internasional,"

"Ah, masa sih ??," Haryo terdengar sangsi. "Saya malah heran waktu ngedaftarin Neng disana. Kemarin Pak Raymond nyuruh saya sambil buru-buru ngejar pesawat, jadi saya nurut aja dan ngak sempat nanya-nanya lagi,"

"Ngak apa-apa kok, Pak, makasih," Yasmine melempar senyum Haryo mengangguk, lalu kembali berkonsentrasi pada jalanan yang sudah sedikit lancer.

Yasmine menghela nafas pelan, lalu mneyandarkan kepalanya ke jok. Ia teringat kejadian beberapa hari lalu, saat ia masih di Amerika.

Tepatnya lima hari yang lalu, Yasmine hamper terkena serangan jantung saat mendapat telepon dari Indonesia yang mengatakan ibunya sedang mengalami kecelakaan dan sedang terbaring koma. Semenjak kedua orang tuanya bercerai, Yasmine memang memilih untuk ikut ayahnya ke Amerika. Tapi setelah mengetahui ibunya sekarat, Yasmine memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Ayahnya setuju, dan mencarikan sekolah untuk Yasmine dengan meminta bantuan teman baiknya di Indonesia, Raymond, yaitu majikan Haryo.

Sebenarnya Yasmine tidak mau pusing-pusing memikirkan sekolah, karna yang ia khawatirkan hanyalah kondisi ibunya. Semenjak dua hari yang lalu, Yasmine tidak pernah pergi dari sisi ibunya yang terbaring dengan selang-selang disekujur tubuhnya. Yasmine tak henti-henti menyalahkan dirinya sendiri, yang dulu memilih pergi bersama ayahnya.

Tadi malam, saat Yasmine sedang tidur sambil memegang tangan ibunya, tangan itu bergerak. Yasmine panic dan menekan tombol itu berkali-kali sambil menangis tak jelas. Beberapa detik kemudian, dokter dan serombongan suster dating, dan mneyatakan ibunya telah dating.

Tadi pagi, ketika Yasmine berniat untuk menemui ibunya, ibunya justru menyuruhnya untuk pergi sekolah. Padahal Yasmine belum siap untuk berpisah dengannya, bahkan hanya untuk pergi sekolah. Yasmine malah bersumpah bahwa ia tidak peduli lagi sekolah asal ia bisa bersama dengan ibunya selama mungkin. Tapi, ibunya masih tetap keras kepala seperti dulu.

Jadi, sekarang, disinilah ia, di dalam mobil Raymond, yang meluncur di jalanan Jakarta yang lebar tapi penuh sesak, yang disebut-sebut ayahnya sebagai sekolah terbaik yang bisa ditemukannya untuk Yasmine. Berstandar internasional, dengan fasilitas super lengkap, dan pastinya uang masuk selangit.

Sebenarnya Yasmine tidak ambil pusing tentang sekolah seperti apa yang ia masuki, tetapi ayahnya berpikir lain. Sekolah Yasmine di Amerika adalah sekolah privat yang tidak sembarang anak bisa masuk. Hanya anak –anak kalangan menengah keatas di Manhattan yang bisa bersekolah disana. Yasmine tidak begitu suka sekolah itu, tapi ia tidak pernah mengatakannya pada ayahnya.

“Neng, bentar lagi udah mau nyampe,” kata Haryo, membuyarkan lamunan Yasmine. Yasmine dengan siap mengambil cermin dari tas, mematut diri sebentar lalu menegakkan posisi duduk. Ia melempar pandangan keluar jendela.

Yasmine lantas menyipitkan mata, bingung dengan suasana jalan yang sedang ia lihat. Jalanan ini sangat sempit, bukannya jalan arteri yang seharusnya menjadi lokasi sekolah yang diceritakan ayahnya.

Tak lama kemudian, Haryo menghentikan mobil.

Yasmine menatap bingung. “Kita mau kemana dulu, Pak,”

“Ya kesekolah Neng, kan .?” Haryo balas bertanya dengan sama bingunganya.

Belum sempat Yasmine merespon, Haryo menyerahkan map dari dasbor dan menyerahkannya padanya.

“Itu berkas-berkas Neng, ada fotokopi ijazah dan lain-lain,” kata Haryo “Pulang sekolah, telepon aja, Neng. Nanti Bapak jemput,”

Diluar kesadaran Yasmine mengangguk pelan. Ia melangkah keluar mobil, lalu memandang sekeliling. Mana sekolahnya?

“Hati-hati ya, Neng,” kata Haryo selanjutnya, membuat Yasmine menatapnya bingung. Hati-hati terhadap apa ?

Tapi Yasmine mengangguk juga, membuat Haryo balas mengangguk dan mengunjak gas. Yasmine hanya bengong saat melihat mobil itu hilang di belokan.

Sekali lagi Yasmine mengedarkan pandangan. Tapi di sekitarnya tidak ada bangunan yang menyerupai sekolah. Yasmin lantas melangkahkan kaki menuju sebuah warung rokok untuk bertanya. Saat ia sudah dekat, ia melihat seorang anak laki-laki berseragam sekolah yang melintas santai. Beranggapan siswa itu adalah siswa sekolahnya, Yasmine mengikutinya menuju sebuah pagar setinggi satu meter setengah yang penuh coretan, dan langkahnya terhenti saat melihat anak itu masuk melalui sebuah ceruk.

Yasmine mendekati ceruk itu, lalu menatapnya bingung. Pada ceruk itu mungkin terpasang gerbang, tapi entah gerbang itu sudah kemana. Mengedikkan bahu, Yasmine masuk juga, lalu menangga pada detik pertama ia melihat bangunan didepannya.

Bangunan itu hanya satu lantai, kalau itu belum terdengar cukup buruk untuk sekolah swasta berstandar internasional, maka coretan di sekujur temboknya dan tiang bendera di tengah lapangan gersang membuat Yasmine merasa yakin gelar standar internasional ini berlebihan.

“Standar internasional ya…” gumam Yasmine tak habis piker. Ia lalu melirik papan nama sekolah, yang tampak menyedihkan dan terpasang miring dan termakan karat. Detik berikutnya ia terkesiap.

SMA Budi Bangsa. Kalau tidak salah… sekolah yang disarankan ayahnya… Bukti Bangsa? Berarti…

Lutut Yasmine langsung terasa lemas.

***

Yasmine memijat dahinya yang berdenyut menyakitkan. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi kenyataan pahit ini. Kenyataan bahwa Haryo salah memasukkannya kesekolah swasta menyedihkan bukannya sekolah swasta berstandar internasional hanya karna salah mendengar nama sekolah yang sepintas mirip, sangat tak bisa di percaya.

Haryo memang tidak pintar. Dari yang Yasmine dengar, ia hanya tamatan SD. Tapi ia adalah orang kepercayaan Raymond dan sudah ikut bersamanya selama puluhan tahun, mankanya, Raymond menyerahkan urusan pendaftaran sekolah ini padanya. Tahunya begini, harusnya Yasmine mendaftar sendiri saja.

Yasmine mneghela napas. Ia tentu tidak ingin masuk sekolah bibrok ini. Ia harus mengurus kepindahannya ke sekolah yang benar. Ia melangkah malas menuju gedung sekolah itu, bermaksud untuk mengambil ijazahnya aslinya.

“Hey!” sahut seseorang, membuat Yasmine refleks menoleh. Ia lantas terpaku saat mendapati segerombolan anak laki-laki yang tampak garang muncul dari ceruk tadi. “Siapa lo?,”

Yasmine menggigit bibir. Anak laki-laki itu… siswa sekolah ini ? Yasmine jadi seratus persen untuk segera pindah.

“Mm…”

“Anak baru ?,” Tanya salah satu dari mereka, tampaknya orang yang sama dengan yang berteriak pertama kali.

“Bukan…” jawab Yasmine, tapi sepertinya hanya dianggap sebagai angina lalu, karena taka da satupun dari mereka yang tampak mendengar. Mereka sibuk menatap ke belakang, membuat jalan untuk seorang anak laki-laki berpostur tinggi dan menenteng tongkat baseball.

“Ada apaan ?,” Tanya anak laki-laki itu pada yang lakin, tapi matanya sudah keburu menangkap sosok Yasmine yang salah tingkah di tengah lapangan. Anak laki-laki itu memicingkan matanya pada Yasmine. “Siapa dia?,”

“Anak baru,” jawab anak laki-laki yang pertama membuat Yasmine melongo.

“Bukan,” sangkal Yasmine, tapi lagi-lagi taka da yang peduli, karna sekarang anak laki-laki itu sibuk mengeluarkan suara-suara aneh.

Anak laki-laki yang tinggi itu sendiri nyengir nakal, lalu mendekati Yasmine, masih menenteng tongkat baseball. Yasmine mundur beberapa langkah, ngeri. Anak itu sekarang berjalan pelan mengelilingi Yasmine, menatapnya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Yasmine dengan segera merasa rishi.

“Pindahan dari mana ?,” tanyanya.

“Mn…” Yasmine berpikir keras. Sangat bodoh kalu ia menjawab Amerika. Tapi karna tidak terbiasa berbohong, Yasmine tidak bisa menemukan jawaban hanya dalam waktu beberapa saat. Mendadak wajah anak laki-laki itu muncul di hadapan Yasmine.

“Pindahan dari man ?,” Tanya anak itu lagi, sekarang dengan nada sedikit membentak.

“Amerika,” jawab Yasmine reflex, membuatnya ingin memukul mulutnya sendiri.

Anak laki-laki itu sekarang sudah bersiul, diikuti reaksi heboh dari yang lain. Yasmine sudah menyangka hal ini akan terjadi.

“Ngapain jauh-jauh dari Amerika pergi kemari?,” Tanya anak laki-laki itu lagi. Yasmine tak merasa harus menjawab.

“Bukan urusan lo…!,” Yasmine memberanikan diri menatap mata anak laki-laki itu. Senyum diwajah anak laki-laki itu segera lenyap, membuat Yasmine langsung menyesal sudah menjawab sok berani.

Tapi beberapa detik kemudian, ia kombali tersenyum. Yasmine bersumpah kalau anak ini tidak bertingkah seperti preman, ia pasti bisa menjadi model di majalah dengan lesung pipinya. Anak itu tiba-tiba berbalik, sekarang mengangkat tongkat baseball pada bahu, membuat jantung Yasmine berdetak cepat. Pose itu nyaris terlihat keren kalau saja ia melihatnya di film, bukannya mengalaminya langsung seperti ini.

“Bagus, gue suka cewek berani,” katanya, diikuti sorak anak-anak lain. Yasmine bisa melihat kalau anak laki-laki itu adalah bos di sini. Anak laki-laki itu mendadak berbalik menatap Yasmine. Yasmine segera meneguk ludah.

“Kelas berapa, lo ,?” tanyanya lagi.

“Dua… belas,” jawab Yasmine, sebelum benda yang ada di bahu laki-laki itu melayang ke bahunya.anak laki-laki itu tersenyum lagi, lalu mengangguk-angguk.

“Bagus, sampai ketemu di kelas kalau gitu,” katanya penuh percaya diri, sementara Yasmine bingung darimana ia tahu kalau mereka bakal sekelas ? Oh tidak, bagaimana ia tahu Yasmine tidak akan ke kantor kepala sekolah, mengambil ijazah lalu pergi dari sini.

Menganggap ini kesempatan yang baik, Yasmne berbalik lalu berderap ke dalam gedung untuk mencari kantor kepala sekolah.

Nino, anak laki-laki itu menatap punggung Yasmine yang berjalan buru-buru ke dalam gedung.

“Jangan ada yang ganggu dia,” katanya sambil berbalik, lalu menatap anak-anak buahnya dengan seringai. “Dia milik gue…”

“Siap bos,” jawab anak-anak itu serempak.

Nino kembali menoleh, tapi Yasmine sudah tak tampak lagi.

***

Yasmine berderap tak tentu arah di sebuah koridor, lalu menoleh kebelakang. Tak ada siapapun. Yasmine menghela nafas lega karna tidak diikuti gerombolan anak laki-laki tadi. Ia menyeka keringat dingin yang mengalir dari dari sambil berjanji dalam hati untuk tidak sok berani seperti tadi.

Ia lantas mengedarkan pandangannya, berusaha mencari pintu yang tampak seperti ruang kepala sekolah. Tapi yang ia temukan hanyalah kelas-kelas kosong, Yasmine mengernyitkan dahi. Mungkinkah, sekolah ini masuk siang ?

Yasmin baru saja akan berbalik ketika matanya menatap sebuah papan bertuliskan ‘ Ruang Kepala Sekolah’ pada pintu yang berjarak beberapa meter di depannya. Yasmine bergegas menghampiri pintu itu, lalu mengetuknya.

“Ya, masuk,” terdengar sebuah suara dari dalam.

Yasmine menarik nafas dalam-dalam, menghela semuanya lalu membuka pintu itu. Detik berikutnya ia mengangga menatap ‘Ruang Sang Kepala Sekolah‘. Kalau saja bangunan sekolah ini tidak nampak seperti SD impres. Maka Yasmine tidak akan terlalu aman dengat karpet Persia dan pendingin ruangan yang terpasang di ruangan ini.

Yasmine masih melongo saat Tama, sang Kepala Sekolah, mendongakkan kepala dari laptop dan menatapnya. Tama mengernyitkan dahi saat menatap anak perempuan yang terpaku di pintu itu, lalu tiba-tiba bertepuk tangan.

“Oh !! Kamu pasti Yasmine !!” serunya menyadarkan Yasmine. Yasmine mengangguk pelan, membuat Tama segera bangkit dan berlari ke arahnya dengan penuh semangat. Ia meraih tangan Yasmine dan menjabat tangannya. “Saya sudah menunggu kamu, Nak!”

“Ah… OKE,” Kata Yasmine tak yakin, sambil menarik tangannya. Tama tampaknya tak peduli ia sudah kembali ke kursinya yang nampak empuk dan nyaman.

“Saya piker kamu tak jadi sekolah disini,” kata Tama, terdengar ramah berlebihan. Ia lalu menunjuk kursi di depannya. “Silahkan,”

“Ehm… itu juga yang ingin saya bicarakan, Pak,” Yasmine duduk di kursi yang sama sekali tidak empuk. “Kemarin saya menjenguk ibu saya dulu, mankanya saya baru bisa kesini hari ini,”

“Oh tidak apa-apa tidak masalah,” Tama tersenyum lebar. “Saya sangat bersyukur ada anak pindahan di saat-saat sulit seperti ini,”

“Mm… soal itu, Pak…”

“Saya sampai terharu waktu kamu mendaftar di sini,” potong Tama, matanya sudah berkaca-kaca. “Seperti yang kamu tahu, sekolah swasta seperti kami tidak punya banyak murid. Belum lagi dengan predikat sekolah yang… kamu tahulah,”

“Sebenernya, saya ngak tahu apa-apa, Pak,” kata Yasmine membuat mata Tama mengerjap sesaat. Tapi detik berikutnya, pria itu kembali tersenyum.

“Ah, itu tidak masalah, nanti kamu juga terbiasa,” katanya dengan nada yang Yasmine tak suka.

Yasmine membenarkan posisi duduknya, ia harus mengatakan yang sebenarnya.

“Begini, Pak. Hari ini saya kesini…”

“Tidak apa-apa, Nak Yasmine, tidak apa-apa. Kamu tidak ketinggalan banyak kok. Masih bisa dikejar,” potong Tama lagi, membuat Yasmine makin kesal. “Atau nanti saya panggilkan guru, supaya mengajar kamu secara privat. Bagaimanapun, kamu murid yang eksklusif, karna sudah membayar tiga puluh juta untuk uang masuk…”

“Saya ngak mau guru privat Pak, saya mau ngambil ija…” Yasmine berhenti berbicara, karna baru menyadari sesuatu. “Tig puluh juta ??,”

“Iya, karna itulah, saya bersyukur kamu masuk ke sini. Saya piker, seorang malaikat sudah diturunkan untuk membantu kami,” Tama sekarang sudah menyapukan air mata dengan sapu tangan. Sementapa Yasmine menghempaskan punggung ke sandaran kursi dengan mata koskong.

Sekarang Yasmine tahu mengapa ada karpet Persia, dan pendingin udara. Ia memejamkan mata, lalu menghela nafas.

Ini kesalahan bodoh. Terlalu bodoh.

***

Yasmine berjalan di belakang Tama sambil menatap sekeliling. Sekolah ini terlalu menyedihkan. Nbanyak kelas-kelas yang tak terawat, pohon-pohon mati, debu berterbangan… Tapi Yasmine juga tidak merindukan sekolah indahnya di Manhattan. Ia lebih baik tidak sekolah daripada harus kembali ke sana.

Yasmine harus menerima nasibnya di sekolah ini. Tidak mungkin ia pindah sekolah dan meminta kembali uang tiga puluh juta yang sudah Haryo berikan karna sudah ada karpet Persia, dan pendingin udara. Tidak mungkin juga mengadu pada ayahnya, karna ia tahu ayahnya sudah mengeluarkan begitu banyak uang untuk biaya rumah sakit dan apartement untuknya.

“Ini kelasmu,” Tama menyadarka Yasmine, Yasmine mengangguk, lalu menatap pintu sebuah kelas didepannya. Detik berikutnya, bulu kuduknya meremang.

Dari kelas itu terdengar suara riuh rendah. Sepertinya bukan karna rebutan menjawab jawaban guru, atau diskusi kelas, tapi lebih terdengar seperti perkelahian. Yasmine lantas teringat gerombolan yang tadi pagi.

“Pak,” kata Yasmine sebelum masuk. Tama menoleh padanya. “Di kelas ini… ada gerombolan anak-anak nakal ngak,?”

Tama mengernyit sebentar, lalu tersenyum.

“Anak-anak seumuran kamu, wajar kalau nakal,” ucapnya santai sambil masuk kedalam kelas, membuat Yasmine melongo. Yasmine segera menyakinkan diri kalau masih, ada kemungkinan ia tidak sekelas dengan anak-anak itu.

Yasmine ikut melangkahkan kaki memasuki kelas, dan seketika, kelas itu terdiam. Semua mata sekarang tertuju padanya, yang menolak menatap balik.

“Anak-anak kalian punya teman baru,” kata Tama, dan detik berikutnya, kelas itu kembali gegap gempita. Yasmine semakin yakin untuk tidak melepaskan pandangan dari sepatunya.

“Dari Amerika yah, Paak!!,” seru salah seorang anak laki-laki, dari pojok kelas. Semua anak langsung menyambutnya meriah, kecuali beberapa anak oerempuan di barisan tengah. Yasmine sendiri mengumpat dalam hati.

“Iya. Sekarang, ayo perkenalkan diri kamu,” kata Tama, membuat Yasmine hamper kelepasan untuk mendecak. Tidak bisakah, ia melewati tahap ini ?

Yasmine memberanikan diri mengangkat dahu untuk melihat calon teman-teman sekelasnya. Yang pertama-tama dilihatnya adalah beberapa anak perempuan yang menatapnya sinis. Yasmine mengalihkan pandangannya ke pojok kanan, lalu jantungnya terasa mencelos saat melihat segerombolan anak laki-laki yang tadi dilihatnya di lapangan.

Nino melambaikan tangan singkat sambil tersenyum, membuat Yasmine segera bergidik. Tama menatapnya heran.

“Yasmine, ayo perkenalan,” katanya, membuat Yasmine tersadar, lalu balik menatap Tama penuh harap.

“Pak, boleh ngak, saya pindah kelas?,” tanya Yasmine membuat Tama bingung. “Please?,”

“Bukannya tidak bole,” Tama tampak menyesal. “Kecuali kamu ingin turun kelas, kamu ngak bisa ke mana-nama,”

Yasmine melongo mendengar jawaban Tama. Jadi, ini artinya kelas ini adalah satu-satunya kelas dua belas di sekolah ini??

Yasmine langsung merasa pusing. Sementara gerombolan anak laki-laki itu sudah tertawa sambil ber-high five Yasmine melirik mereka judes, tapi ternyata tidak membantu karena tawa mereka malah menjadi lebih keras dan mengganggu.

Yasmine menghela nafas lagi. Ia bisa melihat dari sudut mata, kalau Tama sudah mulai tidak sabar.

“Nama saya Yasmine, saya pindahan dari Amerika,”kata Yasmine membuat kelas kembali menjadi riuh rendah. Tapi Yasmine bisa melihat sekumpulan anak perempuan tak bereaksi.

“Udah, gitu doing,?” Tanya seorang anak bernama Haris.

“Gitu doing,” jawab Yasmine, mencoba berani.

“Mana seruuuu!!,” seru Haris. “Motto lo apa? Kalo gue sih, bhineka tunggal ika!”

Seketika kelas itu jadi seperti penonton sirkus, dengan Yasmine sebagai badutnya. Yasmine menatap gerombolan itu sebal, lalu membuang muka. Tepat saat itulah, Yasmine menatap seorang anak laki-laki yang, secara ajaib, tidak ikut tertawa seperti yang lain. Anak laki-laki itu dengan normalnya hanya duduk dengan pensil di tangan dan buku di meja. Yasmine lantas ngelirik meja anak lain-lain yang penuh dengan peralatan make up, kaleng cat semprot, atau tongkat baseball sungguh ironis.

Yasmine kembali menatap nak laki-laki itu, yang sekarang balas menatapnya. Tatapannya tidak bisa di mengerti Yasmine, tapi setidaknya ia tidak tertawa sepeerti yang lain.

“Yasmine, kamu bisa duduk dimanapun yang kamu mau,” kata Tama, mengalihkan perhatian Yasmine dari si anak laki-laki normal. “Dan Ferris adalah ketua kelas di sini, kamu bisa bertanya apapun ke dia,”

Yasmine mengikuti pandangan Tama, yang ternyata pada si anak laki-laki normal. Ferris hanya mengangguk singkat sambil tersenyum sekilas. Itu juga, kalu Yasmine tidak salah lihat.

“Kalau begitu, saya tinggal dulu,” Tama melangkah keluar kelas. Sebelum sampai ke pintu ia menoleh. “Hati-hati, ya,”

Yasmine hanya tersenyum kaku untuk meresponnya. Hari ini sudah ada dua kali ia diperingati untuk berhati-hati. Dan sekarang, ia tahu betul apa artinya. Yasmine melirik teman-teman sekelasnya, yang sekarang sudah heboh lagi.

“Duduk di sini, aja saayy,” kata Haris genit sambil menunjuk sebuah bangku kosong, tepat di sebelah Nino. Yasmine melotot, ia tidak akan pernah mau duduk di sana.

Yasmine mengedarkan pandangannya ke kiri kelas, siapa tahu ada bangku koskong di sana. Tapi semua telah terisi. Ada satu bangku yang kosong di depan Ferris, tapi sebuah tas kecil di atas meja membuat Yasmine yakin pemiliknya pasti sedang keluar. Yasmine menggigit bibir, lalu melirik lagi bangku kosong yang ditunjuk Haris. Nino sudah tersenyum simpul di sebelahnya.

Yasmine menghela nafas untuk kesekian kalinya hari ini. Sepeertinya ia sudah tidak punya pilihan lain. Ia lantas berjalan kea rah bangku itu diikuti siulan dan tatapan sinia dari beberapa penjuru. Sebelum duduk, pandangannya tertuju pada Nino.

Nino mengulurkan tangan. “Gue, Nino,”

Yasmine menatap tangan itu ragu, membuat Nino mengangkat alis Yasmine akhirnya menyambutnya juga. Mungkin anak laki-laki itu tidak seperti yang dibayangkannya.

“Yasmine,” kata Yasmine pelan, yang langsung disambut sorak-sorai anak-anak lain. Nino sendiri hanya tersenyum, membuat Yasmine bisa kembali melihat sepasang lesung pipinya.

Yasmine kembali duduk tenang di bangkunya, berusaha tidak memedulikan keributan di sampingnya. Ia lantas memerhatikan kelas. Kelas ini paling tidak hanya berisi sekitar tiga puluh orang saja. Mayoritas laki-laki yang duduk di sebelah kirinya. Sedangkan perempuan hanya beberapa, itu pun mebagian besar masih menatap Yasmine sinis.

Yasmine berusaha tersenyum pada mereka, yang segera membuang muka. Yasmine meneguk ludah. Sepertinya ia tidak akan punya teman di sekolah ini.

“Siska emang suka iri sama cewek yang lebih cakep,” kata seorang temen Nino yang bernama Bowo, membuat Yasmine menoleh. Yasmine tidak yakin bagaimana menanggapinya. Bowo lalu terkekeh. “Lo ga usah khawatir, dia cuman pecun kelas teri doing,”

Yasmine tidak yakin dengan pendengarannya.

“Apa yang kelas teri,?” Tanya Yasmine, membuat Bowo dan yang lain menatapnya tak percaya. Nino juga ikut melirik.

“Pecun,” ulang Bowo lebih keras, membuat beberapa temannya menatap mereka dengan penuh mnat. Yasmine sendiri menelengkan kepalanya sedikit, tak mengerti dengan istilah yang asing di telinganya itu.

Seorang anak perempuan yang sangat cantik tahu-tahu muncul dari pintu dan berjalan santai kea rah bangku di depan Ferris. Bowo mengedikkan bahu kea rah anak perempuan itu, membuat Yasmine ikut melihatnya.

“Itu pecun nomor satu di sekolah ini,” kata Bowo lagi, sementara Yasmine masih berusaha untuk mengerti maksudnya.

“Mei!,” sahut Haris tiba-tiba, membuat anak perempuan cantik itu menoleh dari bangkunya. “Semalem si Om bawa lo kemana, hari gini baru dateng ?”

“Mau tau aja lo,” jawab Mei santai, membuat Haris terkekeh. Pandangan anak perempuan cantik itu sesaat terhenti pada Yasmine yang sedang menatapnya, tapi detik berikutnya ia sudah melarikan diri dengan ponsel seri terbaru.

“Pecun itu perek, Yas, pe-la-cur. Kalo di Amrik sih, bitch!” seru Haris disambut tawa teman-temannya, sementara Yasmine mendekap mulut.

Yasmine tidak tahu bahwa Nino menatapnya dengan tatapan tajam. Yasmine terlalu sibuk memikirkan bagaimana anak buahnya Nino mengatakan anak-anak perempuan itu sebagai pelacur.

“Lo tau,” Nino tiba-tiba mencondongkan tubuh kearah Yasmine. Yasmine menoleh, lalu tersentak saat melihat wajah Nino yang hanya berjarak beberapa senti darinya. “Entah lo polos beneran atau Cuma pura-pura, gue bakal cari tau,”

Yasmine hanya bisa melongo, sementara Nino bangkit dan berjalan keluar sambil menenteng tongkat baseball, diikuti gerombolannya.

“Lo mau kemana ? Bukannya ini lagi jam pelajaran ?” Tanya Yasmine spontan, membuat Nino balik dan menatapnya datar

“Lo liat ada pelajaran ?” Nino balas bertanya. Yasmine terdiam lalu menatap bangku guru yang kosong dan papan tulis yang masih bersih. Nino terkekeh, lalu melangkah keluar kelas.

Yasmine melirik jam tangan. 09:00. Apakah gurunya sedang tidak bisa mengajar? Tapi kenapa tidak ada guru pengganti, atau setidaknya tugas ?

“Guru bahasa Indonesia memang jarang masuk,” kata seseorang membuat Yasmine mendongak. Ternyata Ferris.

“Jarang masuk?” ulang Yasmine bingung. “Terus guru pengganti ?”

“Ngak ada guru pengganti,” Ferris menyerahkan secarik kertas. “Daftar pelajaran. Nagak akan banyak kepake, tapi yah, simpen aja buat formalitas,”

Yasmine menerima kertas itu, sementara Ferris kembali ke bangkunya. Yasmine lantas mengedarkan pandangan, dan mendapati beberapa anak perempuan sibuk ngegosip, beberapa lainnya berdandan, mungkin Siska dab dua temannya yang lain masih menatapnya sinis. Sementara itu, tidak ada satupun anak laki-laki tersisa kecuali Ferris, karena semua sudah keluar bersama Nino.

Yasmine menghela nafas, lalu membanting punggung ke sandaran bangku.

Sekolah macam apa ini ?

Part 2

Kalau kemarin Yasmine bertanya-tanya ini sekolah macam apa, sekarang ia sudah pasrah saat melihat seorang guru mata pelajaran sejarahnya duduk santai di depan kelas duduk santai sambil menghisap rokok. Ia tadi memerintahkan anak-anak untuk mengisi LKS, tapi tak satu pun repot-repot membawanya.

Yasmine menatap sekeliling, menatap teman-teman sekelasnya yang tampak sudah begitu terbiasa dengan keadaan ini dan sibuk dengan katifitas masing0masing. Itu pun hanya sebagian dari yang kemarin, karena sebagian lagi, yaitu gengnya Nino, entah ada dimana.

Yasmine menatap daftar pelajaran yang diberikan Ferris kemarin, lalu meliriknya yang sedang tampak serius menulis. Yasmine lantas mengernyitkan dahi. Kenapa ada anak senormal Ferris di sekolah semacam ini?

Saat Yasmine mengalihkan matanya dari Ferris, ia malah menatap tatapan sinis Sisca. Yasmine meneguk ludah. Kalau saja ada sinar laser yang bisa memancar dari mata anak perempuan itu, Yasmine pasti sudah gosong dari kemarin.

Tahu-tahu ber bordering, tanda istirahat. Yasmine sangat tidak menyukai jam-jam istirahat. Tapa ia sadari, tangannya mulai berkeringat dingin. Yasmine mendadak teringat jam istirahat saat ia berada di sekolahnya dulu. Yasmine tidak sadar kalau Ferris meliriknya sebelum akhirnya menghilang di balik pintu bersama buku-bukunya.

Yasmine melirik jam tangan. Jam istirahat ini akan berlangsung selama setengah jam. Itu juga berarti Yasmine akan berada setengah jam penuh penyiksaan. Baru ketika Yasmine memutuskan untuk tetap berada di kelas, Sisca menghampirinya bersama dengan anak perempuan lain. Tangan mereka terlipat di depan dada.

“Lo bisa aja pindahan dari Amerika,” kata Sisca dingin, membuat Yasmine teringat akan hal-hal yang tidak ingin diingatnya. “Tapi gue jauh lebih cakep dari lo. Jadi jangan harap lo bisa dapetin NI… HEII !!,”

Yasmine tidak mendengar sisa kalimat Sisca, karna ia sekarang sudah berlari keluar kelas. Seluruh tubuhnya dibanjiri keringat dingin. Yasmine berhenti di sebuah koridor, lalu terduduk dengan terengah. Yasmine lantas mendekap mulut, menahan air mata yang hamper tumpah.

Ia tidak ingin semua terulang lagi. Ia sudah berusaha berubah. Ia tidak ingin semua terulang lagi.

***

Yasmine berjalan tak tentu arah. Ia tak ingin kembali lagi ke kelas dan bertemu Sisca. Ia hanya ingin kedamaian, walaupun hanya beberapa menit saja. Mendadak langkah Yasmine berhenti saat melihat pemandangan di depannya.

Nino dan beberapa anak laki-laki lain di kelasnya tampak sedang berkumpul di bawah pohon besar yang rindang, sementara di depan mereka beberapa anak laki-laki lain berbaris rapi di bawah terik matahari.

“Siapapun yang ngelawan bos, harus ngerasain akibatnya,” seru Bowo. Nino sendiri tampak duduk santai di bawah pohon sambil mengelus tongkat baseball kebesarannya. “Jadi kalo lo-lo pada kagak ada yang mau ngaku siapa yang make di WC kemaren, kalian gak bakal pulang hari ini,”

Barisan itu terdiam, tak satupun berani melihat ke depan. Bowo kwmudian mendekati salah satu anak laki-laki yang berdiri di barisan depan.

“Lo kan, yang make,?” bentaknya, membuat anak itu menggeleng buru-buru. Bowo meraih kerah kemeja anak itu, lalu menariknya hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. “LO KAN YANG MAKE !!”

Detik berikutnya, bogem mentah Bowo melayang dan mendarat di pelipis kanan anak itu sehingga ia terpelanting ke tanah. Yasmine memekik kaget dari tempatnya berdiri, lalu menatap Nino yang tampak bergeming. Nampaknya ia tak peduli, atau justru menikmati pertunjukan barusan.

Mendadak Nino bangkit dan mendekati anak itu sambil menenteng tongkat baseball-nya. Yasmine bersumpah bisa melihat barisan anak-anak malang itu mundur sedikit demin sedikit.

“Kalian, tau,” katanya dengan suara rendah, seperti yang lakukannya pada Yasmine kemarin. “Gue gak akan mengulang apa yang uadah gue bilang waktu pertama kali ketemu kalian,”

Nino berhenti didepan anak yang tadi di pukul Bowo, lalu berjongkok di depannya. Ia kemudian mendongakkan kepala anak itu menggunakan tongkat baseball-nya.

“Tapia da pengkhianat di geng yang gue pimpin,” Nino menatap anak itu bengis. “Dan pengkhianat, harus menerima akibatnya,”

Anak itu gemetar ketakutan, sementara Nino bangkit. Ia mengayun ayunkan tongkat baseball-nya, seperti sedang pemanasan.

“Kalian denger?” sahut Nino pada anak-anak lainnya. “Ini adalah hukum gue!!,”

Nio berbalik cepat dan mengayunkan tongkat kearah anak itu, tapi mendadak Yasmine muncul dan menghalanginya.

“Stopp !!,” Yasmine merentangkan tangan di depan anak itu. Nino menatapnya heran sesaat, lalu tersenyum. Yasmine sendiri tidak luluh dengan kedua lesung pipi yang menipu itu. “Lo mau ngapaiinnn ??”

Nino menurunkan tongkat baseball-nya, lantas mendekati Uasmine. Yasmine sendiri mundur beberapa langkah dan berusaha mengalihkan pandangannya dari Nino. Emang anak laki-laki itu masih tersenyum, tapi Yasmine tahu, senyum itu tidak akan berlangsung lama.

“Gue mau ngapain, itu bukan urusan lo,” desis Nino tepat di telinga Yasmine. “Sekarang kenapa lo ngak pergi aja, dan jangan ganggu urusan gue lagi,”

“Ngak bisa. Lo mau mukul anak ini,” kata Yasmine dengan suara bergetar. Nino menatapnya sebentar, lalu terkekeh.

“Ya, dan matahari akan terbenam di barat,” katanya sinis, kemudian menatap Yasmine solah bertanya apa yang salah dengan memukul anak itu. “Jadi,”

“Jadi gue ngak bisa ngebiarin lo sembarangan mukul anak orang,” Yasmine melirik tongkat baseball yang masih dipegang Nino. “Dia… dia bisa mati kalo lo pukul pake itu,”

“Lo juga bisa, kalo lo ngak berenti nyampurin urusan orang,”kata Nino dengan raut wajah serius. Nino lalu menyibak rambut Yasmine yang tersampir di bahu dengan tongkat itu. “Lo emang cantik, tapi lo harus sabar nunggu giliran,”

Yasmine menggigit bibir, berusaha mengingat bagaimana caranya bernafas, tapi otaknya tak mengizinkan. Ia hanya terdiam, gemetar, dan tak tahu harus berbuat apa.

Nino menatapnya sebentar, lalu mengangkat tongkatnya dari bahu Yasmine. Ia lantas melirik anak laki-laki itu yang masih terduduk di belakang anak perempuan itu.

‘Lo boleh bersyukur hari ini karena ada anak cewek yang yang bisa nyelametin lo, tapi inget, ngak ada lain kali,” kata Nino membuat Yasmine kembali bernafas. Nino lalu berbalik melihat adik-adik kelasnya yang lain. “Kalian denger? kalo kalian mau ngelawan gue, kalian bisa ketemu gue langsung. Gue sendiri yang bakal ngabisin kalian. Ngerti lo pada, ?”

“Ng-ngerrti, Bos,” gumam anak-anak itu ketakutan.

“Ayo,” perintah Nino pada anak-anak buahnya, yang langsung menurut dan mengikutinya. Saat melewati Yasmine, Nino hanya melirik sekilas, sementara yang lain menatap si anak laki-laki dengan tatapan mengancam.

Yasmine merasa lututnya lemas karna lega, lalau mendadak teringat kepada anak tadi. Ia berbalik untuk melihat anak itu.

“Lo ngak apa-apa ?” Yasmine bermaksud berusaha membantu anak itu untuk berdiri, tetapi anak itu malah menepis tangannya.

‘Lepasin,” sahutnya, membuat Yasmine terkejut. Anak itu menatap Yasmine marah sambil menyeka darah di pelipisnya. “Gue ngak minta lo noloongin gue,”

“Hah?” seru Yasmine tak terima. “Lo bisa aja mati ananti,”

“Gara-gara lo, gue sekarang jadi banci,” sahut anak itu membuat Yasmine bingung. Yasmine lantas melihat barisan anak laki-laki tadi, yang seharusnya adalah teman-teman anak ini, malah tatapan mereka nyaris jijik. Anak laki-laki itu menatap Yasmine marah. “Dan itu jauh lebih buruk daripada mati,”

Anak laki-laki itu berderap pergi, sementara Yasmine masih terdiam.

Untuk kedua kalinya, sikap sok beraninya membuatnya hampir mati.

Part 3

Nino membuka pintu rumahnya dan mendapati sebuah amplop tergeletak di lantai. Ia memungutnya lalu meletakkannya sembarangan di atas meja. Ia kemudian melemparkan tongkat baseball ke ujung ruangan, melangkah ke dapur mengambil sebotol air mineral yang tersisa. Nino menghabiskan air itu sambil melirik amplop tadi.

Nino menghela napas pendek, lalu berderap kea rah amplop dan membukanya. Sepuluh lembar uang seratus ribuan. Cukup untuk pengeluaran sehari-harinya bulan ini.

Nino menghela napas lagi dan meletakkan amplop itu begitu saja. Ia tidak pernah suka menerimanya, tapi ia harus kalau mau tetap hidup. Ia lantas masuk ke dalam kamar dan menghempaskan tubuhnya ke ranjang yang keras dan berdebu. Entah kapan terakhir kali ia mengganti seprainya.

Nino memejamkan mata. Hal pertama yang terbayang di benaknya adalah Yasmine, dan bagaimana anak perempuan itu mencegahnya memukul Rendi. Nino membuka mata, menatap langit-langit yang penuh dengan bercak air kecoklatan.

Perempuan itu membela seorang pecundang. Berarti, itu juga seorang pecundang ?

Nino bangkit dan terduduk di ranjang. Tanpa ia sadari, ia duduk sambil memeluk lutut, hal yang selalu ia lakukan di luar kesadarannya sejak kecil, jika sedang gelisah memikirkan sesuatu.

Sepanjang hidupnya, ia selalu dikeliling pecundang. Ibunya pergi begitu saja setelah melahirkannya. Ayahnya masuk penjara karena kepemilikan narkoba dan ganja dan hanya tuhan yang tahu dosa apa lagi yang pernah dilakukannya. Sahabatnya memanglingkan muka darinya. Semua orang yang ia kenal, satu per satu menjadi pecundang dan mengkhianatinya. Semua orang.

Sekarang saat salah satu anggota gengnya melakukannya, Nino tidak heran. Tetapi, siapapun yang mengkhianatinya, harus menerima akibatnya. Itu hukum Nino.

Nino melirik tongkat baseball yang tergeletak di lantai. Tongkat itu adalah satu-satunya benda yang pernah mendarat di kepalanya tiga tahun lalu, dan pemiliknya berhasil dikirim ke rumah sakit tanpa pernah menampakkan wajah lagi. Ia akan menghukum siapapun dengan tongkat itu.

Nino lantas teringat lagi akan sosok Yasmine, seorang anak perempuan yang sudah mencegah Nino menegakkan hukumnya. Tidak seperti semua perempuan di sekolahnya, Yasmine sangat

berbeda. Ia mencampuru urusannya. Satu hal yang tidak akan pernah dilakukan oleh anak perempuan lainnya.

Sudut bibir Nino terangkat. Anak perempuan itu juga harus di hukum.

Part 4

Yasmine berjalan tanpa semangat memasuki ceruk sekolah. Kejadian beberapa hari terakhir benar-benar membuatnya malas untuk bersekolah. Tadinya ia ingin bolos dan terus menemani ibunya di rumah sakit, tapi tahu-tahu ibunya bangun dan menanyakan sedang apa ia di rumah sakit dan bukannya di sekolah. Mau tidak mau Yasmine berangkat juga.

Yasmine menghela napas, menyesali kehidupan SMA-nya yang tampak tak pernah bisa normal, baik di Amerika maupun di Indonesia. Dua-duanya sama-sama menyebalkan.

Mendadak sebuah benda panjang berwarna merah mengkilat muncul tepat di depan mata Yasmine dan terdengar bunyi ‘tang’ keras dari tembok di sebelahnya.

Yasmine mundur beberapa langkah karena kaget, lalu akhirnya tahu apa yang nyaris saja menghantam kepalanya. Benda itu adalah sebuah tongkat baseball , yang di pegang oleh Nino dan sedang di tancapkannya ke tembok. Rupanya tadi Nino sedang berusaha menahan Yasmine, tapi dengan cara sama sekali tidak manusiawi.

Yasmine menatap Nino tidak percaya, sementara Nino sendiri sudah tersenyum manis.

“Kaget ??” tanyanya santai, nyaris tak terdengar bersalah karena hamper membunuh Yasmine dengan tongkatnya.

Yasmine tak menjawab, hanya melirik tongkat itu takut. Nino menangkap pandangan Yasmine lalu terkekeh.

“Takut sama tongkat ini ??” Nino melempar tongkat itu sembarangan, lalu mendekati Yasmine dan mendorongnya ke tembok. Ia lantas menempelkan telapak tangan di samping kepala Yasmine.

Yasmine segera menunduk, tak berani menatap wajah Nino yang hanya berjarak kurang dari sepuluh senti darinya. Yasmine bisa mendengar detak jantungnya sendiri, yang berdegup berkali-kali lipat dari normal.

Selama beberapa saat, Nino tidak berkata apapun. Ia hanya menikmati Yasmine yang sedang salah tingkah, dan harum lembut rambutnya.

“Kenapa lo, grogi ?” tanya Nino, berhasil membuat Yasmine mendongak sebal. Tapi tidak bertahan lama, karena Yasmine segera menunduk lagi begitu mendapati wajah Nino yang sangat dekat.

“Mau… apa lo ?” tanya Yasmine terbata, membuat Nino terkekeh.

“Mau nyapa lo aja,” jawab Nino, sambil mengangguk pada Yudha yang muncul dari sudut koridor.

“Wuih, pagi-ppagi gini,” goda Yudhis sambil lalu, tak ingin mencampuri urusan Nino lebih jauh.

Yasmine menatap Yudhis kesal. Bukannya menolong anak laki-laki itu maah melongos begitu saja. Nino melihat raut wajah Yasmine, lalu tersenyum lagi. Yasmine bersumpah lesung pipi itu tidak ada gunanya untuk kebaikan umat manusia.

“Gini ya cara lo nyapa cewek,” Yasmine berusaha untuk tidak memedulikan lesung pipi itu. “Pantes telat mulu lo masuk kelas,”

“Ngak semua cewek kok, yang gue sapa,” kata Nino kalem, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Yasmine. “Cuma cewek yang lagi gue incer,”

Yasmine tahu wajahnya sudah merah padam karena ucapan Nino, tapi ia tidak ingin terlena. Yasmine sadar betul Nino hanya sedang menggodanya.

Nino menatap mata Yasmine dalam-dalam, lalu terkekeh dan mulai mundur. Ia memungut tongkatnya, lantas melangkah pergi sambil melambaikan tangan pada Yasmine.

Yasmine menatap punggung Nino yang semakin lama semakin jauh, lalu saat akhirnya ia tidak terlihat lagi, Yasmine jatuh terjongkok ia memegang pipinya yang masih terasa panas.

Baru kali ini Yasmine di goda oleh seseorang. Tapi bukannya seorang anak laki-laki normal dan baik hatipengalaman pertamanya justru dengan seorang anak laki-laki preman dan menakutkan.

Bagus, keluh Yasmine dalam hati. Apa kehidupan SMA-nya masih bisa lebih buruk ?

***

Hari ini Yasmine benar-benar merasa rishi dengan perhatian lebih yang diberikan Nino kepadanya. Tadi saat masuk kelas, Nino sudah menunggunya dengan senyum. Saat istirahat, Nino mengajaknya ke kantin dan memberikannya minum. Sekarang, Nino bahkan berada di kelas saat jam pelajaran terakhir. Biasanya, ia tak pernah kembali setelah jam istirahat pertama.

Yasmine bisa kembali merasakan pandangan Nino, tapi ia berusaha kembali berkonsentrasi pa da buku cetak akuntansinya. Dalam buku besar, ada kredit, debet, lesung pipi.

Yasmine menepuk wajah sendiri dengan buku itu. Bisa-bisanya ada lesung pipi di dalam buku besar ??

Tahu-tahu terdengar suara kekehan dari samping, membuat Yasmine reflex menoleh. Nino dan teman-temannya ternyata sedang menertawakannya secara terang-terangan.

“Ada nyamuk di idung lo,?” Tanya Nino membuat wajah Yasmine memerah lagi, tapi kali ini perpaduan antara sakit dan malu. Nino berhenti tertawa, lalu menyodorkan sebuah buku tulis pada Yasmine. Yasmine menatap buku itu bingung.

“Lain kali pakai itu saja, lebih tipis,” kata Nino lagi, membuat teman-temnnya terbahak. Nino sendiri tampak serius.

“Makasih,” kata Yasmine sambil melirik ke kursi guru, tapi guru akuntansinya sudah terbuai kea lam mimpi.

Yasmine menghela napas, lalu melirik buku tulis di tangannya yang bertitel ‘El Nino, SMA Budi Bnagsa’ Yasmne tersenyum tipis saat membaca nama itu. Nama sebuah fenomena alam yang dapat menyebabkan badai. Sangat sesuai dengan watak Nino.

Yasmine iseng membuka buku itu, lalu matanya melebar. Bukannya berisi tulisan acak-acakan atau malah bersih bersih polos seperti yang di duganya, tetapi ia malah melihat sebuah sketsa pada buku itu. Sketsa wajah dirinya dari samping, yang dilihat dari posisi Nino sekarang berada.

Yasmine tidak berkedip untuk beberapa saat, karena sketsa itu jauh lebih indah, dan jauh lebih cantik daripada dirinya sendiri. Yasmine dapat merasakan jantungnya berdegup kencang. Ia lantas memberanikan diri melirik Nino, yang ternyata sedang asik mengobrol dengan teman-temannya. Ia persis anak-anak SMA normal lainnya, kecuali lebih imut sekaligus kasar. Mungkin Nino tak seburuk yang Yasmine duga.

Mandadak Nino menoleh, dan menangkap tatapan Yasmine. Yasmine kaget, lalu berusaha mengalihkan pandangan.

“Itu buat lo,” Nino mengedikkan bahu kea rah buku yang dipegang Yasmine. “Hadiah selamat datang,”

Yasmine sendiri hanya menggigit bibir sambil menatap sketsa itu. Ini mungkin hadiah terindah yang pernah diterimanya. Yasmine tersenyum sendiri, lalu berniat untuk menyimpannya baik-baik.

Yasmine kemudian mencuri pandang lagi kearah guru, siapa tahu ia terbangun dengan kehebohan barusan, tetapi mulut gurunya sudah setengah terbuka. Tampaknya ia benar-benar tidur nyenyak. Yasmine sampai berani bertaruh, kalau ada anak yang menyumpelkan kapur kedalam mulutnya, ia tidak akan terbangun.

Mata Yasmine tahu-tahu menangkap tatapan ganas Sisca. Yasmine balas menatapnya sesaat, lalu menunduk. Ia teringat pada kejadian kemarin, saat Sisca hendak memojokkannya. Yasmine tahu ia bisa dibuli oleh anak perempuan itu, jadi ia tidak mau cari gara-gara.

Tapi sudah terlambat. Sisca sudah cukup melihat hari ini.

***

Bel pulang sekolah sudah berdentang. Yasmine segera menyambar tas dan berderap keluar kelas. Ia tidak ingin berada di sekolah ini lebih dari jam sekolah.

"Heiiii… mau kemana lo ?" sahut Sisca yang mendadak muncul dari belakang dan merangkul bahu Yasmine. Di belakangnya beberapa anak perempuan lain mengikuti.

"Pulang," jawab Yasmine pelan.

"Pulang ? jangan buru-buru gitu dong," Sisca menggiring Yasmine ke lapangan belakang sekolah. Yasmine berusaha melepaskan diri, tetapi beberapa teman Sisca memegang kedua tangannya.

"Mau apa lo,?" tanya Yasmine gugup saat Sisca mendorongnya ke tembok. Anak-anak perempuan lain membentuk setengah lingkaran untuk mencegahnya kabur.

"Hmm… mau apa ya ? Tergantung jawaban lo ntar," jawab Sisca kalem. Sisca lalu menatap Yasmine dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Lo… biasa banget deh,"

Anak-anak lain menggumam setuju. Yasmine-pun sebenarnya setuju. Seumur hidupnya, ia tidak pernah merasa special.

"Muka standar… Bodi juga standar… Lo ngak bertanya-tanya kenapa Nino ngedeketin lo?" Tanya Sisca lagi. Yasmine menggelengkan kepala pelan. Sisca terkekeh sebentar, lalu meletakkan telapak tangan di samping kepala Yasmine dan menatapnya tajam. "Karena cuman lo, satu-satunya cewek di sekolah ini yang belum dia pake,"

Yasmine menatap Sisca tak mengerti.

"Dipake ? Maksudnya ?" tanya Yasmine, membuat semua orang tertawa. Sisca sendiri tertawa bengis, lantas kembali menatap Yasmine tajam.

"Jangan sok polos deh lo," kata Sisca kemudian, membuat Yasmine seketika teringat pada kata-kata Nino dan Haris di hari pertamanya bersekolah. "Lo dari Amerika, seharusnya lebih tau kan soal begituan,?"

Yasmine menatap Sisca tak percaya. Tadi ia memang tidak paham dengan apa yang Sisca katakana. Tinggal di Amerika tidak lantas membuatnya paham segalanya. Yasmine bahkan belum pernah berpacaran seumur hidupnya.

"Gue…"

"Gue liat Nino lagi ngincar lo sekarang, itu sih normal. Dia memang punya keinginan buat menaklukkan semua cewek di sekolah ini. Tapi yang gue ngak ngerti, dia sampe nyuruh gue

pindah dari bangku gue," Sisca mulai berang. "Lo tau? Bangku yang lo dudukin sekarang, itu tadinya bangku gue !"

Yasmine meneguk ludah. Jadi Sisca marah hanya karena bangku ? Yasmine akan pindah sesegera mungkin kalau itu memecahkan masalah.

"Gue bakal pindah…"

"Lo mau pindah bangku ? Dan lo piker Nino bakal ngebolehin lo ?" potong Sisca tak sabar. "Masalahnya, dia ngak pernah ngejar cewek sampe segitunya. Apa sih, spesialnya elo ??"

Yasmine menunduk ia juga tidak punya jawabannya. Sisca sendiri sekarang mencoba untuk lebih tenang.

"Gue pengen tau, seberapa tertarinya Nino sama lo setelah lo masuk perangkap dia," kata Sisca lagi. "Karena selalu ninggalin semua cewek yang udah dia pake,"

Yasmine hanya terdiam, tak tahu harus berkata apa. Ia tidak ingin mempercayai pendengarannya.

"Atau mungkin, gue bisa bikin dia ngak tertarik lagi sama lo dari sekarang," kata Sisca dingin sambil menjentikkan jari. Yasmine menatapnya tak mengerti, sampai seorang anak perempuan bernama Intan mengeluarkan sebuah benda dari tas, yang di yakini Yasmine sebagai alat pencukur rambut.

Yasmine menatap alat itu ngeri, tapi sebelum ia sempat kabur, tangannya sudah dipegang erat oleh beberapa anak perempuan lain. Yasmine meronta-ronta, tapi anak-anak itu sangat kuat.

"Lo mau apa,?" jerit Yasmine saat Sisca menyalakan alat itu.

"Hm… enaknya dibikin model apa ya ? Mohawk ? Cepak ABRI ? Atau… botak sekalian ?" tanya Sisca sambil pura-pura berpikir.

"Yang terakhir aja, Sis!!" seru Ayu, salah satu dari mereka yang langsung diamini oleh anak-anak lain. Yasmine sendiri sudah tidak bisa berkutik.

"Botak, ya… Oke!!" sahut Sisca riang, lalu mnejambak bagian rambut Yasmine dengan tangan kirinya. Di tangan kanannya, ada pencukur rambut yang berdengung mengerikan.

Yasmine menatap alat itu pasrah. Ia bahkan tidak bisa berteriak, karena pada saat yang bersamaan ia ingin menangis. Sisca menatapnya tajam, lalu mendekatkan alat itu ke rambut Yasmine, membuat Yasmine memejamkan mata dan merapatkan geraham.

"Woi ! Ada apa nih ?" seru seseorang membuat Sisca reflex menyembunyikan alat pencukur rambut itu. Anak-anak yang lain juga berusaha melepaskan pegangannya pada tangan Yasmine, sehingga Yasmine jatuh terduduk di tanah.

Mei menatap Sisca dan yang lainnya dari kejauhan, sementara Sisca mendecak sebal. Ia pikir Mei tadi guru. Mei sekarang menghampiri mereka.

“Ngapain lo ?” Mei menatap curiga tangan Sisca yang tersembunyi di balik roknya. Suara dengungan masih terdengar. Mei lantas melirik Yasmine yang sudah terisak. “Lo ngerjain anak baru,?”

“Bukan urusan lo,” kata Susca sinis. “Udah sana pulang, dasar pecun,”

“Kayak lo sendiri bukan,” dengus Mei. “Udah ngak laku, lo, sis, sampe punya waktu buat ngospek anak baru?”

Sisca hanya menatap Mei kesal. Ia tidak pernah menang dari anak perempuan itu.

“Minggir lo, Mei,” desisi Sisca.

“Kalo ngak ??” tantang Mei sambil menghampiri Sisca dan merebut alan pencukur rambut dari tangannya. Sisca bahkan tidak sempat menghindar. Mei menatap alat itu, lalu terkekeh. “Dapet dari mana lo alat beginian, punya klien lo yang ketinggalan?”

Sisca menatap Mei tajam sambil menahan marah, lalu berderap pergi diikuti oleh teman-temannya. Mei menghela napas, lantas menoleh pada Yasmine yang masih terisak.

‘Hei,” Mei mengangkat bahu Yasmine yang masih terguncang, tapi Yasmine secara reflex menepisnya. Yasmine merasa kepalanya berputar dan ia bisa mendengar dengingan keras di kepalanya.

“Get lost, you freakin’ Asian fatso! “

Yasmine segera berlari ke semak-semak dan memuntahkan isi perutnya, membuat Mei bingung.

“Hei, lo baik-baik aja?” tanya Mei. Yasmine sendiri tidak bisa menjawabnya. Seluruh tubuhnya sekarang sedang dibanjiri oleh keringat dingin.

Ia mengalaminya lagi. SMA di mana pun sma.

Sama-sama mengerikan.

Part 5

Yasmine menatap kosong jalanan di luar jendela taksi. Sebenernya hari ini, seperti hari-hari sebelumnya, ia tidak ingin masuk sekolah. Tetapi ia tidak ingin ibunya khawatir.

Tanpa sengaja Yasmine menatap pantulan wajahnya sendiri di jendela. Ia lantas mengingat perkataan Sisca kemarin.

“Muka standar… Bodi juga standar… Lo ngak bertanya-tanya kenapa Nino ngedeketin lo?Karena cuman lo, satu-satunya cewek di sekolah ini yang belum dia pake!”

Yasmine menggeleng pelan, lalu memijat dahinya. Kata-kata Sisca kemarin pasti hanya untuk menyakiti dirinya. Yasmine masih tidak percaya kalau anak-anak perempuan di sekolah itu pelacur. Yasmine tidak mau percaya.

“Neng,” kata sopir taksi menyadarkan Yasmine. “Sekolah di Budi Bangsa kan, ya,?”

Yasmine mengangguk. Sopir itu berdeham, lalu melirik Yasmine dari spion.

“Kalo goban, mau ngak, Neng,?” tanyanya lagi, membuat Yasmine mengernyitkan dahi. Yasmine tahu arti goban. Yang tidak ia mengerti, apa maksud pertanyaan si sopir.

“Ongkosnya,?” tanya Yasmine bingung, buru-buru melirik argo taksi. “Ini taksi argo kan, Pak,?”

“Ah, Neng, kayak nggak paham aja,” sopir taksi itu terkekeh. “Apa Neng mau pake system argo juga,?”

Yasmine semakin tidak mengerti dengan arah pembicaraan si sopir. Sopir itu melirik Yasmine lagi.

“Gimana, Neng, mau ngak? Ini kan masih pagi, anggep aja panglaris,” kata si sopir lagi. “Kalo mau, ntar di taksi aja yah. Saya ngak punya duit buat bayar hotel…”

“HAH ???!!!” sahut Yasmine kaget, membuat si sopir mengerem mendadak. Yasmine sampai terbanting di jok.

Yasmine menyambar tas, lalu buru-buru keluar walaupun ia tahu ia sedang berada di tengah jalan. Ia segera naik ke trotoar, sementara si sopir taksi masih menatapnya dengan wajah kesal.

“Bilang aja kalo kemurahan, Neng, ngak usah pake ngambek gitu,” sahutnya dari dalam taksi.

Yasmine melongo. “GILA YA ???!!!”

“Huuu… pura-pura lagi… dasar pecun,!” sahut si sopir taksi, lalu menancap gas. Yasmine sudah melepas sepatu dan siap untuk melempar taksi itu, tetapi taksi itu sudah keburu berbelok.

Yasmine menggigit bibir kesal tanpa menyadari tatapan aneh para pengendara yang berlalu lalang. Ia sibuk menyumpahi sopir taksi itu dalam hati.

“Hei,” sapa sebuah suara laki-laki membuat Yasmine emejamkan mata. Siapa lagi sekarang ?

“APA ??” sahut Yasmine sengit sambil menoleh, lalu melongo saat mendapati Ferris yang terpaku karena mendadak didamprat.

“Mm… lo oke ?” tanya Ferris, membuat Yasmine merasa bersalah.

“Aduh… sori gue nggak bermaksud… tadi gue di… sama sopir taksi…” Yasmine mendadak panic sehingga tak ada kalimat yang tuntas.

“Ngak apa-apa. Gue tadi liat kok,” kata Ferris, membuat Yasmine berhenti panic.

“Lo… liat?” ulang Yasmine pelan-pelan.

“Ya. Tadi gue lagi nunggu angkot di seberang sana,” Ferris menunjuk sebuah halte. Yasmine menatap halte itu, yang penuh sesak oleh orang-orang yang menatap mereka ingin tahu. Yasmine menunduk pasrah.

Ferris menatapnya simpati.

“Jadi? Lo mau gue panggilin taksi lagi ?” tanyanya, membuat Yasmine segera mendongak dan menatapnya dengan tatapan memohon.

“Nggak, nggak, gue nggak mau naik taksi lagi, seumur hidup gue,” tolak Yasmine buru-buru.

Ferris mengangguk-angguk. “Klao gitu… lo mau naik angkot bareng?”

Yasmine menatapnya, lalu melirik angkot yang lewat. Ia tidak pernah naik angkot sebelumnya, tapi sepertinya kendaraan itu lebih aman karena ada banyak orang didalamnya. Ia bisa minta tolong kalau-kalau sopirnya bertingkah mencurigakan.

“Oke,” jawab Yasmine mantap.

“Oke,” Ferris melirik sepatu yang masih di pegang Yasmine. “Lo… perlu pasang sepatu dulu…”

“Hah,?” tanya Yasmine bingung, tapi saat melihat sebelah sepatu di tangannya, ia segera paham. “Oh, iya,”

Yasmine buru-buru memasang sepatu, lalu mengikuti Ferris menyeberang jalan menuju halte bus yang ramai. Yasmine sadar kalau keramaian itu memperhatikannya. Mungkin karena mereka juga menonton kejadian tadi.

“Eh… anak-anak Budi Bangsa tuh,” bisik seseorang di belakang Yasmine dan Ferris. Yasmine dan Ferris bisa mendengarnya dengan jelas, hanya saja mereka memilih untuk diam.

“Hooh, tumben hari gini mereka udah berangkat ke sekolah,” bisik yang lain.

“Eh, tu cewek tadi kayaknya di tawar sopir taksi loh,”

“Serius lo,?”

“Tapi dia pura-pura ngambek gitu… sok-sok punya harga diri…”

Ferris melirik Yasmine yang tampak mulai gelisah. Anak perempuan itu berkali-kali menyelipkan rambut ke belakang telinga sambil melirik jam tangan. Ferris sendiri sudah terlalu terbiasa dengan omongan miring tentang sekolahnya, jadi ia tak terlalu peduli.

“Ih… masa SMA aja udah jadi pecun…”

“Ssstt… jangan keras-keras, ntar yang cowok ngamuk, lagi…”

Ferris mendadak menoleh ke belakang, membuat tiga perempuan yang bisik-bisik tadi langsung terdiam. Ferris menatap mereka datar, lalu kembali menghadap ke depan. Yasmine menatapnya penuh terima kasih.

Tak lama kemudian angkot yang ditunggu pun datang.

***

Sepanjang perjalanan tadi, Yasmne tak habis piker. Orang-orang di dalam angkot menatapnya dengan pandangan yang berbeda-beda. Seorang ibu menatapnya kasihan, beberapa perempuan muda menatapnya sinis, sementara laki-laki menatapnya ingin tahu. Kalau tidak ada Ferris, Yasmine pasti sudah keluar dari angkot itu dan memilih untuk jalan kaki.

“Kenapa sih?” tanya Yasmine tidak tahan setelah keluar dari angkot. “Kenapa semua orang ngeliatin gue kayak gitu?”

“Bukan cuman lo kok,” jawab Ferris tenang sambil mengambil sebuah sampah plastic dan memegangnya, membuat Yasmine penasaran. “Semua anak di sekolah kita pasti diginiin,”

“Iya, tapi kenapa?” tanya Yasmine lagi, sementara Ferris kembali memungut kaleng kosong.

“Karena image sekolah kita,” jawab Ferris lagi, sekarang memungut kertas bekas, membuat Yasmine tambah mengernyit.

“Image… sekolah kita?” ulang Yasmine, matanya tidak lepas dari barang-barang yang ada di tangan Ferris.

“Sekolah kita, sekolah buangan,” Ferris menatap Yasmine heran. “Kok lo nggak tau? Harusnya lo tau tentang sekolah yang mau lo masukin,”

“Yah, anggap aja ini sebuah kesalahan besar,” kata Yasmine, tapi Ferris masih menatapnya heran. Yasmine lalu menghela napas. “Intinya, orang suruhan temen bokap gue. Salah masukin gue ke sekolah ini. Harusnya gue masuk Bukti Bangsa, tapi malah masuk Budi Bangsa karena dia salah dengar,”

Ferris berhenti melangkah dan menatap Yasmine dengan tampang tak percaya.

“Wow,” komentarnya nyaris kagum. “Ironis,”

“You have no idea,” kata Yasmine, senang ada orang yang bisa dibagi cerita pahit ni.

Ferris kembali melangkah sementara Yasmine mengikuti di belakangnya. Yasmine baru sadar kalau Ferris punya postur tubuh yang sangat tinggi dan tegap. Sepintas, perawakannya mirip dengan Nino, hanya saja Nino jauh lebih kurus.

“Kenapa lo nggak langsung pindah begitu liat sekolah ni?” tanya Ferris lagi.

“Orang itu udah keburu ngasih uang tiga puluh juta buat masuk sekolah ini,” jawab Yasmine. “Gue nggak bisa minta duit sama bokap gue lagi…”

Yasmine hamper saja menabrak punggung Ferris saat laki-laki itu berhenti mendadak dan berbalik. Yasmine menatap Ferris yang sudah duluan menatapnya dengan ekspresi yang tidak bisa dimengerti. Anak laki-laki itu seakan baru menemukan harta karun atau apa.

“Ternyata elo, malaikatnya,” kata Ferris, membuat Yasmine bingung. “Elo yang dia bilang malaikat yang turun dari langit, sekaligus yang bikin kantornya jadi kayak kamar hotel bintang lima.”

“Um… I guess?” kata Yasmine tak yakin, sementara Ferris tertawa pelan sambil geleng-geleng.

“Dia punya tiga puluh juta, tapi nggak sepersen pun dia kasih gue untuk keperluan sekolah. Gue kita dia baru menang lotre,” katanya sambil melangkah ke dalam ceruk tanpa memedulikan Yasmine yang bingung.

“Lo anaknya kepala sekolah ?” tanya Yasmine, membuat Ferris melongo, lalu terbahak seketika.

“Bukan,” Ferris menatap Yasmine geli. “Gue bukan anaknya Kepsek, tapi gue ketuan OSIS,”

Ferris mengatakannya sambil membuang segala barang-barang yang ditemukannya di jalan tadi ke dalam tempat sampah. Ia lantas masuk ke dalam gedung sekolah, sementara Yasmine masih terpaku, lagi-lagi memikirkan pertanyaan yang sama saat pertama kali melihat Ferris. Kenapa ada anak senormal ia di sekolah seperti ini?

Yasmine berpikir untuk beberapa saat, lalu masuk ke dalam sekolah. Ia tidak sadar kalau Nino dan teman-temannya sedang mengawasinya dari bawah pohon tidak jauh dari sana.

“Bos, kayaknya si ketua OSIS mulai bertingkah lagi tuh,” Bowo melirik Nino yang sudah merapatkan geraham.

“Iya, Bos. Cewek Bos bisa-bisa direbut,” timpal Harris tak perlu, membuat kerah bajunya disambar oleh Nino.

“Apa gue minta pendapat lo ?” tanya Nino dingin, sementara Harris menggeleng cepat. Nino melepasnya lalu menatap lapangan upacara yang gersang. Tangannya terkepal keras.

Anak-anak yang lain menatapnya, lalu saling lirik. Kalau bos nya begini, pasti ada yang kena batunya.

Dan itu berarti siapa saja.

***

Yasmine menatap lapangan upacara yang sekarang sudah beralih fungsi menjadi lapangan bola. Jam pertama hari ini adalah pelajaran olah raga, tapi taka da guru yang mengajar. Yasmine bahkan tidak usah repot-repot untuk heran.

Yasmine menatap baju olah raga yang dikenakannya, lalu menghela napas. Kalau pun ada kelebihan dari sekolahnya di Amerika, itu sudah pasti tentang seragam. Yasmine juga tidak heran melihat anak-anak perempuan di sini menolak menggunakan kaus belel berlogo ‘Budi Bangsa’ serta celana kelonggaran dan malah menggunakan baju bebas yang serba seksi.

“Gurunya lagi ikut lomba aerobik,” Ferris tahu-tahu, ada di samping Yasmine, tampak sedang melakukan pemanasan. “Lo olahraga sendiri aja,”

Yasmine menatap sekeliling. Tidak ada satu pun anak yang berolah raga kecuali beberapa anak laki-laki yang bermain bola. Anak-anak perempuan hanya sibuk menyisir rambut dan membubuhkan bedak.

“Lo mau ngapain ?” tanya Yasmine, berharap Ferris akan mengajaknya bermain kasti atau apa.

“Gue mau main bola,” jawab Ferris singkat, lalu melambaikan tangan sambil berlari ke tengah lapangan untuk bergabung dengan beberapa anak laki-laki lain.”

Yasmine menghela napas. Bagaimanapun Ferris tetap anak laki-laki. Ia tidak akan mudah akrab sebagaimana anak perempuan.

Mata Yasmine tahu-tahu menangkap sosok Mei yang baru saja muncul dari ceruk. Yasmine jadi teringat peristiwa kemarin saat Mei membelanya di depan Sisca. Dan Yasmine belum berterima kasih atas itu.

“Hei,” sapa Yasmine, membuat Mei mengangkat kepala dari ponselnya.

“Halo,: balas Mei. Yasmine baru sadar Mei bahkan tidak repot-repot menggunakan seragam dari rumahnya. Ia menggunakan setelan training keren yang Yasmine yakin pernah dilihatnya di suatu majalah.

“Ehm, yang kemarin,” kata Yasmine akhirnya. “Makasih, ya.”

“Nggak masalah<” Mei tersenyum simpul. “Lo… udah oke sekarang ?”

Yasmine tahu Mei mengatakan itu karena melihat Yasmine muntah kemarin. Yasmine hanya mengangguk pelan. Mei balas mengangguk, lalu melangkah lagi.

“Eh, lo…” kata Yasmine membuat Mei menoleh. :Lo… nggak olahraga ?”

Mei tersenyum lagi, lalu menggeleng.

“Gue udah sehat kok,” jawabnya sambil berlalu. Yasmine menatap punggung anak perempuan itu sampai menghilang kedalam gedung sekolah, lalu menghela napas. Gagal lagi satu usahanya dalam mencari teman.

“Hei, anak baru!” saht sebuah suara membuat Yasmine refleks menoleh. Ternyata Sisca dan anak buahnya. Tahu begitu, tadi Yasmine tidak usah menoleh saja.

Yasmine menunduk, tidak berani menatap Sisca setelah apa yang terjadi kemarin. Ia tidak ingin membuat Sisca marah lagi.

“Kalo… lo pengen gentian bangku…”

“Gue nggak mau gentian bangku,” potong Sisca, mambuat Yasmine mengangkat kepala. “Gue mau lo ngambil bola voli di gedung belakang,”

Yasmine menatap Sisca bingung karena ia sudah tidak menyinggung masalah kemarin dan hanya menyuruhnya mengambil bola.

“Sekarang,” kata Sisca tajam, membuat Yasmine segera melangkah.

Yasmine bisa mendengar tawa mengejek Sisca dan teman-temannya, tapi Yasmine tak peduli. Ini jauh lebih baik dari kemarin. Dengan begini, ia bisa menghindari Sisca dan yang lainnya walaupun hanya beberapa saat.

Sudah sepuluh menit Yasmine berjalan melewati beberapa ruangan, tapi ia tidak kunjung menemukan gudang yang dimaksud. Ia lantas keluar dari gedung utama, dan melihat beberapa bangunan kecil beberapa meter di depannya. Yasmine memutuskan untuk mengeceknya satu per satu.

Ia berhenti di depan gudang yang paling tidak terawatt, lalu mencoba untuk membukanya. Pintunya tidak terkunci, jadi Yasmine melonggokkan kepala untuk melihat apakan itu gedung yang di maksud Sisca.

Awalnya Yasmine tidak begitu jelas melihat karena gelap, tetapi ada dua gerakan di dalam ruangan itu. Saat pintu terbuka lebar dan sinar matahari akhirnya masuk, Yasmine dapat melihat seorang anak laki-laki yang sedang duduk di meja dan seorang anak perempuan sedang memeluknya. Anak perempuan itu membelakangi Yasmine dan menutupi si anak laki-laki.

Si anak laki-laki melongokkan kepala dan memicingkan mata karena silau. Yasmine hamper lupa bernafas saat menyadari siapa anak laki-laki itu.

Nino menatap Yasmine datar, sementara Yasmine masih membatu di depan pintu. Si anak perempuan sendiri berbalik, lalu memekik saat melihat Yasmine.

“Siapa lo?” sahutnya, buru-buru mengacingkan kemeja.myasmine sendiri sadar karena lengkingan anak perempuan itu.

“Ah, sori, gue…”Yasmine tergagap, amsuk dan mencari bola voli dengan panic. “Gue Cuma… gue mau ngambil ni,”

Yasmine mengacungkan bola voli yang ditemukannya, lalu melirik Nino yang masih tak bereaksi.

“Udah ketemu kan?” sahut si anak perempuan, kembali menyadarkan Yasmine. Yasmine segera keluar dan menutup pintu, lalu berderap dan menuju sebuah ruangan lain beberapa meter dari gudang.

Yasmine membuka pintu yang ternyata juga tidak terkunci, kemudian masuk dan menutupnya. Ia berusaha mengambil napas yang hilang saat ia menemukan Nino sedang bermesraan dengan entah siapa.

Yasmine terasuk, lalu terduduk di sebuah kursi sambil mendekap bola voli yang tadi diambilnya. Ia menerawang, dan tanpa sadar ia mulai menggigit kukunya sendiri.

“What ? That ugly Asian like me? You gotta be kidding me!’”

Yasmine memejamkan mata, lantas menggelengkan kepala cepat. Ia tidak ingin mengingatnya. Ia tidak ingin mengingat kembali kenangan-kenangan buruk yang berhubungan dengan cinta.

Ia tidak ingin kembali mencintai siapa pun.

***

“Ada di sini rupanya,”

Yasmine membuka mata perlahan, lalu mendpati Ferris sedang berdiri di depannya. Yasmine lantas memandang sekeliling.

“Gue tadinya mikir lo pulang, tapi tas lo masih ada di kelas,” Ferris meletakkan biku-buku di mejanya.

“Gue ada di mana,?” tanya Yasmine bingung.

“Ruang ISIS,” jawab Ferris lalu menatap Yasmine heran. “Lo nggak inget masuk ke sini?”

Yasmine kembali mengedarkan pandangannya. Ia rupanya sedang duduk di kursi empuk, mankanya tadi ia merasa mengantuk. Di depannya, terdapat meja besar yang penuh kertas. Di tengah ruangan terdapat meja dan beberapa kursi yang mengelilinginya.

“Ruang… OSIS?” tanya Yasmine sementara otaknya kembali berpikir. Saat ia melihat Ferris duduk di kursi di tengah ruangan, ia terlonjak. “Berarti gue ngedudukin kursi lo dong ??”

“Santai aja,” kata Ferris, geli melihat Yasmine yang mendadak panic. Ia kemudian menatap penasaran bola voli di tangan Yasmine.

Yasmine melihat arah pandangan Ferris. “Oh, ini. Tadi gue di suruh ambil boa voli, tapi… ada sesuatu, jadi gue masuk ke sini,”

“Oke,” kata Ferris setelah beberapa saat, tidak tertarik untuk bertanya lebih detail. Dan Yasmine sangat berterima kasih untuk itu.

Yasmine lantas berjalan-jalan melihat ruangan itu, yang baru di sadarinya sangat bersih dan rapi.

“Lo tau, gue bisa menganggap ruangan ini bukan bagian dari sekolah ini,” Yasmine menatap kagun sebuah piala di dalam lemari yang bertuliskan ‘Juara Pertama Kejuaraan Taekwondo Putra Tingkat SMA’. “Ini punya lo ?”

Ferris melepaskan mata dari buku, lalau melihat piala yang di tunjuk Yasmine.

“Yep,” jawabnya singkat, lalu kembali membaca.

“Lo… jago taekwondo ?” tanya Yasmine lagi, sekedar menyakinkan. Ferris kembali menatapnya.

“Gue harus punya modal untuk sekolah di sini,” kata Ferris santai, seolah apa yang di katakannya hanya masalah kecil. Yasmine menatapnya tidak percaya, lalu buru-buru menarik kursi di depan Ferris dan duduk.

“Kenapa sih lo bisa sekolah di sini?” tanya Yasmine, merasa tidak perlu berbasa-basi lagi. Ia sudah sangat penasaran dari hari pertamanya bersekolah di sini.

Ferris menatapnya sesaat. “Gue milih sekolah ini,”

“Lo bercanda kan?” Yasmine hamper menyahut. “Oh… atau nasib lo sama kayak gue, nggak sengaja masuk sini?”

Ferris terkekeh sebentar, lalu menutup bukunya.

“Itu kemauan gue kok, bukan nggak sengaja,” Ferris bangkit dan bergerak kea rah kursi kebesarannya tanpa memedulikan wajah bloon Yasmine.

“Tapi… kenapa ?” tanya Yasmine lagi, tak mengerti. Ferris duduk di kursi, lalu menarik sebuah map.

“Ada sesuatu yang harus gue beresin disini,” katanya membuat Yasmine langsung merasa ngeri.

“Beresin itu seperti… ‘Beresin’ ?” Yasmine membuat gerakan memotong lehernya sendiri. Membuat Ferris tertawa.

“Bukan, bukan yang kayak gitu,” katanya geli. Yasmine sendiri menghela napas lega. Ferris menatapnya sebentar. “Udah lama, gue nggak ketawa kayak gini,”

Yasmine menatap Ferris yang sedang sibuk dengan mapnya. Yasmine tahu betul perasaan itu. Ia sendiri pernah tidak tertawa untuk waktu yang sangat lama. Contohnya sekarang ini. Ia nyaris belum pernah tertawa selama berada di Indonesia.

Mendadak Yasmine teringat pada kejadian sebelum ia dating ke ruangan ini. Ia melirik Ferris, lalu berdeham.

“Emm… Ris,” kata Yasmine ragu-ragu. Ferris sendiri hanya menggumam tanpa mengangkat kepala dari map. “Kenapa sih sekolah ini bisa kayak begini ?”

Ferris menghentikan aktivitasnya, lalu menatap Yasmine.

“Simpel aja. Sekolah ini nerima murid-murid yang ditolak dari sekolah-sekolah lainnya,” jawab Ferris. “Mankanya sekolah ini dibilang sekolah buangan,”

“Kenapa sekolah-sekolah lain nolak mereka ?” tanya Yasmien lagi. “Maksud gue, sekolah lain kan banyak kalo mereka nggak bisa masuk negeri karena nilainya nggak cukup…”

“Yas, yang masuk sekolah ini tuh bukan yang cuma nilainya nggak cukup,” kata Ferris serius. “Tapi juga mereka yang nggak mampu, meraka yang suka bikin onar, mereka yang punya gaya hidup berbeda, mereka yang dengan alasan-alasan yang sekolah lainnya nggak mau terima. Intinya, sekolah ini adalah sekolah yang nerima murid dengan latar belakang apa pun. Worst of the worst. Last stop”

Yasmine mendengarkan Ferris dengan seksama.

“Yang cowok terkenal sebagai preman, yang cewek terkenal sebagai pelacur… jumlah murid yang di-DO lebih besar daripada yang lulu…” lanjut Ferris sementara Yasmine terdiam. “Lo tau, apa sebutan buat sekolah ini, Yas ?”

“Apa ?” tanya Yasmine, padahal tidak ingin benar-benar mendengar jawabannya.

“TPS,” lanjut Ferris lelu mengambil jeda sejenak, membiarkan Yasmine berpikir. Yamine menggernyit sesaat untuk mencernanya, dan di detik berikutnya ia paham. Ferris tersenyum. “Ya, benar. Tempat Pembuangan Sampah,”

Mata Yasmine melebar. Ia tidak percaya dengan semua ini.

“Jadi, itu membuat kita apa ?” tanya Ferris lagi, sementara Yasmine menolak menjawab. “Ya, itu membuat kita semua sampah. Sampah masyarakat,”

Yasmine menatap Ferris tanpa berkedip.

Jadi itulah sekolahnya. Sekolah untuk para sampah.

Part 6

“Gimana sekolahnya, Yas? Sudah bisa beradaptasi ?”

Yasmine membenturkan kepala pelan ke meja saat mengingat perkataan ibunya tadi pagi. Yasmine tidak bisa bilang padanya kalau ia tidak bisa mungkin begitu saja beradaptasi dengan sekolah garis miring tempat pembuangan sampah dengan angka kelulusan terendah di Jakarta, plus anak-anaknya terkenal dengan titel preman dan pelacur. Ibunya bisa kena serangan jantung mendadak setelah susah payah bangkit dari koma.

Yasmine menghela napas, lalu tahu-tahu menangkap ujung sepatu daari sudut matanya. Yasmine mendongak, lalu mendapati Sisca sedang menatapnya sengit dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

“Kemaren lo kabur ?” tanya Sisca membuat Yasmine teringat pada kejadian kemarin, saat Sisca menyuruhnya mengambil bola voli tapi tak kunjung kembali karena ketiduran di ruang OSIS.

“Gue nggak kabur. Waktu gue balik, udah pada nggak ada,” jawab Yasmine tanpa menatap balik Sisca.

“Waktu lo balik, udah bukan pelajaran olah raga! Ngapain gue bawa-bawa bola di pelajaran PKN ??” sahut Sisca disambut tawa teman-temannya.

Yasmine menggigit bibir. Ia harus setuju kalau kemarin ia merasa bodohm dating ke kelas masih mengenakan seragam olah raga sambil membawa bola voli, dan Sisca bahkan tidak ada di sana. Sebenarnya bukan hanya Sisca. Hamper seluruh anak sudah pulang saat Yasmine kembali ke kelas, kecuali Ferris dan dua anak perempuan lain. Kata Ferris, pelajaran PKN adalah pelajaran yang paling tidak diminati oleh anak-anak karena gurunya selalu hadir dan mengajar dengan benar. Yasmine benar-benar tidak habis piker dengan teman-teman sekelasnya.

“Heh! Malah bengong lagi,” Sisca menggebrak meja Yasmine, membuatnya terlonjak kaget. “Awas ya, laen kali lo nggak ngelakuan apa yang gue suruh, lo nggak selamet,”

Yasmine mengangguk pelan sementara Sisca kembali ke bangkunya, di ikuti teman-temannya.

“Eh, sebenernya oke juga kalo lo bawa bola pas pelajaran PKN,” kata Intan. “Lo bisa pake buat nyambit si Arso,”

Komentar Intan di sambut hangat oleh semua anak yang mendengarnya. Yasmine sendiri tidak bereaksi, karena menurutnya, itu bukan sikap seorang murid terhadap guru yang jauh lebih tua darinya.

Thu-tahu Yasmine mendengar suara tawa heboh dari luar kelass, dan tak lama kemudian gerombolan Nino masuk.

“Banci begitu mau masuk lagi ke geng kita !!” sahut Bowo, membuat seluruh gengnya tertawa, termasuk Nino.

Yasmine menatap Nino yang tampak normal. Sebenernya Yasmine masib belum mau percaya kalau Nino adalah seorang brengsek, tapi kejadian kemarin membuatnya sadar kalau dibalik wajah mut yang berlesung pipi itu, ada seorang monster.

Nino menangkap tatapan Yasmine, tapi Yasmine segera membuang muka. Nino sendiri tidak ambil pusing. Ia masih tertawa-tawa bersama yang lain sambil duduk di bangkunya.

Yasmine mencoba untuk tidak ingin tahu apa yang gerombolan itu bicarakan. Ia mengorek tas, bermaksud mengambil buku bahasa inggris-nya, tetapi yang terambil justru buku yang kemarin di terimanya dari Nino.

Yasmine mengambil uku itu dan menatap sketsa wajahnya. Ia menggigit bibir keras-keras. Nino membuat ini hanya untuk merayunya. Untung saja kemarin Yasmine melihat kelakuan Nino, jadi ia tidak jatuh lebih dalam ke jebakan Nino.

Yasmine melirik Nino yang masih asik mengobrol bersama teman-temannya, lalu mengumpulkan keberanian untuk bangkit dan mendekatinya. Anak-anak itu sadar akan kehadiran Yasmine dan berhenti bicara. Nino sendiri menatapnya dengan seulas senyum tipis.

“Ini…” Yasmine menyodorkan buku dari Nino kemarin, tangannya gemetar. “Ini, gue balikin,”

Nino menatap buku itu datar, sementara teman-temannya sudah saling lirik. Nino lalu menatap Yasmine lagi, tidak terlihat marah atau kecewa.

“Kenapa, lo nggak suka ?” tanya Nini, membuat Yasmine segera menggeleng.

“Gue… gue cuma…”

“Sebenernya lo nggak usah repot-repot balikin semua hadiah kalo lo nggak suka,” Nino meraih buku itu dari tangan Yasmine, menyobeknya jadi dua dan membuangnya ke lantai. “Lo bisa lakuin itu. Gampang, kan ?”

Yasmine tidak bisa berkata-kata. Ia hanya menatap sobekan buku itu nanar, sementara Nino sudah kembali meneruskan obrolannya dengan teman-temannya. Yasmine menggigit bibir, mencoba untuk menahan tangis, lalu berlutut dan memungut dua potongan buku itu. Nino bahkan tidak repot-repot untuk melihatnya.

Saat Yasmine kembali ke bangku, tahu-tahu seorang wanita berusia awal tiga puluhan masuk kelas, membuat semua anak laki-laki mendadak jadi penuh perhatian. Yasmine sepertinya tahu

apa yang membuat mereka begitu. Wanita itu mengenakan tank top berbelahan dada rendah, blazer ketat, dan rok span sejengkal di atas lututnya.

“Good morning, Class,” katanya riang membuat Yasmine hamper terjengkang dari bangkunya. Wanita itu adalah guru bahasa inggrisnya ??

“Good morning, Miss, Sophie,” jawab para anak laki-laki manis. Yasmine melirik Nino yang, tentu saja, sudah tersishir si ibu guru. Pantas saja mereka sudah ada di kelas sepagi ini.

Yasmine menghela napas, lalu melemparkan pandangan ke sekeliling dan terpaku saat melihat Ferris. Anak laki-laki itu memang menatap ke depan, tetapi tidak dengan tatapan memuja seperti anak laki-laki lainnya. Ia malah tampak sedikit bosan, kalau Yasmine tidak salah mengartikan ekspresinya.

Tahu-tahu Ferris menggerakkan kepala dan menangkap tatapan Yasmine. Di luar kesadarannya, Yasmine melempar senyum. Ferris sendiri membalasnya setelah bengong untuk beberapa detik. Yasmine terkekeh pelan, geli karena tak seperti saat pertama melihatnya, Ferris sekarang sudah lumayan memiliki reaksi.

Mendadak Yasmine bisa merasakan tatapan dari sudut mata kirinya. Yasmine menoleh dan mendapati Nino sedang menatapnya dingin. Yasmine memberanikan diri untuk membalas tatapan itu, tapi Nino hanya menatap lurus. Beberapa detik kemudian, mata Nino bergerak sedikit kea rah Yasmine, dan saat itulah Yasmine sadar kalau Nino tadi bukan menatap dirinya. Nino yang sadar sedang diperhatikan, langsung membuang muka.

Yasmine mengikuti arah pandang Nino tadi, penasaran. Siapa tadi yang dipandanginya?

“My most handsome student, would help me to read the first paragraph ?” tanya Miss Sophie, yang sekarang sudah duduk di meja Ferris dengan pose menggoda, membuat Yasmine refleks mendengus geli. Yasmine segera menutup mulut lalu menyamarkan menjadi batuk saat semua orang menatapnya.

Yasmine harus menahan tawa sepanjang pelajaran bahasa Inggris berlangsung.

***

“Lo selalu digituin setiap jam pelajaran dia ?”

Ferris melirik Yasmine galak, sementara Yasmine terkiki. Yasmine benar-benar tak tahan untuk bertanya pada Ferris tentang kelakuan Miss Sophie, jadi ia mengikuti Ferris ke ruang OSIS saat jam istirahat.

“Yah, gitu-gitu dia salah satu guru yang selalu masuk,” Ferris berusaha untuk menghindari topic utama. “Dan dia cukup kompeten disbanding guru lain,”

“Lo bilang gitu, karena dia emang gitu, atau karena lo ‘her most handsome student ?” goda Yasmine, lalu kembali tertawa geli karena pertanyaannya sendiri.

“Ya ya ya, keep loughing,” kata Ferris, merasa capek membela diri. Yasmine sendiri baru bisa berhenti tertawa setelah perutnya sakit.

“Serius, Ris. Gue nggak habis piker sama sekolah ini,” kata Yasmine membuat Ferris mengangguk – angguk setuju.

“Yep,” Ferris mengambil sebuah berkas dan membacanya. Yasmine menaris kursi di depan meja Ferris, lalu memperhatikannya.

“Sebenernya dari kemaren gue pengen tanya,” kata Yasmine. “Apa sih, yang pengen lo beresin ?”

Ferris berhenti membaca sebentar, tapi ia kembali menunduk. Yasmine merasa anak laki-laki itu tidak ingin membicarakannya.

“Oke, nggak apa-apa, nggak usah cerita,” lanjut Yasmine buru-buru. Ia tidak ngin kehilangan satu-satunya orang yang bisa dianggap teman di sekolah ni. Ia lantas menatap kertas-kertas yang di pegang Ferris, penasaran. “Lo lagi ngapain sih ?”

“Benerin berkas proposal,” jawab Ferris, terdengar lega karena Yasmine mengganti topic pembicaraan. “Tapi nggak ada yang pernah diterima sih. Bikin ekskul dianggap pemborosan sama sekolah,”

Yasmine mengangguk-angguk mengerti.

“Ris, kenapa sih guru-guru di sekolah ini nggak ada yang beres,?” tanya Yasmine kemudian, teringat lagi pada tingkah Miss Sophie dan guru-guru lain.

“Karena mereka nggak di bayar dengan cukup,” jawab Ferris lagi. “Guru-guru di sini Cuma honorer, gajinya kecil, dan malah nggak dibayar. Mankanya mereka nggak ada motivasi untuk ngajar, atau sekedar dating ke sekolah. Mereka bisa ngajar di tempat yang berbeda yang membayar mereka lebih kalo mereka mau,”

“Tapi… mereka kan guru!” Yasmine tak percaya. “Merekan kan seharusnya… pahlawan tanpa jasa!”

Ferris menatap Yasmine serius. “Guru juga tetap manusia, Yas,”

“Tapi… emangnya mereka nggak punya tanggung jawab ?” tanya Yasmine kesal. “Mereka nggak peduli kita belajar atau nggak, mereka juga nggak peduli kita ada di kelas atau nggak. Mereka bahkan nggak repot-repot dating !”

“Yasmine,” Ferris menyingkirkan berkas-berkasnya dan memberi perhatian penuh pada anak perempuan polos di hadapannya. “Siapa sih yanga mau ngajar anak-anak yang bahkan nggak ngasih perhatian sama mereka ? Anak-anak yang memilih nongkrong di jalan daripada di kelas ? Anak-anak yang ngelemparin mereka kacang atau apa aja saat mereka berusaha ngajar ?”

Yasmine menggigit bibir. “Lantas, apa itu bikin mereka nyerah ? Mereka nggak mau ngajar kita lagi karena kita nakal ? Kalo mereka nyerah, terus gimana dengan kita ? Siapa yang bisa nyelametin kita kalo orang dewasa aja nyerah ?”

Ferris menatap Yasmine lama. Ia sendiri tidak tahu harus berkata apa.

“Kita harus nyelametin satu sama lain,” kata Ferris akhirnya. “Karena itu gue ada di sini,”

Yasmine menatap Ferris tak mengerti.

“Kita nggak bisa selalu bergantung pada orang dewasa, Yas,” Ferris balas menatap Yasmine. “Orang dewasa nggak selalu benar,”

“Kok kayaknya lo skeptic sama orang dewasa ?”

“Yah, katakanlah gue udah sering dikecewaiin sama mereka,” jawab Ferris tenang smabil bangkit dan membawa berkas-berkasnya untuk di bawa ke dalam lemari. Beberapa saat kemudian ia menoleh.

‘Lo tau ?” katanya membuat Yasmine kembali menatapnya. “Tadi pas gue bilang gue nggak habis piker sama sekolah ini ? setelah gue pikir-pkir, gue udah kenal sekolah ni. Luar dalem,”

Yasmine menatap Ferris lama. Ia tidak tahu apa yang Ferris lakukan di sekolah ini, tapi ia dapat mengatakan kalau Ferris ada di sini untuk sebuah misi. Misi yang Yasmine juga ingin lakukan.

“Lo… Cuma sendirian aja di sini ?” tanya Yasmine kemudian, membuat Ferris mendengus geli.

“Siapa lagi yang mau jadi anak OSIS ?” Ferris balas bertanya.

“Gue mau,” Yasmine mengacungkan tangan, membuat Ferris menatapnya takjub.

“Oke,” kata Ferris, lalu nyengir. “Lo bisa bebas pilih jabatan. Masih banyak yang nyisa. Ah, kecuali ketua,”

Yasmine tertawa mendengar kata-kata Ferris. Ia lalu bangkit dan pura-pura berpikir.

“Hmm… gue jadi sekertaris aja deh!” kata Yasmine akhirnya. “Sekarang tugas gue apa ?”

“Apa ya…” kata Ferris sambil berpikir. Selama ini ia bekerja sendiri, jadi ia tidak tahu ntuk memberi tugas apa untuk anggota barunya. “Lo bisa ngeberesin file-file di computer aja deh,”

Yasmine mengangguk riang, lalu segera duduk di kursi Ferris untuk mengoperasikan computer yang badannya sudah berwarna kekuningan. Ferris sendiri merasa kehilangan pekerjaan, jadi ia memutuskan untuk membereskan lemari.

"Eh, Ris !!" sahut Yasmine tiba-tiba, membuat Ferris terkejut. "Ini ada virusnya ya ??"

Ferris bergegas menghampiri Yasmine untuk memeriksa komputernya. Tarakhir kali ia memakainya, computer itu baik-baik saja.

"Lambat banget, udah gitu tampilannya jadi aneh !" sahut Yasmine panic, tapi Ferris tidak menemukan apa pun yang aneh disana.

"Gua kok nggak nemu yang aneh," komentar Ferris sambil menatap monitor lekat-lekat.

"Ini loh, warnanya jadi krem-krem gini. Jadi kaku banget gitu !" sahut Yasmine lagi, membuat Ferris mendadak paham.

"Oh… karena ini make windows '98," kata Ferris tenang, sementara Yasmine melongo.

"You're kidding, right ?" tanya Yasmine serius.

"Iam not," jawab Ferris, sama seriusnya.

Detik berikutnya mereka terbahak geli.

Part 7

Nino mengayun-ayunkan tongkat baseball dengan mata meneraang sementara teman-teman di belakangnya saling lirik resah. Dari tadi pagi mood bosnya satu itu tidak baik. Di perjalanan ke sekolah saja, sudah beberapa pohon dan tiang litrik yang jadi pukulan tongkatnya.

“Mana sih si Anwar ?” tanya Bowo mewakili pemikiran bosnya. “Dari tadi kagak balik-balik juga,”

“Tau tuh, udah setengah jam-an kali,” timpal Haris sambil melirik Nino yang tak bereaksi. Haris lantas menyikut Yudish. Yudhis mendecak sebal, lalu bangkit dan duduk di samping Nino.

“No, ada apaan sih ?” tanya Yudhis, membuat Nino menatapnya dingin.

“Lo tau hukum gue ?” jawab Nino. Yudhis menatapnya lalu mengangguk.

Nino kembali menatap kosong lapangan upacara. Yudhis menghela napas, lalu menggeleng pelan pada teman-teman di belakangnya. Ia lantas kembali menatap bosnya.

Yudhis sudah hampir mengikutinya selama hampir tiga tahun, tapi ia tidak tahu apa-apa tentang Nino kecuali apa yang terlihat. Nino menyenangkan kalau sedang senang. Nino mengerikan kalau sedang marah. Sesimpel itu. tapi ia hampir tidak pernah melihat Nino berpikir dan terlihat murung seperti sekarang ini, kecuali mungkin saat pertama kali ia masuk sekolah.

Yudhis ingat benar hari pertamanya bersekolah dan bertemu Nino. Ia adalah seorang anak laki-laki kurus dan tampak kesepian, seperti hampir semua anak di sekolah ini. Yang membedakan Nino dan yang lainnya adalah, pancaran matanya penuh kebencian.

Ia tidak pernah bicara pada siapapun. Tidak menjawab, apalagi memulai pembicaraan. Ia selalu menyendiri dan menolak bergaul. Sampai suatu ketika seorang kakak kelas yang merupakan ketua geng saat itu, menantangnya karena menganggap ia membangkang.

Yang terjadi adalah, Nino mengirim anak itu ke rumah sakit dengan keluhan patah tangan, rahang, dan beberapa gigi. Semenjak itu, semua anak di sekolah ini, baik laki-laki ataupun perempuan, senior ataupun junior, patuh padanya. Lebih hebatnya lagi semua gurupun mengkui kehebatannya dan segan untuk mencari gara-gara.

Suatu saat, geng sekolah ini benar-benar menyerbu Budi Bangsa. Mereka menantang di depan sekolah, sehingga anak-anak Budi Bangsa tak bisa pulang karena takut. Geng pun tercerai berai karena tak ada ketua. Nino yang tidak ambil pusing, tetap berjalan tenang keluar sekolah. Saat ia

hendak di serang, satu per satu anak geng termasuk Yudhis, munculuntuk melindunginya. Tanpa harus banyak bergerak, Nino selamat dari serbuan itu.

Semenjak kejadian itu, Nino menerima jabatan sebagai ketua geng tetap dengan dua hukum yang absolut : pertama tidak ada yang boleh mencampuri urusannya dan kedua, tidak ada yang boleh berkhianat darinya. Semua yang melanggar akan mendapat hukumannya.

Yudhis tidak tahu dari mana asal kekuatan Nino, tetapi Nino sangat terkenal di seantero Jakarta. Ia tidak takut apa pun. Ia bisa menang dari siapapun. Nino bahkan sering menolak ajakan geng-geng yang lebih besar untuk jadi angota kehormatan. Padahan untuk geng-geng besar yang sangat terkenal, mengajak anak SMA sama saja seperti membuang harga diri jauh-jauh. Yudhis tahu benar, mereka memperebutkan Nino agar selain mendapat tambahan kekuatan, mereka jadi tidak khwatir ada musuh kuat di luar sana.

Yudhis sangat mengerti posisi ini, yang malah sangat tidak disadari oleh pemiliknya sendiri. Nino lebih sering menghabskan waktu untuk nongkrong disini, di bawah pohon rindang di sudut halaman sekolah, daripada di luar sana. Intinya, Yudhis sadar kalau Nino menghindari kemungkinan untuk di tantang sekolah lain. Dan Yudhis tahu itu bukan sifat seorang ketua geng.

“Nah !! Ini dia !!” sahut Haris menyadarkan Yudhis. “Ngapain aja sih lo, lama bener beli ginian doang!!”

Seorang lelaki bertubuh tambun berlari kesushan kea rah mereka sambil membawa beberapa plastic minuman. Ia lalu membagikannya dengan napas terengah.

“Beli di Ujung Kulon lo ya ?“ Bowo merebut seplastik minuman dari tangan Anwar sambil sengaja menendang bokongnya.

“Laen kali, kalo lo beli di Way Kambas, biar sekalian gue lempar lo buat makanan gajah!” seru Haris yang kehausan.

“Gajah nggak makan daging, Kak,” gumam Anwar, membuat Haris menatapnya sengit sementara teman-temannya yang lain tertawa.

“Lah? Malah jawab lo ya? Berani lo sama gue?” Haris menarikkerah kemeja Anwar, sementara Anwar mencicit ketakutan. “Darimana lo tahu gajah nganggep lo lobak raksaksa, haha??”

Semua anak terbahak melihat kelakuan Haris, tapi Nino bergeming. Mereka menyadarinya, lalu berhenti tertawa.

“Heh, lo ngak tawarin si bos?” tanya Bowo kepada Anwar yang mendadak pucat pasi. Ia tahu satu plastic lagi yang ada di tangannya adalah milik Nino, tapi ia selalu takut untuk memberikannya langsung. Lebih mudah kalau salah satu dari kakak di depannya ini menyerahkannya padanya.

Tapi pada akhirnya Anwar bergerak juga karena ditatap beberapa pasang mata bengis sekaligus. Ia berjalan kaku kearah Nino yang masih menerawang.

“B-bos…”ucapnya lirih, nyaris tak terdengar. Bowo gemas melihatnya, lalu mengambil inisiatif untuk menendangnya lagi. Anwar yang tidak siap, meluncur bebas kea rah Nino dan menumpahkan isi plastic itu kea rah Nino.

Untuk beberapa detik, tak ada yang bersuara. Yang ada hanya keheningan menkautkan. Semua anak sekarang mengkonsentrasikan kepada Nino yang sudah basah kuyup oleh es the, dan belum menunjukkan reaksi berarti. Nino lalu melirik Anwar yang hanya bisa menunduk dengan tubuh gemetar.

‘Kenapa lo gemetaran gitu ?” tanya Nino akhirnya, membuat Anwar mengangkat kepala. “Bukannya harusnya gue yang gemeteran?”

“M… map, Bos! Saya nggak sengaja!” cicit Anwar sambil berusaha mengelap wajah Nino dengan kemejanya, membuat semua anak menatapnya ngeri. Haris dan Bowo dengan sigap memisahkan Anwar dan Nino. Nino sendiri hanya tersenyum simpul.

“Panggil semua anak sebelas kemari,”kata Nino dingin, membuat Anwar menatapnya ngeri. “Sekarang,”

Haris daan Bowo melepas Anwar yang segera melesat masuk ke dalam gedung sekolah. Yudhis menatap Nino khawatir.

‘Lo… perlu ganti baju, No?” tanyanya sambil melirik kemeja Nino ang sudah berubah warna menjadi kecoklatan.

“Nggak perlu,” jawab Nino tenang sambil menatap lapangan yang gersang.

Anak-anak yang lain slaing tatap lagi. Hari ini akan jadi hari yang panjang.

***

“Ayo ibu-ibu, baris yang rapi!!” sahut Bowo kesal saat melihat anak-anak kelas sebelas berkumpul gelisah di tengah lapangan. Setelah berhasil membuat anak-anak itu berbaris, ia menghampiri Nino yang masi duduk di bawah pohon. “Udah, Bos. Lo pengen gue suruh apa tuh anak-anak?”

“Lari keliling lapangan sertus putar,” kata Nino membuat semua anak menoleh adanya. “Yang berenti tambah sepuluh lagi,”

Semua anak saling lirik, tapi tak ada yang berani membantahnya.

“Oke, Bos,” Bowo kembali pada anak-anak kelas sebelas. “Yak, kalia semua! Sekarang lari kelilinga seratus putaran! Berhenti tampah sepuluh lagi!!”

Seperti yang sudah diduga Bowo, terdengar dengungan protes dari sana-sini. Tapi ia sama sekali tak mau direpotkan oleh hal-hal seperti ini.

“Kalo ada yang mau protes, ngehadap sendiri ke bos!” sahut Bowo lagi, membuat anak-anak itu sontak terdiam. Tidak ada satu pun yang berani untuk protes pada Nino, apalagi setelah apa yang terjadi pada salah satu teman mereka kemarin. Anak itu bahkan tidak berani datang ke sekolah lagi.

Tak lama kemudian, anak-nak itu sudah mulai berlari dalam satu barisan. Bowo kembali ke posnya di bawah pohon rindang bersama Nino yang bahkan tidak tampak tertarik pada barisan itu. ia masih saja menerawang.

Hingga jam istirahat, barisan anak-anak itu belum selesai berlari. Beberapa ada yang sudah pingsan, tapi Nino tidak beitu peduli.

“Hei! Kalian lagi apa??”

Nino mendengar pekikan perempuan dari kejauhan. Seperti yang telah diduganya, satu-satunya anak yang tidak tahu menahu apa yang terjadi di sekolah ini, dan masih mau ikut campur adalah Yasmine. Anak perempuan itu sekarang sedang sibuk menanyai anak-anak yang sedang berlari, tapi tidak ada yang mau menjawab. Mereka tidak mau senasib dengan Rendi, teman mereka yang tidak mau lagi datang ke sekolah karena pernah dibela Yasmine.

Yasmine tampak putus asa, lalu melihat sosok Nino di bawah pohon. Yasmine segera berderap menuju Nino, sama sekali melupakan peringatan yang pernah anak laki-laki itu pernah ancamkan padanya.

“Nino!!” sahut Yasmine, tapi Nino bergeming. “Lo apain anak-anak itu?”

Nino menatap Yasmine datar, tidak ingin menjawabnya. Ia malah mengalihkan pandangan ke tengah lapangan. Yudhis mendekati Yasmine.

“Lo jangan ikut campur deh,” katanya, tapi Yasmine masih menatap Nino yang tampak tidak peduli.

“Kalian lagi apa?” tanya Yasmine pada Yudhis. “Kenapa anak-anak itu lari di siang bolong kayak begini ?”

“Lagi pelajaran olahraga,” timpal Haris yang muncul di belakang Nino, membuat teman-temannya terkekeh.

“Yeah, right,” kata Yasmine, melupakan segala ketakutannya. “Kalian nggak liat banyak yang udah pingsan kayak gitu? Berapa putaran kalian suruh?”

“Cuma seratus kok,” kata Haris membuat Yasmine melongo. “Sepuluh lagi kalo berhenti.jadi yang pingsan-pingsan itu punya utang lebih, deh,”

“Kalian gila ya ?” sahut Yasmine tak habis pikir. Ia melirik Nino. “Lo gila ya, No?”

Nino meliik Yasmine tajam, lalu bangkit dan menggenggam tonkat baseball-nya. Seketika Yasmine mengingat kejadian tempo hari, keika Nino mengancamnya untuk tidak mencampuri urusannya lagi.

Nino mengayun-ayyunkan tongkatnya, lalu menggunakannya sebagai alat pamanasan. Yasmine menatap tongkat itu takut. Ia tahu sikap sok beraninya sudah membuatnya dalam masalah lagi. Kenapa sikap beraninya ini tidak pernah keluar saat ia sedang dibuli Sisca?

“Mulai sekarang, setiap kata yang keluar dari mulut lo, sejumlah itu juga anak-anak itu bakal dapet pukulan tongkat gue,” kata Nino membuat Yasmine tercekat. Nino lalu menatap Yasmine dingin. “Jasi, lo bisa pilih sekarang,”

Yasmine menatap Nino takut, lalu segera berbalik dan melesat ke dalam gedung sekolah. Yudhis melirik Nino yang sekarang sudah memperhatikan anak-anak yang berlari,”

“Catat nama anak-anak yang bertahan,” kata Nino sambil kembali ke singgasananya. “Dan cek mereka yang pingsan, jangan sampe mereka mati disini,”

“Siap, Bos,” Haris segera berlari menuju anak-anak yang sudah tak sadarkan diri dan tergeletak di tanah.

Nino meremas tongkat baseball-nya keras-keras, lalu membantingnya ke tanah.

***

Yasmine berlari sekuat tenaga ke ruang guru, lalu membuka pintunya. Hanya ada lima orang guru di dalam sana. Beberapa sedang asyik menonton televise, sedangkan yang lainnya sedang makan siang di mejanya masing-masing.

“Pak, Bu! Tolong!!” sahut Yasmine dengan napas terengah. Beberapa guru menghentikan aktivitasnya untuk menatap Yasmine.

“Ada apa, Yas?” tanya Arso, guru PKN, yang tampak cemas.

“Tolong, Pak, Nino sama gengnya ngerjain adik-adik kelas! Mereka disuruh lari keliling lapangan seratus kali!!” sahut Yasmine panic, membuat semua guru saling pandang ragu, lantas kembali pada aktivitas masing-masing seolah tak mendengar apa pun. Arso sendiri malah menduduk, lalu kembali ke mejanya. Yasmine menatap mereka semua bingung. “Pak? Bu? Mereka udah pada pingsan!”

Armo tampak merasa bersalah di mejanya, sementara guru-guru lain bergerak gelisah.

“Pak, Bu, kalian guru, kan?? Kalian keharusnya bisa melakukan sesuatu!” sahut Yasmine lagi, berhasil menarik perhatian beberapa guru.

“Tidak ada yang bisa kami lakukan, kalau itu menyangkut Nino,” kata Bardi, guru Ekonomi, membuat Yasmine menganggа. “Kalau kami ikut campur, dia pasti bakal menghabisi kami”

Mendadak Yasmine merasa lemas tak berdaya. Kata-kata Ferris tiba-tiba saja terngiang di telinganya.

“For god’s sake,” gumam Yasmine sambil menatap guru-gurunyageram. “What the matter with all of you!!”

Yasmine keluar dari ruang guru, lalu berlari sekuat tenaga ke ruang OSIS. Ferris menatapnya kaget saat ia membuka pintu tiba-tiba.

“Ada apa, Yas?” tanya Ferris bingung saat melihat wajah pucat Yasmine. Yasmine sendiri tidak bisa berkat-kata, ia langsung terduduk lems di lantai. Ferris segera menghampirinya. “Lo kenapa?”

Yasmine segera terisak begitu Ferris memegang bahunya. Ferris sendiri tak tahu harus berbuat apa. Ia sama sekali tida tahu menahu tentang apa yang terjadi.

“Nino…” kata Ysmine susah payah disela isaknya. “Nino… anak kelas sebelas…di lapangan… guru-guru… nggak ada…”

Ferris langsung paham dengan kata-kata Yasmine. Ferris lalu mengguncang bahu Yasmine yang sudah terisak hebat.

“Denger, lo tunggu sini. Gue yang ke Nino. Oke?” sahutnya, membuat Yasmine mengangguk pelan. Ferris bangkit lantas segera bangkit kea rah lapangan.

Mungkin ini sudah saatnya.

***

“Buat elo-elo yang berhasil menuntaskan seratus putaran dan kagak pake pingsan, gue ucapkan selamat. Lo punya stamina yang oke,” kata Nino di depan tujuh anak laki-laki kelas sebelas yang tersisa. “Tapi ini baru ujian tahap pertama. Tahap kedua, lo tunggu tanggal mainnya. Ngerti lo ??”

“Ujian apa, No?” potong Ferris yang mendadak muncul di antara barisan anak-anak kelas sebelas, membuat mata Nino melebar. “Ujian apa ini? Ujian masuk geng lo??”

Nino menatap Ferris nyaris tak berkedip untuk beberapa saat. Ia tersenyum bengis, lalu turun dari podiumnya dan menghampiri Ferrris, membuat anak-anak kelas sebelas buru-buru menyingkir.

“Gue pikir lo paham dengan ‘jangan pernah campuri urusan gue lagi’,” kata Nino dingin.

“Well, gue rasa lo salah,” balas Ferris tak gentar. Nino terdiam sebentar, lalu tertawa. Detik berikutnya ia menatap Ferris tajam.

“ini gara-gara perempuan itu?” tanya Nino. “Gara-gara dia, lo jadi tiba-tiba tertarik lagi sama urusan gue?”

“Gue nggak pernah bener-bener berhenti nyampurin urusan lo,” jawab Ferris tenang. “Selama ini gue Cuma mempersiapkan diri. Itu aja,”

Nino menatap Ferris penuh kebencian. Rahangnya mengeras, begitu pula genggaman pada ongkat baseball. Sementara itu semua orang menatap kedua anak laki-laki itu heran, termasuk Yasmine yang sudah menyusul Ferris.

“Oh ya? Mepersiapkan diri untu apa?” tanya Nino, nyaris tanpa membuka rahangnya.

“Untuk menghentikan, lo,” Ferris melirik anak-anak kelas sebelas. “Dari hal-hal seperti ini,”

Sudut bibir Nino tiba-tiba saja terangkat, lalu ia mendengus geli. Ia mengangkat tongkat baseball dan mengayun-ayunkannya ke samping kepala Ferris. Yasmine menekap mulut ngeri, tapi Ferris tak bergerak satu senti pun dari tempatnya berdiri.

“Bisa homerun nggak ya,” Nino terus mengambil ancang-ancang, seolah kepala Ferris adalah bolanya.

“Pukul aja, No,” kata Ferris, tak sedikitpun terdengar takut. “Kalo itu bisa bikin lo lega,”

Nino menurunkan tongkat baseball, lalu meraih kemeja Ferris dan menatapnya bengis.

‘Klo ada yang bisa bikin gue lega, itu adalah ngeliat lo menderita. Dan kalo kepala lo pecah lo bakal mati, gue nggak tertarik,” desis Nino, lalu melepaskan cengkeramannya. Ia berbalik pada gengnya. “Ayo cabut,”

Nino berderap keluar sekolah di ikuti yang lain, sementara Ferris masih menatapnya nanar. Ia tahu Nino tidak akan berhenti dan mendengarkannya begitu saja.

Yasmine menatap punggung Ferris yang tampak kesepian. Ada sesuatu tentang Ninod dan Ferris, dan Yasmine sangat ingin mengetahuinya. Tapi Yasmine yakin, tidak ada satu pun dari mereka yang akan memberitahunya.

Dan itu membuat Yasmine semakin sedih.

Part 8

“Proposal ni terpaksa saya tolak,”

Ferris mengangkat kepala, lalau mengangguk pelan. Tama menyodorkan kembali map yang sebelumnya diberikan Ferris. Ferris menerimanya, lalu berbalik, bermaksud keluar dari ruangan yang berhawa sejuk itu. sebelum mencapai pintu, Ferris menoleh dan menatap Tama yang sekarang asyik bermain game di laptopnya.

“Boleh saya tahu alasannya?” tanya Ferris, membuat Tama mendongak dan menatapnya heran.

‘Ya, karena membung-buang dna,” katanya kemudian.

Ferris mengedarkan pemandangan keseliling ruangan itu. “Lalu renovasi ruangan ini nggak termasuk membuang dana?”

Tama menegakkan punggung. Ferris tidak pernah banyak bertanya sebelumnya. “Maksud kamu apa?”

“Saya hanya minta izin untuk membuat ekskul agar murid-murid bisa menyalurkan bakat dan minat mereka. Itu jauh lebih baik daripada membiarkan mereka berkeliaran di jalan,” kata Ferris, berusaha untuk mengontrol emosinya. “Bapak bisa membeli segala kemewahan ini dengan dana sekolah, tapi tidak bisa untuk membeli bola dan net?”

“Jaga mulutmu,” kata Tama tajam. “Saya tidak membeli semua ini dengan uang seklah,”

“Oh ya? Lantas dengan uang apa?” tanya Ferris lagi. “Uang sumbangan dari Yasmine?”

Tama merapatkan geraham, berusaha untuk merapatkan geraham. Siswa di depannya ini adalah suatu berkah untuknya, karena ia sangat pintar dan datang dari keluarga terhormat. Bisa dibilang, selama dua tahun terakhir, sekolah ini bertahan karenanya. Tama tak ingin kehilangan itu, tapi di saat yang sama, ia juga punya harga diri.

“Saya paham kamu punya keinginan mulia untuk menyelamatkan murid-murid yang lain. Kamu ingin mengubah sekolah ini. Tapi, Nak, ada yang harus kamu pahami,” Tama mencondongkan tubuh ke depan. “Kamu tidak bisa menyelamatkan orang yang tidak ingin diselamatkan,”

“Apa maksudnya?” tanya Ferris lambat-lambat.

“Ferris, anak-anak ini adalah mereka yang tersesat. Mereka tida peduli apapun yang berbau sekolah. Mereka datang kesni hanya untuk berkumpul dengan sesamanya, jauh dari keluarga.

Mencari jati diri dengan berkelahi, atau mencari uang dengan melacur. Apa katamu tadi, bakat? Minat? Percayalah, tidak ada satu pun dari mereka yang peduli dengan hal-hal seperti itu" kata Tama, membuat Ferris mengepalkan tangan. "Kalau kamu tidak percaya, coba kamu tanyakan sendiri pada mereka. Kamu akan terkejut kamu tahu kalau saya benar,"

Ferris meras darah di kepalanya mendidih mendengar penjelasan Tama.

"Tersesat, kata Bapak? Lantas apa bapak tidak mencoba mengembalikan mereka ke jalan yang benar?" tanya Ferris geram. tapi Tama masih terkekeh.

"Saya ada di sekolah ini lebih dari sepuluh tahun, Ferris. Percayalah, saya sudah hampir melakuka segalanya. Da hal yang paling baik dalam mendidik anak-anak itu adalah dengan membiarkan mereka," kata Tama lagi, membuat Ferris muak. "Sekolah ini bukan tempat belajr untuk mereka. Sekolah ini hanya wadah untuk eksistensi mereka,"

"Bagaimana," kata Ferris lambat-lambat. "Bagaimana Bapak bisa bicara seperti ini?"

"Saya hanya melihat kenyataan," Tama tersenyum, membuat kertas di tangan Ferris kusut. Tama melihat itu. "Walaupun begitu, kamu bukan bagian dari mereka. Kamu bisa melihat mana yang benar. Kamu tahu semua yang saya bilang itu benar,"

"Mungkin yang Bapak bilang itu benar, tapi bukan berarti tidak ada jalan keluar," kata Feris lagi. "Bapak hanya tidak mau berusaha untuk mengerti mereka,"

"Jangan kamu bilang saya tidak mau berusaha mengerti mereka," kata Tama. "Selama sepuluh tahun ini, sayu sudah mencoba, tapi tidak ada perubahan. Dari tahun ke tahun, sifat mereka sama saja. Tahun ini memang jauh lebih baik dari angkatan sebelumnya, tidak ada tawuran, dan saya pikir itu karena tidak ada seklah lain yang berani pada Nino,"

"Selama sekolah ini menerima sampah seperti mereka, tidak akan ada perubahan, Ferris," Tama melanjutkan. "Tapi jika sekolah ini tidak menerima mereka, seklah ini sudah tamat sejak dulu. Itu ironi yang harus saya hadapi selama bertahun-tahun,"

Ferris menatap Tama tanpa bekedip sehingga matanya panas.

"Saya piker saya bisa sedikit percaya sama orang dewasa, tapi saya salah," kata Ferris membuka rahangnya. "Kalian semua mengecewakan kami,"

Ferris bergerak cepat kea rah pintu tanpa mengidahkan Tama yang masih bicara, lalu keluar dari ruangan iu. Ferris meninju tembok di sebelahnya sampai catnya rontok.

Selamanya Ferris tidak akan pernah lagi percaya pada orang dewasa. Tidak akan pernah.

***

Ferris berjalan dengan kepala berdenyut menuju ruang OSIS. Ia berusaha meredakan denyut menyakitkan itu dengan memijat dahinya.

Ferris benar-benar kehilangan kendali. Ferris sudah terbiaha dengan penolakan dan tidak pernah bertanya lebih lanjut. Tadinya Ferris akan mengajukan proposal seperti biasa karena ia merasa memiliki tanggung jawab terhadap sekolah itu, dan tidak melakukan apapun setelah di tolak, tapi tadi ia tidak bisa menahan diri. Kata-kata Yasmine kemarin membuatnya tergelitik untuk sekali lagi berusaha untuk mempercayai orang dewasa.

Ferris berjalan pelan menyusuri halaman belakang sekolah menuju ruang OSIS. Pintunya terbuka, pasti Yasmine sudah ada di sana. Ferris mendesah, tak ingin berbagi cerita apa pun pada anak perempuan itu.

Saat Ferris baru akan masuk, sudut matanya menangkap suatu pemandangan yang tak biasa di atas gudang olahraga. Gudang itu merupakan gudang yang harusnya berlantai dua, tapi pembangunannya tidak di teruskan karena kekurangan dana. Jadi sekarang, di atas gudang itu hanya ada sebidang kosong yang dipakai untuk meletakkan kayu-kayu bekas.

Tapi bukan itu yang membuat Ferris heran. Di atas sana, Mei sedang berdiri dengan tatapan kosong. Saat Ferris hendak bertanya, Mei melangkah ke pinggiran gedung, membuat Ferris refleks berlari kearah belakang gudang dan menaiki tangga yang ditemukannya. Ferris muncul dari belakang Mei yang masih berdiri di pinggir gedung.

“Haei!” seru Ferris membuat Mei menoleh. Tapi sebelum Mei sempat membalas, Ferris sudang meraih tangannya dan menariknya menjauhi pinggiran.

“Eh? Apa-apaan nih?” seru Mei terkejut karena mendadak ditarik.

“Denger,” kata Ferris dengan napas terengah sambil mencengkeram kedua bahu Mei. “Apa pun yang terjadi sama lo, selalu ada jalan keluar,”

“Hah?” seru Mei bingung, tak mengerti dengan kata-kata Ferris.

“Maksud gue, jangan menyerah. Lo nggak boleh ambil jalan pintas dengan bunuh diri,” kata Ferris lagi, membuat Mei melongo. Detik merikutnya Mei terbahak sementara Ferris mengernyitkan dahi, bingung.

“Lo pikir gue mau bunuh diri, gitu?” tanya Mei geli di tengah tawanya.

“Lo tadi… bukan mau bunuh diri?” tanya Ferris lagi dengan tampang polos, membuat taea Mei semakin menjadi-jadi.

“Gue Cuma mau duduk di sana!” Mei menyeka air mata yang sudah keluar. “Lagian emang gue bakal mati kalo loncat dari sini?”

Ferris mengintip ke bawah, yang memang hanya sekitar meter dari tempatnya berada sekarang. Orang yang melompat ke bawah paling-paling hanya keseleo. Ferris menatap Mei, lalu mengendikkan bahu.

“Siapa tau,” kata Ferris sambil memikirkan kemungkinan apa Mei bisa benar-benar meninggal kalau loncat a la perenang dengan kepala terlebih dahulu.

“Gue nggak segitu desperate kok,”kata Mei, akhirnya bisa berhenti tertawa. Ia lalu menatap Ferris yang masih tampak berpikir sambil melihat ke bawah. “Lo imut juga ya,”

Ferris menoleh kea rah Mei yang menatapnya penuh arti. Belum pernah Ferris di bilang imut oleh siapapun.

“Apanya?” tanya Ferris, metasa tak imut.

“Sikap supermen lo itu. sikap mau menolong siapa pun yang kesusahan lo itu,” Mei masih menatap Ferris. “Imut banget,”

Ferris terdiam, mendadak teringat pada kata-kata Tama, kalau ia tidak bisa menyelamatkan orang yang tidak ingin diselamatkan. Mei menatap Ferris yang malah menerawang. Biasanya laki-laki yang ia rayu langsung terjerat, tapi ternyata tidak berlaku untuk yang satu ini.

Mei mengedikkan bahu, lalu matanya menatap ke sebuah map yang tergeletak di lantai. Sepertinya Ferris menjatuhkannya dalam upaya penyelamatan tad. Mei memungut lalu membacanya.

“Proposal pembentukan ekskul?” baca Mei, berhasil membuat Ferris menoleh. Mei menatap Ferris tidak percaya. “Lo mau bikin ekskul di sini?”

“Ya, tapi di tolak,” jawab Ferris, membuat Mei terkekeh.

“Kalo diterima, baru gue heran.” Katanya sambil kembali meneruskan membaca. Ferris memperhatikannya.

“Kalo memang ekskul boleh di buat, lo mau masuk ekskul apa?” tanya Ferris membuat Mei menatapnya tanpa berkedip.

“Mh… Jaipong,” jawab Mei, lantas terbahak dengan leluconnya sendiri. Ferris hanya menatapnya datar, membuatnya berhenti tertawa. “Lo serius?”

“Lupain aja,” Ferris kembali menatap pemandangan atap-atap rumah kosong di depannya. Mei menatapnya, lalu mendesah.

‘Anak-anak di sekolah ini nggak ada yang butuk ekskul, Ris,” Mei merobek salah satu kertas proposal itu dan meletakkannya di lantai. Ia lantas duduk di atasnya, membuat Ferris melongo. Mei menoleh kea rah Ferris yang masih berdiri. “Kita lebih butuh duit,”

Ferris terdiam, lagi-lagi teringat kata-kata Tama. Ia benci mengetahui bahwa orang tua itu benar. Mei menatapnya sebentar, lalu merobek satu lagi halaman proposal dan meletakkannya di sampingnya. Ia menepuk-nepuk kertas itu, menyuruh Ferris duduk di sana.

Ferris menatap kertas itu sebentar, menghela napas, lalu duduk juga di atasnya. Daripada mendudukinya, sebenarnya Ferris lebih ingin membakarnya. Mei memperhatikan tampang murung Ferris.

“Dari dulu gue penasaran. Sebenarnya apa sih yang lo lakuin di sekolah ini?” tanya Mei tiba-tiba, membuat Ferris tak bereaksi. “Sekarang, di tambah lagi anak baru itu, Yasmine. Apa yang orang-orang elit kayak kalian lakuin di sekolah ni?”

“Gu nggak ngerasa elit,” komentar Ferris tanpa berkedip.

“Anak anggota DPRD sekaligus pengusaha tekstil, lo bilang nggak elit?” tanya Mei membuat Ferris berdecak. Ia selalu sebal jika dikait-kaitkan dengan orangtuanya. “Tadinya gue piker lo salah masuk sekolah, dan lo bisa pindah kapan pun lo mau. Tapi lo ada disini selama dua tahun. Itu aneh,”

Mei melirik lagi Ferris yang masih menatap lurus ke depan, lalu mengedikkan bahu.

“Lo nggak mau cerita, itu hak lo,” lanjut Mei. “Tapi gue punya teori sendiri tentang keberadaan lo di sini. Lo mau denger?”

Ferris menoleh, sedikit tertarik dengan kata-kata Mei.

“Apa teori lo?” tanyanya sementara Mei tersenyum senang.

“Gue denger soal lo sama Nino kemarin. Semua orang ngomongin itu,” kata Mei membuat Ferris mengernyitkan dahi. “Dan teori gue, lo ada di sini karena dia,”

Ferris menatap Mei lama, lalu kembali tertarik pada atap rumah di depannya.

“Teori lo masih terlalu luas,” komentar Ferris, tanpa ingin memberitahu anak perempuan di sampingnya ini lebih banyak.

“Oh ya? Kalo begitu gue persempit. Kalian dulu satu SMP,” kata Mei membuat Ferris menoleh cepat dan menatapnya tak percaya. “Dulu kalian bersahabat baik. Tapi karena suatu hal, kalian jadi berantem. Dan mempertimbangkan sifat supermen lo, lo sengaja keluar dari sekolah unggulan dan masuk sekolah ini untuk dia. Gue salah?”

Ferris menatap Mei lama, lalu mendesah. Ia tidak menyangka Mei bisa tahu tentang masa lalunya dengan Nino.

“Dari mana lo tahu?” tanya Ferris akhirnya.

“Dulu klien gue temen SMP lo,” jawab Mei cuek. “Dia banyak omong, tapi gue inget bagian dia nyebut-nyebut nama Nino. Dan yang bikin gue tertarik, nama lo juga muncul,”

Ferris mengangguk-angguk. “Dunia memang sempit,”

“Yep,” kata Mei. “Tadinya gue juga nggak peduli soal ini, tapi karena tadi lo dengan baik hati menggagalkan usaha bunuh diri gue, mau nggak mau gue inget,”

Ferris terkekeh sebentar, lalu dalam beberapa detik ia kembali murung. Mei menatapnya lagi.

“Jadi? Kenapa kalian bisa berantem kayak gini?” tanya Mei, membuat Ferris menatapnya dengan dahi mengernyit. “Oh, ayolah. Gue udah ngasih teori sejauh itu, apa susahnya lo kasih jawabannya?”

Ferris terdiam sebentar, lalu mendesah.

“Lo tau tentang bokap Nino yang masuk penjara?” tanya Ferris, membuat Mei mengangguk. “Dari situ awalnya,”

Mei tampak serius mendengarkan. “Terus?”

“Semua orang di sekolah ngejauhin dia karena itu, termasuk gue,” kata Ferris lagi, matanya sudah menerawang. “Bokap gue bilang, Nino itu anak napi. Dia bisa aja mewarisi sifat-sifat bokapnya. Bokap gue bilang gue nggak boleh lagi berteman dengan Nino, apa pun alasannya. Lo tau kan karena apa?”

“Image?” jawab Mei setelah berpikir beberapa detik.

“Tepat. Bokap gue nggak peduli gimana Nino menderita di sekolah. Nggak punya teman, nggak punya guru untuk membela dia, nggak punya orangtua lagi,” rahang Ferris mengeras. “Dan selama itu, gue Cuma nonton dia dari jauh. Nonton dia di ejek ‘anak napi’ sama semua orang. Sesuai erintah bokap gue, gue ngejauhin dia. Seperti semua orang,”

Ferris mengambil jeda sejenak untuk mendesah.

“Gue masuk sekolah yang di suruh bokap gue, SMA unggulan. Sedangkan Nino? Masuk sekolah buangan, satu-satunya sekolah yang mau nerima dia,” lanjut Ferris lagi. “Tapi selama itu juga, gue menderita. Gue merasa bersalah. Gue tahu nggak seharusnya gue ngejauhin dia, tapi gue tetep ngejauhin dia,”

Mei mengangguk-angguk paham. Untuk seorang Ferris yang kadar kepahlawanannya tinggi, pasti sangat berat sekolah di sekolah bagus, sementara sahabatnya terlantar di tempat seperti ini.

‘Suatu hari gue baca berita di Koran kalau Nino terlibat tawuran antar sekolah, dan saat itu jug ague ngambil keputusan untuk pindah ke sekolah ini,” kata Ferris lagi. “Bokap gue ngamuk, tapi gue ngancam gue akan berenti sekolah kalo nggak pindah ke sini. Gue nggak peduli lagi. Gue

nggak peduli apa kata bokap gue. Gue nggak peduli image bokap gue. Yang gue peduliin Cuma gimana caranya biar Nino maafin gue,”

“Dan lo belum berhasil sampe sekarang,” kata Mei. Ferris mengangguk.

“Gue tau nggak bakal segampang itu,” desah Ferris. “Dia udah dendam banget sama gue. Gue satu-satunya orang terdekatnya, dan gue malah pergi. Gue paham kalo dia nggak bakal maafin gue. Tapi seenggaknya gue usaha,”

“Dengan mengorbankan segala potensi lo,” timpal Mei, tampak takjub. “Wow,”

“Gue nggak tau dengan cara apalagi harus nebus dos ague,” lanjut Ferris. “Gue bisa bilang, gara-gara gue Nino jadi kayak sekarang ini.”

Mei mengangguk-angguk sementara Ferris menoleh.

“Lo pasti nggak tau, kalo Nino dulunya itu jenius.”

Mei kembali tertarik. “Nino? Jenius?”

Ferris mengangguk. “Dia bisa masuk sekolah kami dengan beasiswa silang. Di tahun pertama, dia juara pertama. Mengalahkan gue.”

Mei mengangga. “Serius lo?”

“Awalnya gue nggak suka sama dia, tapi lama-lama gue sadar kalo dia orang yang patut gue contoh. Kami bersaing sehat, dan semenjak itu juga kami memutuskan untuk bersahabat dan bikin janji di masa depan,” Ferris kembali menerawang. “Tapi gue menghancurkan segalanya.”

Mei sama sekali tak bisa membayangkan Nino di masa SMP yang pintar dan ceria, tanpa harus memukul siapapun yang menabraknya dengan tongkat baseball. Mei lantas membayangkan Ferris dan Nino saling merangkul dan berjalan riang ke kantin, tapi ia segera menggeleng-gelengkan kepala.

‘Kayaknya gue berbakat jadi nulis scenario sinetron,” kata Mei, membuat Ferris menatapnya penuh minat. Mei nyengir. “Ah, lupain aja.”

Ferris masih memperhatikannya. Selama dua tahun bersekolah di sini, baru kali ini ia mengobrol dengan Mei. Ia bakhan tidak ingat pernah menyapanya selamat pagi. Ia pikir Mei adalah anak perempuan yang sombong dan punya dunianya sendiri, tapi rasanya ia salah.

“Lo tau, kalo lo emang ngerasa punya suatu bakat, lo harus kembangin itu.” kata Ferris kemudian.

Mei mengernyit. “Buat apa?”

“Yah buat masa depan lo,” jawab Ferris membuat Mei tersenyum simpul.

“Masa depan,ya…” Mei menerawang. “Entah gue punya masa depan atau nggak.”

“Semua orang punya masa depan,” kata Ferris. “Apa yang kita lakukan sekarang menentukan masa depan kita nanti.”

“Oh, kalo gitu gue ada gambaran tentang masa depan gue,” Mei menatap Ferris yang ingin tahu. “Full time PSK?”

Feris bengong saat mendengar jawaban Mei, lalu ikutterkekeh.

“Gue piker lo mau bikin sinetron,” kata Ferris geli. “Lo kan tadi bilang punya bakat ke situ.”

Mei hanya nyengir mendengar kata-kata Ferris. Beberapa saat kemudian, cengirannya pudar.

“Itu Cuma mimpi,” katanya pelan, membuat Ferris kembali menatapnya.

“Mimpi juga bagus,” kata ferris. “Kita bisa ngejar mimpi kita untuk masa depan kita.”

“Mimpi itu nggak nyangka,” tukas Mei dingin. Ia lalu balas menatap Ferris. “Kita hidup dalam kenyataan, Ris. Gue nggak bisa bertahan hidup hanya dengan bermimpi.”

Ferris terdiam, sementara Mei bangkit dan membersihkan roknya.

“Udah masuk tuh,” kata Mei lagi. “Ketua OSIS nggak mungkin bolos, kan ?”

Mei nyengir, lalu melangkah menuju tangga. Beberapa saat kemudia, ia sudah tak terlihat lagi.

Ferris menghela napas. Ia bukannya tidak tahu kalau ada begitu banya anak di sekolah ini yang sudah kehilanganharapan, seperti Mei.

Yang membuat Ferris kesal adalah, kata-kata Tama semuanya benar.

Part 9

Nino membuka pintu rumahnya, lalu melangkah masuk. Tahu-tahu ia menginjak sehelai kertas. Ia memungut kertas itu dan membacanya.

Besok jam 10 gue tunggu lo di depan Taman Menteng.

Nino menatap kertas itu dingin, lalu meremas dan melemparnya sembarangan. Ia melepas tas dan meletakkannya beserta tongkat baseball di atas meja. Kemudian mengambil botol air mineral dan meneguknya sampai habis.

Surat itu adalah tantangan atau mungkin undangan yang kesekian dalam bulan ini. Nino tak pernah mempedulikannya. Ia tak suka bertemu dengan orang-orang asing. Ia tak ingin masuk lingkungan bar. Ia juga tak berminat untuk jadi ketua anggota geng apa pun lagi. Mengurusi satu geng sekolahnya saja sudah sangat melelahkan.

Nino merebahkan diri di atas sofa yang berdebu dan sobek di sana sini, lalu memejamkan mata. Surat itu tidak di tulis oleh orang yang sama. Tulisan tangannya selalu berbeda-beda, tapi tidak pernah ada nama pengirim. Walaupun demikian, Nino sudah bisa memprediksi siapa saja yang menulisnya. Orang-orang yang bisa jadi sangat merepotkan kalau Nino meresponnya.

Nino lantas teringa Rendi. Anak yang pernah akan ia pukuli dan di bela Yasmine. Anak itu kedapaan memakai ganja di toilet oleh anak buah Nino yang lain. Nino tidak akan pernah memaafkan anak itu karena sudah mengkhianatinya.

Nino terduduk. Daahnya mendidih lalu mengingat benda yan satu itu. benda yang sudah membuat hidpnya beantakan. Benda yang semur hidup tida akan pernah disentuhnya walaupun semua orang sudah memkainya. Benda yang akan membuat seluruh anak gengnya mati di tangannya kalau kedapatan mengunakannya.

Nino tidak peduli lagi ia dibilang pemimpin geng yang banci. Iajustru akan embunuh siapa pun yang mengatakannya. Ia tidak merasa menggunakan narkoba membuatnya lebih janta. Justru yang memakainyalah yang banci, yang hanya bisa lari dari kenyataan, persis seperti seseorang yan penah ada di hidupnya.

Nino membuka kemeja, geah karena pemikirannya. Mendadak ia teringat sesuatu. Sesuatu yang sangat membekas di raga, dan juga hatinya. Sesuatu yang tidak ingin dingatnya lagi

Nino bangkit menuju dapur untuk mengambil botol air mineral lagi. Ia bisa gila kalau lama-lama memikirkan ini.

Saat ia sedng menengguk isi botol keduanya, pintu rumahnya tahu-tahu menjeblak terbuka. Nino memicingkan mata untuk mengenali bayangan di depan pintu sambil perlahan mengambil tongkat baseball.

Detik berkutnya, jantung Nino serasa berhenti berdetak. Matanya tak bisa berkedip. A sama sekali lupa bernapas. Botol air mineralnya sudah jatuh dan menggelinding. Nino tidak bisa menggerakkan satu syaraf pun sat mengeali sosok tinggi besar yang muncul ari pintu.

“Kamu tidak mau menyapa saya, setelah tiga tahun lebih nggak ketemu?” anya ayahnya denga suara serak. Nino sendiri masih membatu di tempatnya berada.

Ayanya mask dengan langkah terseok, melepaska jaketnya, dan melemparnya sembarangan besama sebuah ransel buluk. Ia lalu menatap Nino yang menggenggam ongkat baseball.

“Kamu bahkan nggak pernah ngejenguk saya,” kata ayahya lagi, dingin.

“Kenapa..” Nino tercekat. Ia tidak tahu ayahnya akan di bebaskan secepat ini.

“Karena saya berkelakuan baik di sana,” jawab ayahnya sambil tersenyum sini. Ia lantas bergerak mendekati Nino. Nino mempererat genggamannya pada tongkat walaupun tubuhnya gemetar.

“Kenapa? Kamu nggak senang saya bebas lebih cepat?”

Nino melirik tangan ayahnya yang sekarang sedang melepas ikat pinggang. Mata Nino melebar. Keringat dingin sudah mengalir di sekujur tubuhnya.

Saat ikat pinggang itu sudah tercabut, Nino berderap kearah pintu. Ia tidak peduli ayahnya yang menyumpah karena tertabrak dengan keras. Ia tidak ingin berada di rumah itu bersamanya.

Nino bahkan masih tidak bisa memercayainya. Ayahnya, yang divonis hukuman lima tahun di penjara, sudah bisa bebas dalam waktu tiga tahun saja. Nino tidak pernah menduganya. Semua rencana Nino untuk segera pergi jauh setelah lulus SMA sekarang berantakan.

Nino berhenti berlari, lalu terduduk lemas di sebuah bangku taman. Ia menjambak rambutnya keras-keras.

“Sialaaannnnn!!!!!!!!!!” serunya sekuat tenaga, membuat beberapa orang yang lewat berjengit dan segera menghindar. Nino memukul-mukul dahinya sendiri, menyesali segalanya.

Di saat ia pikir hidupnya sudah membaik.

***

Yasmine menatap ragu bangunan sekolahnya yang sudah gelap. Ia menoleh ke kanan dan kiri, tapi tidak ada siapa pun. Yasmne menggigit bibir, lalu memberanikan diri melangkah masuk.

Ia mengutuk dalam hati dirinya sendiri yang lupa meletakkan ponsel. Kalau bukan karena ayahnya yang bisa saja menelpon dan khawatir, ia tidak akan repot-repot menantang maut seperti ini. Tadi, ia bahkan rela berhenti satu kilometer dari sekolanya agar sopir taksi tak bertanya macam-macam.

Yasmine mengintip kelasnya yang gelap, lalu meraba-raba dinding untuk mencari saklar. Setelah lima menit meraba dinding yang penuh debu, ia menemukannya juga. Ia cepat-cepat menyalakan lampu, lalu melesat ke bangkunya. Ia merogoh laci meja dan menghela napas lega saat ponselnya masih ada di sana.

Yasmine berbalik bermaksud untuk cepat-cepat pergi, tapi ia tak sengaja melihat sesuatu di pojok belakang kelasnya.

“Huaaa!” jeritnya, refleks menutup mata dan telinga, menyangka yang dilihatnya adalah sejenis makhluk gaib.

“Hoi,” kata makhluk itu, membuat Yasmine mau tidak mau mengintip. Tidak ada makhluk gaib yang menyapa.

Yasmine langsung melongo saat melihat makhluk yang di sangkanya gaib ternyata Nino. Yasmine tak berkedip untuk beberapa saat, bingung dengan apa yang dilakukan Nino di kelas yang gelap seperti ini.

“Nino?” Yasmine memicing. “Ngapain lo?”

Nino tak menjawab. Ia hanya menatap Yasmine datar, lalu tersenyum lelah.

“Bertapa,” jawabnya singkat. Yasmine tak langsung memercayai. “Lo sendiri?”

“Ngambil ini, ketinggalan,” Yasmine menunjukkan ponselnya. Nino hanya mengangguk-angguk. Yasmine menatap Nino yang tampak kacau, lalu menghampirinya. “Ada apa, No?”

Nino menatap Yasmine lama, tampak menimbang-nimbang. Yasmine sendiri berhenti melangkah begitu melihat tongkat baseball Nino masih setia di sampingnya. Yasmine punya sejarah buruk dengan tongkat itu.

“Lo serius mau tau?” tany nino, tidak terdengar marah. Yasmine menggigit bibir. Nino kadang ramah, tapi ia juga sering hanya menggodanya. Tapi di luar kesadarannya, Yasmine mengangguk. Nino tersenyum simpul. “Gue mau ngasih tau lo, tapi setelah itu loharus gue bunuh.”

Nino mengatakannya dengan sangat serius, membuat Yasmine refleks menutup kedua telinganya. Nino lantas terbahak melihat Yasmine yang ketakutan.

“Bercanda,” kata Nino disela tawanya, membuat Yasmine menatapnya sengit.

“Gimana gue bisa tau kalo lo cuma bercanda?” katanya kesal, membua Nino berhent tertawa.

“Lo nggak tau, kecuali gue bilang begitu,” kata Nino tajam. Yasmine sadar kalau ia tidak boleh membuat Nino kesal sekarang. Nino tampak begitu labil.

“Oke, gue nggak mau tau,” kaa Yasmine kemudian. “Ayo kita pulang.”

Nino menatap Yasmine tak percaya, lalu terkekeh.

“Kenapa ketawa? Udah malem loh,” Yasmine melihat sekliling waspada. “Lo ngak takut ada… makhluk gaib?”

Tawa Nino semaki menjadi-jadi mendengar kata-kata Yasmine. Baru kali ini Nino tertawa lepas dalam beberapa tahun terakhir. Yasmine sendiri menatap Nino bingung. Nino lantas berusaha menghentikan tawanya.

“Duduk sini, temenin gue,” Nino menepuk-nepuk lantai di sebelanya. Yasmine menatap lantai itu ragu, tapi Yasmine juga takut dilempar tongkat kalau menolaknya.

Yasmine akhirnya duduk di sebelah Nino. Nino tampak terseyum-senyum simpul, membuat Yasmine merinding.

“Mau…ngapain?” tanya Yasmine pelan saat Nino mencondongkan tubuh padanya.

“Masa lo nggak ngerti sih?” Nino balas bertanya. Yasmine tahu jantungnya sudah berdegup kencang. Ia sering melihat adegan semacam ini di serial remaja Amerika.

“Jangan!” Yasmine segera mencengkeram kancing blusnya sendiri. Ia belum siap untuk ini. Tahu-tahu ia mendengar Nino terpingkal-pingkal. Ia menatap anak laki-laki itu sebal. “Lo kok suka banget sih ngegodain gue!”

“Salah sendiri lo imut,” kata Nino setelah puas tertawa. Ia lalu menatap Yasmine lekat-lekat. “Entah apa lo pinter akting, atau lo bener-bener polos, sampe sekarang gue nggak tau.”

“Gue belum pernah pacaran,” kata Yasmine membuat Nino tak berkedip.

“Dan gue masih perjaka ting-ting,” timpal Nino, lalu terbahak. Yasmine sendiri hanya menatapnya tanpa reaksi, membuat tawa Nino berhenti. Nino berdeham sebentar, kemudian menatap Yasmine serius. “Serius lo?”

Yasmine mengangguk, membuat Nino menatapnya tak percaya.

“Jadi…lo udah nggak…perjaka?” tanya Yasmine, sementara Nino masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

“Yah, siapa sih di sekolah ini yang masih?” jawabnya cuek, membuat Yasmine menggigit bibir, tidak tahu apa yang membuatnya kecewa. Padahal Yasmine sadar benar kalau Nino adalah playboy sekolah ini.

“Oh, gitu…” gumam Yasmine, berusaha sebisa mungkin untuk tidak terdengar kecewa.

“Tapi kalo di piker-pikir, mungkin ada,” Nino menatap Yasmine yang tampak ingin tahu. “Ketua OSIS kesayangan lo itu.”

“Ferris?” tanya Yasmine. Tapi ia sendiri tidak pernah mempertanyakan Ferris.

“Kalian cocok banget kalo gitu,” kata Nino sinis. “Pasangan virgin. Fantastis.”

Yasmine menatap Nino sebal. Nino mengetakannya seolah menjadi virgin adalah hal yang memalukan.

“Apa salahnya virgin? Gue bangga,” kata Yasmine, membuat Nino terkekeh.

Yasmine memperhatikan Nino yang sudah kembali menerawang. Yasmine lantas teringat sesuatu.

“Ngomong-ngomong, kemarin itu, antara lo sama Ferris… Ada apa sih?” tanya Yasmine hati-hati. Sesuai dugaannya, Nino sekarang menatapnya tajam. Yasmine menggigit bibir. “Gue… harus dibunuh setelah lo kasih tau?”

Nino mendengus, lalu menyandarkan punggung ke tembok. “Apa yang di bilang sama lo?”

“Dia nggak bilang apa pun,” jawab Yasmine cepat.

“Oh ya? Gue piker dia udah curhat segala macem sama lo,” kata NINO, MEMBUAT Yasmine mengangkat alis. Nino menatapnya lagi. “Dia bilang kami pernah satu SMP?”

“Kalian temen SMP?” ulang Yasmine tak percaya.

“Bukan temen. Pernah satu SMP,” tukas Nino, terdengar kesal. Yasmine mengengguk-angguk pelan. “Yah, intinya, dia itu pengkhianat.”

Yasmine menatap Nino yang tampak memijat dahi.

“Kalian dulu berteman, kan? Tapi sekarang nggak lagi?” tanya Yasmine membuat Nino mendelik. “Kenapa?”

“Lo nggak denger gue?” bentar Nino, membuat Yasmine segera menutup mulut. “Dia berkhianat, dan gue nggak bisa terima itu. dan dia bukan temen gue.”

Nino kembali memijat dahinya keras-keras. Denyutannya semakin menyakitkan.

“Apa yang dia lakukan sampe lo semarah ini?” tanya Yasmine lagi, membuat Nino menatapnya tidak sabar.

“Lo bener-bener bego ya?” seru Nino membuat Yasmine tersentak. “Gue kasih tip aja buat lo. Kalonggak mau mati muda, jangan banyak tanya!”

Yasmine menunduk, lalu menggigit bibir untuk menahan tangis. Nino meliriknya, lalu menghela napas.

“Sori,” katanya membuat Yasmine mendongak, heran dengan makhluk di depannya itu.

“Hebat banget ya,” kata Yasmine takjub. “Mood swing lo.”

Nino manatapnya kesal sesaat, lalu berdecak.

“Jangan ngomong pake bahasa inggris di depan gue,” katanya sambil membuang pandangan. Yasmine nyengir sendiri melihat tingkah Nino.

“Oke,” kata Yasmine manis membuat Nino meliriknya. Nino memperhatikan Yasmine sebentar. Tiba-tiba ia ingin mencoba sesuatu.

“Lo tau tentang bokap gue?” tanya Nino membuat Yasminemenggeleng. “Bokap gue napi.”

Yasmine menatap Nino sesaat.

“Lo ngertikan arti kata napi?” tanya Nno lagi, heran dengan reaksi anak perempuan di depannya ini.

“Narapidana, kan?” kate Yasmine. “Karena apa?”

“Narkoba,” jawab Nino walaupun masih bingung. Yasmine mengangguk-angguk simpati.

“Terus, nyokap lo?” tanya Yasmine santai, seolah Nino sedang bercerita tentang silsilah keluarganya.

“Kabur,” sambar Nino tak sabar. “Lo nggak mau ngomong apa-apa soal bokap gue?”

“Ngomong apa?” Yasmine balas bertanya, bingung.

“Nggak tau. Hal yang biasanya orang omongin sama anak napi, kayak misalnya, anak napi itu udah pasti mewarisi kejahatan orangtuanya?” kata Nino membuat Yasmine tambah bingung.

“Kenapa gue harus ngomong kayak gitu?”

“Karen ague anak napi!” sahut Nino emosi. “Lo normalnya nggak mau deket-deket sama anak napi, kan?”

“Hah? Kenapa harus gitu? Lo anak napi bukan berarti lo juga napi, kan?”

Nino terdiam untuk beberapa saat, lalu mulai tertawa hampa dan kembali menyandarkan tubuh ke tembok. Ia menatap Yasmine nanar.

“Kenapa lo nggak pindah ke sini tiga tahun lalu?” gumamnya, membuat Yasmine mengerutkan kening. Ia tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Nino.

Nino meneka wajah, berusaha ntuk menghilangkan amrahnya. Anak perempuan di depannya itu sudah membuatnya hampir gila.

“No, ini yang bikin lo jadi kayak sekarang?” tanya Yasmine hati-hati. “Gara-gara ini lo jadi pemarah kayak gini.”

“Menurut lo?” Nino balas bertanya. “Dan lo tau siapa yang paling bertanggung jawab?”

Yasmine menggeleng pelan.

“Ketua OSIS lo itu,” kata Nino, rahangnya mengeras. “Ketua OSIS lo yang belagak pemenang nobel perdamaian itu.”

Yasmine menatap Nino tak percaya. “Ferris?”

“Dia yang bikin gue kayak begini,” kata Nino lagi. “Dan seakan belum cukup mengkhianati gue di SMP, dia pindah kemari dari SMA unggulannya, jadi bintang pemegang ranking pertama, pemenang lomba, ketua OSIS, idola cewek-cewek… Dia belum cukup liat gue hancur! Dia masih mau ngejek gue!”

Yasmine menatap Nino tak percaya. Ia tidak pernah berpikir Ferris bisa melakukan hal-hal seperti itu.

Nino menatap Yasmine sinis. “Apa? Gue ngehancurin image pangeran pujaan lo?”

Gue… Cuma… Dia bukan pengeran pujaan gue,” Yasmine tergagap, membuat Nino terkekeh.

“Ganteng, kaya, pinter… dia bukan pangeran pujaan lo? Gue percaya,” komentarnya, masih belum kehilangan nada sinisnya.

“Lo bisa bilang gue cewek aneh,” kata Yasmine, jantungnya mendadak berdegup kencang. “Tapi… gue punya kecenderungan tertarik sama cowok brengsek.”

Nino terdiam untuk beberapa saat. Ia menatap anak perempuan di depannya itu tanpa berkedip sementara Yasmine membalasnya berani. Yasmine tidak tahu kalau Nino sekarang mati-matian berusaha menahan segala keinginan untuk menerkamnya.

Tahu-tahu terdengar suara ganjil memecah keheningan. Yasmine buru-buru memegang perut sambil menatap Nino malu-malu. Nino bengong sesaat, sejurus kemudian tawanya menyembur dan tak bisa dihentikan untuk beberapa menit. Yasmine sendiri menatapnya sambil cemberut.

"Ehem… sori," kata Nino setelah puas tertawa. Ia menatap Yasmine, masih dengan sisa-sisa senyum di bibir. "Lo bener-bener deh… Polos."

Yasmine terdiam sebentar, lalu mengedikkan bahu.

"Gue anggep sebagai pujian deh," katanya sambil bangkit dan menepuk-nepuk jeans-nya yang kotor. Ia lalu mengulurkan tangan kepada Nino. "Ayo pulang."

Nino menatap tangan itu sebentar, kemudian meraihnya, bermaksud untuk berdiri dengan menumpukan berat badannya pada Yasmine. Yasmine yang tidak siap malah tertarik kearah Nino dan tanpa sengaja memeluknya. Saking dekatnya, Yasmine sampai yakin ia mendengar detak jantung Nino.

"Lo harus makan dulu," bisik Nino membuat Yasmine tersadar dari khayalannya. Yasmine langsung mundur beberapa langkah sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga, salah tingkah. Telinganya terasa panas saat Nino berbisik tadi.

Tak terlihat menyadar apa pun, Nino melangka, bermaksud keluar kelas sementara Yasmine masih terdiam memegangi kedua pipinya. Saat sadar Yasmine tidak mengikutinya, Nino menoleh.

"Lo kenapa?" tanya Nino membuat Yasmine kembali salah tingkah.

"Eh? Nggak apa-apa!" seru Yasmine kelewat ceria. "Ayo pulang!"

Yasmine melesat mendahului Nino keluar kelas, membuat Nino mengernyitkan dahi. Ia lalu mengedikka bahu dan mengikutinya.

Part 10

Nino membuka mata perlahan, tapi segera memejamkan mata lagi. Cahaya matahari yang menyilaukan membuat matanya terasa perih. Nino mengucek mata, lalu mencoba duduk dan melihat sekeliling.

Ruangan kelasnya masih lengang. Nino bangkit, lantas menggerakkan pinggang yang terasa kaku. Lehernya juga terasa sakit. Tidurnya semalam sangat tidak nyenyak. Selain lantai kelasnya keras dan dingin, nyamuk yang berkeliaran juga tidak tanggung-tanggung. Nino menggaruk tangan dan pipinya yang penuh bentol.

Nino terasuk ke bangkunya, lalu duduk. Ia lantas menatap ke depan, kea rah papan tulis yang dipenuhi coret-coretan anak buahnya. Kebanyakan coretan itu tentang makian terhadap guru, tapi ada juga yang menjadikan papan itu ajang untuk menitip salam.

Nino menguap, lalu tanpa sengaja melirik meja di sebelahnya. Meja Yasmine.

Nino tersenyum sendiri, mengingat kejadian semalam. Ia tak pernah menyangka masih ada hal yang bisa membuatnya tersenyum setelah mimpi buruknya selama tiga tahun menjadi nyata.

Nino menghela napas, sekarang teringat pada sosok ayahnya yang muncul di pintu rumah setelah tiga tahun di penjara. Nino berpikir ia masih punya waktu dua tahun, tapi ternyata ia salah. Ayahnya sekarang sudah kembal. Itu yang menolak Nino untuk pulang.

Tanpa ia sadari, ia meraba punggungnya yang mendadak terasa sakit. Bukan karena tidur di lantai yang keras, tapi karena luka di masa lalu. Luka yang sampai kapan pun tak akan bisa sembuh.

“Hei,”

Nino mendongak, lalu melongo saat melihat siapa yang barusan berbicara. Yasmine munvul dari pintu kelas, lantas masuk dengan ceria sambil menenteng sebuah tas berwarna pink. Ia meletakkan tas itu di atas meja Nino, membuka isinya dan menyododrkannya pada Nino.

Nino hanya menatap bingung kotak bekal di tangan Yasmine.

“Gue tau lo pasti masih di sini,” kata Yasmine sambil tersenyum. “Mankanya gue dateng pagi-pagi. Ini, sarapan dulu.”

Nino menatap Yasmine yang masih tersenyum, lalu kembali menatap kotak bekal bergambar Hello Kitty itu dan menerimanya. Yasmine segera duduk di depannya.

“Punya lo…?”

“Oh, gue? Udah makan,” jawab Yasmine cepat, membuat Nino mengangguk-angguk. Nino lantas membuka tutup kotak bekal itu, membuat Yasmine segera meringis. “Gue nggak bisa masak, sori ya.”

Nino menatap nasi putih beserta beberapa sosis goreng di bentuk gurita dan telur orak arik yang ada di dalam kotak bekal itu, tapi tak lantas meahapnya. Ia menatap Yasmine lekat-lekat, lalu dengan sekali gerakan cepat, ia meraih kepala Yasmine dan mengecup dahinya.

Yasmine melongo parah sementara Nino segera asyik mengunyah sosis. Beberapa saat kemudian, Yasmine sadar dan memegang pipinya sendiri yang sudah terasa panas. Nino melihatnya dari sudut mata, tapi pura-pura tidak peduli walaupun setengah mati ingin tertawa.

“Siapa juga bisa masak yang kayak begini,” komentar Nino setelah selesai makan, membuat Yasmine mendelik.

Nino tertawa, lalu menepuk kepala Yasmine.

“Makasih,” gumam Nnino tak jelas sambil bangkit dan mengelus-elus perutnya yang kenyang.

“Apa?” tanya Yasmine pura-pura tak mendengar, tak ingin melepaskan Nino kali ini. Nino berdecak kemudian mendekati Yasmine yang segera menunduk.

“Apa perlu gue bilang dengan cara lain?” tanya Nino membuat Yasmine cepat-cepat menggeleng takut. Nino mengangguk-angguk dengan ekspresi jahil, lalu meregangkan otot-ototnya. Yasminemenatap kemeja Nino yang kotor.

“No, kemeja lo kotor banget tuh. Lo nggak ada baju ganti?” tanya Yasmine, membuat Nino mengintip punggung kemejanya yang memang sudah cokelat terkena debu lantai.

“Oh, baju olahraga,” Nino segera mengeluarkan baju olahraganya dari laci, membuat Yasmine bergidik. Yasmine bersumpah suatu saat akan mengeluarkan isi laci Nino dan mengirimnya ke laundri.

Nino melepas kemejanya, dan pada saat itulah Yasmine menyadari sesuatu. Yasmine bangkit, lantas mendekati Nino menyentuh punggungnya. Nino tersentak kaget dan buru-buru mengenakan kaus olahraga, tapi Yasmine sudah keburu melihat. Ia sudah melihat bekas-bekas luka panjang yang memenuhi punggung Nino.

“Kenapa…?”

Nino mengehela napas, lalau menyisir rambutnya sendiri dengan jari. Ia sedang tidak ingin bercerita apa pun.

“Bokap lo ya?” tanya Yasmine membuat Nino mendelik. Yasmine segera menutup mulut, tahu kalau tebakannya benar.

“Jangan ngomongin soal itu lah,” sergah Nino, kembali dingin seperti kemarin-kemarin. Nino lantas mendesah. “Gue mau mandi dulu.”

Nino bergerak kea rah pintu, tapi langkahnya tiba-tiba terhenti. Sisca ada di sana sambil menatap mereka tak percaya.

“Ngapain lo berdua hari gini?” tanyanya curiga.

“Bukan urusan lo, pecun,” kata Nino sinis, lalu melewatinya.

“NINO,: SAHUT Yamine, tapi Nino sudah menghilang di balik pintu. Yasmine lantas menatap Sisca penuh rasa bersalah. “Sori ya.”

“Kenapa lo minta maaf?” tanya Sisca dingin. “Memang lo siapanya?”

“Gue… tapi memang nggak seharusnya Nino ngomong begitu, kan?” kata Yasmine, membuat Sisca mendekatinya dengan tatapan sinis.

“Jangan minta maaf atas nama dia,” desis Sisca tanpa berkedip. “Lo bukan siapa-siapa.”

Yasmine menggigit bibir sementara Sisca melewatinya dan melemparkan task e bangkunya. Yasmine menoleh, lalu menatap Sisca yang sekarang sudah sibuk dengan ponsel.

“Kenapa lo diem aja sih dikatain pecun?” tanya Yasmine, tak tahan dengan rasa penasarannya. “Lo nggak ngerasa harga diri lo diinjek-injek?”

Sisca mengangkat wajah dari layar ponsel, kemudia menatap Yasmine tajam. Ia lantas bangkit dan mendekati Yasmine yang tampak gemetar. Tanpa kata-kata, Sisca menampar keras wajah Yasmine.

“Tau apa lo?” desis Sisca geram. “TAU APA LO!!”

Sisca menabrak tubuh Yasmine hingga oleng, lalu berderap keluar kelas. Yasmine meraba pipi kanannya yang berdenyut menyakitkan.

Baru kali ini ia ditampar seseorang.

***

“Halo! Ada orangnya gak ya?”

Yasmine tersentak, lantas menatap kearah pintu. Mei melongokkan kepala dari sana. Anak perempuan itu melambai, lalu masuk ke dalam.

“Waah... baru kali ini gue masuk ruang OSIS, ternyata enak juga,” komentarnya sambil melempar pandangan ke sekeliling. Ia lalu menatap Yasmine yang hanya sendirian di ruangan itu. “Si ketua OSIS ke mana?”

“Lagi ke ruang guru,” jawab Yasmine sambil tersenyum lemah. Mei memperhatikan Yasmine, lantas duduk di depannya.

“Lo kenapa? PMS?” tanya Mei membuat Yasmine menggeleng. Mei mengangguk-angguk pelan. Ia tahu ada yang aneh dengan Yasmine, karena tidak biasanya anak itu melamun sepanjang hari.

“Tadi… gue tanya sama Sisca,” kata Yasmine, membuat Mei menatapnya. “Kenapa dia nggak marah karena dibilang pecun. Kenapa dia nggak ngerasa harga dirinya diinjek. Tapi… dia malah nampar gue.”

Yasmine meraba pipinya, ia masih merasa panas sampai sekarang. Mei menatapnya simpati, lalu menghela napas.

“Jawabannya gampang aja,” kata Mei membuat Yasmine menatapnya. “Karena dia emang pecun.”

Mata Yasmine melebar mendengar jawaban Mei. “Maksud lo…”

“Dia, gue, dan kebanyakan cewek di sekolah ini,” kata Mei santai.

Yasmine sekarang menganga. “Tap-tapi itu nggak bener,kan? Itu Cuma image sekolah kita, kan? Itu Cuma yang orang-orang pikir tentang kita, kan?”

“Itu semua bener, Yas, bukan Cuma image,” Mei tersenyum miris. “Dan jangan bilang’kita’, lo bikin gue jadi sedih. Lo bukan bagian dari ‘kita’. Lo nggak akan pernah.”

Yasmine menekap mulutnya sendiri, tak percaya dengan pendengarannya barusn. Selama ini, ia menyangka julukan ‘pecun’ itu hanyalah ejekan, bukan yang sebenernya terjadi. Tapi ternyata ia salah.”

“Tapi kenapa…?”

“Banyak alasannya,” jawab Mei lagi. “Alasan-alasan yang cewek seperti lo nggak bakal mengerti.”

Yasmine menatap Mei lama hingga matanya terasa panas. Ia lalu teringat pada Sisca dan ekspresinya saat ia menampar Yasmine.

Yasmine memang tidak tahu apa alasan Sisca, tapi Yasmine ingin mengetahuinya.

Part 11

Sisca membuka pintu rumahnya yang reyot, kemudian masuk tanpa bersuara. Tanpa melepas sepatu, ia masuk ke dalam kamar dan membanting pintu.

Sisca merebahkan tubuh di atas ranjang dan menatap langit-langit kamarnya yang penuh sarang laba-laba. Sisca bedecak, lalu tahu-tahu pintu kamarnya terbuka. Seorang pria tua muncul dari sana.

“Udah gue bilang kalo mau masuk ketok dulu!” Sisca bangkit dan mendekatinya untuk mencegahnya masuk ke dalam kamar. “Ada apaan sih?”

“Bapak Cuma mau lihat kamu,” kata ayahnya. Sisca mendesah.

“Udah liat kan? Udah sana, ah!” Sisca mendorong ayahnya, lalu bermaksud menutup pintu. Tapi ayahnya menahannya.

“Sis… Bapak tadi dapat uang untuk bayar uang sekolah kamu,” kata ayahnya lagi, membuat Sisca menatapnya.

“Mana?” tanya Sisca ketus. Ayahnya merogoh peci, lalu menyerahkan beberapa lembar uang dari sana.

Sisca menerima lembaran uang sepuluh ribuan, lima ribuan, dan seribuan, lalu tertawa sinis.

“Mana cukup ini!” Sisca melempar uang itu kembali pada ayahnya. “Bapak jangan malu-maluin Sisca deh, bayar sekolah pake duit ginian.”

Sisca kembali masuk ek dalam kamar, lantas membanting pintu kamarnya. Ia bisa mendengar suara batuk-batuk, jadi ia menyurukkan kepala di antara bantal agar tak bisa mendengarnya. Tapi entah bagaimana, batuk ayahnya yang sudah menahun itu tetap isa menembus bantal dan masuk ke telinganya

“SIALAN!” sahut Sisca. “Kenapa gue bisa lahir di keluarga begini, hah?? KENAPA???”

Sisca melempar bantal kea rah pintu, lalu menjambak rambutnya sendiri, menyesali nasibnya. Saat ia baru saja merasa tenang, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Sisca mengambilnya, kemudian menatap nanar gambar yang baru saja masuk ponselnya.

Ade, sahabat baik skaligus saingan saat SMP, tampak sedang menggandeng seorang anak laki-laki ganteng di depan sebuah mobil mewah. Di bawahnya, terdapat tulisan.

Sis, gue baru dibeliin mobil sama cowok gue! Ngiri kan lo?

Sisca berusaha menahan segala emosi yang membuncah di dadanya, tapi ia tak bisa. Ia menggigit bibir keras-keras sambil meremas rok. Ia teringat pada kejadian tadi pagi saat menemukan Yasmine dan Nino berdua.

Ingatan Sisca lantas terlempar pada kejadian setahun silam, saat ia terpojok di depan sekolah karena dicampakkan oleh kliennya. Nino yang kebetulan sedang lewat, menyelamatkannya. Semenjak itulah, Sisca memutuskan untuk tidak lagi menerima orderan dan bertahan walau semiskin apa pun hidupnya.

Tapi bahkan alasan itu sudah tidak ada lagi.

Yasmine sudah mengambilnya. Anak bau kencur itu mengambil semua di saat ia sudah punya semuanya.

Sisca merasa darahnya naik ke kepala. Tangannya menggenggam ponsel keras, lalu menekan sebuah tombol.

“Bang?” kata Sisca begitu tersambung. “Lo inget anak baru yang gue bilang itu? lo cari tau dan laporin ke gue ‘ntar malem’. Ya, ‘ntar malem’ kita ketemu. Sekalian… cariin gue klien.”

Sisca mendengarkan kata-kata lawan bicaranya, lalu menyudahi hubungan telepon. Sisca menatap pantulan wajahnya sendiri di cermin. Ia akan kembali lagi ke kehidupan lamanya, gara-gara perempuan itu.

Saatnya untuk membalas dendam.

Part 12

Yasmine melangkah menuju sekolah tanpa semangat. Memang, sebelumnya ia juga tidak pernah bersemangat, tapi hari ini berbeda. Ia merasa bersalah pada Sisca karena sudah membuatnya marah kemarin, sekaligus takut karena kemungkinan besar hari ini ia akan kembali dibuli.

Yasmine melewati beberapa anak yang menatapnya penuh minat. Yasmine balik menatap mereka bingung, lalu mengedikkan bahu. Mungkin mereka para junior yang baru melihat Yasmine, atau baru mendengar cerita tentang Yasmine.

Tapi begitu masuk ke dalam gedung sekolah, Yasmine melihat lebih banyak anak yang kasak kusuk, bahkan ada yang terang-terangan menunjuknya sambil tertawa-tawa. Yasmine seketika mendapat firasat buruk. Jelas-jelas ini sudah tidak normal.

Yasmine lantas menatap bingung kelasnya yang ramai oleh murid-murid. Yasmine dapat mengenali mereka seebagai anak kelas sepuluh dan sebelas. Tapi apa yang mereka lakukan di kelasnya?

Anak-anak itu tiba-tiba menyadari kehadiran Yasmine, lalu membuka jalan baginya sambil terkikik. Yasmine mengernyit, tapi melangkah masuk juga. Sisca berdiri tepat dihadapannya dengan tangan terlipat di depan dada sambil tersenyum sinis.

“Ada apaan ya?” tanya Yasmine, masih tidak sadar dengan apa yang terjadi.

Sisca tidak menjawab. Ia hanya mengedikkan bahu kearah papan tulis. Yasmine menoleh, lalu matanya melebar saat melihat apa yang dilihatnya.

Beberapa foto dirinya beberapa tahun lalu, entah bagaimana, tertempel di sana. Foto-foto yang merupakan aib bagi Yasmine. Foto-foto yang merupakan bukti eksistensi dirinya de masa lalu. Fakta yang ia sedang berusaha lupakan.

Yasmine tahu ia lupa bernapas, dan air mata sudah mengenang di pelupuk matanya. Seluruh tubuhnya gemetar dan muncul keringat dingin. Ia bisa mendengar beberapa cemoohan di belakangnya.

“Ternyata dia dulu gendut begitu…”

“Nggak ada cakep-cakepnya…”

“operasi kali ya, dia?”

Tangan Yasmine perlahan terangkat. Ia menutup telinganya sendiri supaya tak bisa mendengar lagi.

“Get lost, you freakin’ Asian fatso! ”

“What? That ugly Asian likes me? You gotta be kidding me!”

“What the heck is she doing with james? She’s plain ugly! She’d never get a single chance!”

Ia masih bisa mendengar. Sekarang semuanya kembali berputar di kepala Yasmine dan membuatnya mual.

Yasmine menekap mulut, lalu segera menghambur keluar kelas. Katika melewati pintu, ia tak sengaja menabrak seseorang. Yasmine mendongak, dan menatap Nino yang balas menatapnya bingung.

“Kenapa lo?” tanya Nino, tapi Yasmine tak menjawab. Ia berderap melewati kerumunan, lalu menghilang.

Nino bertukar pandang dengan teman-temannya, lantas beralih pada kerumunan di depan kelasnya.

“Ada apaan nih?” seru Bowo mewakili rasa penasaran Nino. “Ngapain lo pada di depan kelas kita?”

“Itu, Kak, ada yang lucu,” jawab seorang anak laki-laki kelas sepulus, membuat Nino dan yang lain segera masuk kelas untuk mencari tahu..

Nino melihat Sisca yang masih tertawa-tawa, lalu menoleh kea rah papan tulis. Nino memicingkan mata untuk melihat lebih jelas.

Di sebelah kiri, di bawah ada bacaan ‘before’, terdapat foto-foto seorang anak perempuan yang sangat gemuk. Di sebelah kanan, di bawah tulisan ‘after’, terdapat fiti Yasmine yang sekarang. Nino tak bisa berkata-kata untuk beberapa saat, otaknya sibuk mencerna informasi baru itu.

“Gimana, No? gue nggak pake edit-edit lho. Foto-foto itu asli gue dapet dari temen SMP-nya dulu,” Sisca nyengir penuh kemenangan.

Nino menatap datar foto-foto itu, lalu melangkah keluar kelas dan menarik masuk anak laki-laki yang tadi menjawab Bowo. Ia menjambak rambutnya dan membuatnya menghadap papan tulis.

“Lo bilang ada yang lucu? Mana yang lucu?” tanya Nino dingin sementara semua anak sekarang menatapnya ngeri.

“Ng-nggak, Bos,” cicit anak itu, membuat Nino melemparnya ke papan tulis. Dalam hitungan detik, Nino mneyambar kerah kemeja Sisca dan menariknya.

“Lo? Selain jadi pecun ternyata berbakat juga jadi wartawan infotaiment,” desis Nino, sementara Sisca sudah genetaran.

Nino melepaskan Sisca sehingga ia terhempas ke lantai. Ia lantas menatap tajam ke sekeliling, membuat kerumunan itu bubar seketika.

“Beresin ini,” perintah Nino pada Yudhis yang langsung mengangguk. Ia kemudian melangkah keluar kelas, bermaksud mencari Yasmine.

Nino berderap ke koridor, mendorong anak-anak yang menghalangi jalannya. Ia mencari sosok Yasmine di setiap sudut, tapi tak ditemukannya.

Nino menghela napas, lalu tanpa sengaja melirik ke kamar mandi perempuan, satu-satunya tempat yang belum ia periksa. Nino menatapnya ragu, tapi melangkah juga kesana. Ia melongokkan kepala ke dalam kamar mandi dan mendapati Yasmine sedang berjongkok di depan WC. Nino menatapnya sebentar, lalu mendekatinya.

Yasmine yang menyadari kehadiran orang lain segera menoleh, lantas mengalihkan pandangan saat tahu itu Nino. Nino sendiri sudah kepalang melihat mata Yasmine yang basah, tapi ia tak berkata apa pun. Ia hanya memperhatikan Yasmine yang masih terisak pelan, sambil berjongkok di depan pintu kamar mandi.

Yasmine bersyukur Nino tak bertanya apa pun.

***

“Haloo…”

Mei melongokkan kepala ke dalam ruangan OSIS, kemudian masuk tanpa dipersilahkan. Ferris yang ada di kursi kebesarannya hanya mengernyit.

“Ada apa ya?” tanyanya, tak biasa melihat Mei ada di sini.

“Nggak apa-apa. Tadi di kelas lo nggak ada, mankanya gue piker lo pasti ada di sini,” Mei menarik kursi dan duduk di depan Ferris. “Lo kehilangan momen tadi.”

“Momen apa?” Ferris melirik jam tangan. Ia yakin belum ada jam pelajaran apa pun dimulai saat ini, mankanya ia memutuskan untuk menyepi di ruang OSIS.

Mei menatap Ferris, lalu menghela napas.

“Si, Yasmine. Dipermalukan Sisca di depan kelas,” kata Mei, membuat Ferris menatapnya dengan mata melotot.

“Dipermalukan… gimana?”

“Entah gimana, Sisca bisa dapet foto-foto Yasmine jaman julu, dan di tempel di papan tulis,” kata Mei lagi, sementara Ferris masih menatapnya bingung. Mei menghela napas. “Yasmine dulunya gendut.”

Ferris terdiam sesaat, lalu kembali bingung.

“Terus?” komentar Ferris, tak tahu apa yang harus dipusingkan.

“Lo cowok sih, susah deh,” Mei memutar bola mata. “Buat cewek, apalagi yang semanis Yasmine, gendut bisa jadi aib. Sisca sengaja masang foto itu supaya Nino ngejauhin Yasmine.”

Ferris mengangguk-angguk, walaupun dalam hati ia masih tidak terlalu mengerti.

“Terus…?” kata Ferris, tapi tak segera melanjutkannya.

Mei menatapnya, lalu tersenyum penuh arti. “Terus gimana sama Nino, maksud lo?”

Ferris menatap Mei tanpa berkedip. Mei bisa membuka usaha ramal kalau ia mau. Mei lantas terkekeh saat melihat ekspresi Ferris.

“Nino langsung ngejar dia,” kata Mei. “Aneh ya? Gue piker dia bukan tipe cowok yang setia sama satu cewek?”

Ferris tidak langsung menanggapi kata-kata Mei, karena ia sendiri heran. Ia memang tak pernah melihat Nino dekat dengan perempuan mana pun lebih dari dua hari.

“Terus, Ris, ada sesuatu,” kata Mei lagi, membuat Ferris kembali menatapnya. “Ini memang masih dugaan gue, tapi kalo feeling gue bener, Yasmine itu… anoreksia.”

Ferris mengernyit. Ia tahu appa anoreksia. Anoreksia adalah gangguan makan yang berupa pengurangan porsi makan secara sengaja. Tapi Ferris tak pernah menyangka Yasmine mengidapnya.

“Dulu temen gue juga pernah mengidap anoreksia. Gejalanya mirip Yasmine,” kata Mei. “Dia nggak tahan tekanan, dan badannya kurus nggak wajar. Kapan hari… gue nemu Yasmine muntah-muntah setelah dikerjain Sisca.”

Setelah Ferris piker-pikir, ia memang tidak pernah melihat Yasmine makan apa pun di mana pun. Wajah Yasmine juga sering tampak pucat, apalagi kalau ia sedang takut atau sedang cemas.

Ferris tampak berpikir keras, membuat Mei tersenyum simpul.

“Lo mikirin dia? Mau ngehibur dia?” tanya Mei, membuat Ferris tersadar, lalu menatapnya kesal.

“Bosa, lo nggak selalu ngambil keputusan sendiri?” sungut Ferris membuat Mei terkekeh.

“Lo gampang di tebak sih, Ris,” Mei bangkit, membuat Ferris sadar betapa pendeknya rok anak perempuan itu. mei lantas menatap sekeliling. “Oke. Mulai sekarang gue sering-sering hang-out di sini deh.”

Ferris mengalihkan pandangan dari rok ke wajah Mia. “Ha? Kenapa?”

“Ya… mau main aja. Dari pada bosen di kelas?” Mei lalu memicing pada Ferris. “Atau… lo nggak suka kalau gue dateng? Takut gue ganggu lo berduaan sama Yasmine?”

Ferris berdecak.

“Terserah lo lah,” gerutunya. Mei segera terbahak.

“Ya ampuuun… lo imut banget sih,” goda Mei, membuat Ferris kembali menatap monitor tanpa benar-benar membaca proposalnya.

Masih tersenyum simpul, Mei berjalan-jalan ke rak dan menemukan sebuah buku kenangan lama. Ia lantas membawanya ke meja dan membacanya penuh semangat.

Feris mengintipnya dari balik monitor, lalu menghela napas lega. Setidaknya anak perempuan itu tidak mencoba-coba menebak isi otaknya lagi.

Pikiran Ferris lantas melayang pada Yasmine. Ia khawatir dengan anak erempuan itu. tapi karena Nino bersamanya, mungkin Yasmine baik-baik saja. Atau karena Nino bersamanya, ia malah harus khawatir?

“Dia pasti baik-baik aja kok,” kata Mei membuat Ferris melotot, kehilangan kata-kata.

Mei langsung terkikik geli.

***

“Lo… nggak mau tanya apa-apa, No?”

Yasmine menatap Nino yang hanya menatap lapangan gersang. Nino berhasil membawa Yasmine keluar dari kamar mandi dan duduk di tumpukan kayu tempat ia biasa nongkrong.

Nino melirik Yasmine yang pucat, lalu bangkit.

“Lo tunggu sini,” katanya, kemudian melangkah pergi. Yasmine hanya menatapnya bingung.

Yasmine benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Ia malu. Ia takut. Ia ingin menghilang selamanya, seperti yang pernah dirasakannya saat sekolah di Manhattan.

Sebotol air mineral tiba-tiba muncul di depan Yasmine. Yasmine mendongak, lalu mendapati Nino yang sudah kembali dengan air mineral dan sebungkus roti. Yasmine menerima air mineralnya, tapi ia hanya mleirik roti di tangan Nino.

“Makan,” kata Nino, membuat Yasmine meneguk ludah. Tangannya terangkat gemetar, tapi tak kunjung menerima roti itu.

Nino berdecak tak sabar, lalu meraih tangan Yasmine dan menjejalkan roti itu padanya. Ia lantas duduk di samping Yasmine sementara Yasmine masih menatap kosong roti di tangannya. Air matanya mulai mengalir.

“Gue…” Yasmine tercekat. “Gue… anoreksia.”

“Gue nggak ngerti istilah-istilah begitu,” tukas Nino sambil mengorek kuping. “Udahlah lo makan aja.”

Yasmine menatap Nio memohon, tapi Nino malah balas menatapnya galak.

“Mau makan gak lo?” benatknya, membuat Yasmine tersentak. Yasmine segera membuka bungkus roti itu, lalu menatapnya ragu. Yasmine bisa melihat tampang tak sabarnya Nino dari sudut matanya, lantas mulai menggigit roti itu.

Seketika Yasmine langsung merasa bersalah. Tidak seharusnya ia makan. Tidak seharusnya. Nanti ia kembali jadi gemuk. Nanti ia kembali tidak cantik. Nanti semua orang akan menertawainya lagi.

Yasmine langsung merasa mual. Roti itu tidak bisa masuk tenggorokannya. Yasmine baru akan kembali ke kamar mandi saat Nino meraih tangannya dan menariknya hingga kembali terduduk. Yasminemanatap Nino ynag sudah menatapnya tajam.

“Lo mau mati?” desis Nino dengan suara rendah. Yasmine menatapnya tanpa berkedip, air matanya sudah melelh lagi. “Lo mau mati,ya?”

Tangis Yasmine pecah seketika, tapi tak membuat Nino kasihan. Nino berjongkok di depan Yasmine yang terisak hebat.

“Lo boleh pura-pura nangis atau apa pun, tapi gue tetep harus liat lo makan,” kata Nino, membuat tangis Yasmine semakin keras. “Lo mau makan selama apapun, gue tunggu. Tapi jangan bilang lo nggak mau makan.”

“Lo nggak ngerti, sih!” Yasmine memukul Nino, membuatnya kaget. “Lo nggak ngerti.”

Nino membiarkan Yasmine memukulinya hingga anak perempuan itu merasa lelah sendiri. Beberapa menit kemudian, Yasmine sudah tampak terengah-engah.

“Lian? Lo bahkan nggak punya tenaga buat nangis,” kata Nino. “Jadi jangan nangis. Yang lo perlu lakuin itu makan.”

Yasmine menatap Nino, berusaha mengumpulkan tenaganya. Ia tahu ia pusing sekarang, tapi ia tetap tidak ingin makan. Ia hanya boleh makan sehari sekali, yaitu saat jam tiga siang. Ia tidak boleh makan sekarang.

“Kalo lo nggak mulai makan, gue bakalan ngejejelin tu roti ke mulut lo,” kata Nino lagi kejam, membuat mata Yasmine melebar takut. “Jadi?”

“Please, No,please…” pinta Yasmine, tapi Nino malah bangkit dan merebut roti itu dari tangannya. Yasmine menekap mulut, kembali terisak.

“Gue harus lakuin ini,” kata Nino, tampak bersungguh-sungguh. “Gue… Gue nggak mau liat lo mati konyol.”

Yasmine menatap Nino tak percaya. Nino sendiri menatap Yasmine tanpa berkedip sampai matanya berair. Ia mengeraskan rahang. Roti di tangannya sudah hamper tak berbentuk.

“Lo… mau liat gue gendut?” tanya Yasmine dengan suara serak.

“Asal lo hidup,” jawab Nino, membuat Yasmine menunduk, kembali terisak.

Nino menghela napas, lalu berjongkok di depan Yasmine dan menyodorkan roti itu. Yasmine menatapnya lama, kemudian mulai menggigitnya. Ia perlahan mengunyah, menahan setengah mati rasa mual di perutnya.

“Telan, Yas,” perintah Nino, sadar kalau Yasmine hanya menyimpan roti itu di dalam mulut. Yasmine menarik napas, lalu sekuat tenaga menelan roti itu hingga wajahnya memerah. Saat ia berhasil melakukannya, ia langsung menggapai botol air mineral dan minum banyak-banyak.

Nino menatap Yasmine, lalu menggeleng-geleng lelah. Ia tahu ada yang salah dengan Yasmine karena ia tidak pernah melihat Yasmine makan sekali pun. Saat Yasmine mengambil ponselnya dan bertemu Nino, perutnya berbunyi tapi ia menolak makan dan malah langsung pulang.

“Kenapa lo bisa begini sih?” desahnya membuat Yasmine menunduk.

“Sori,” gumam Yasmine lirih. Ia merasa tak siap membuka masa lalunya.

“Gue nggak peduli,” kata Nino, membuat Yasmine mendongak. “Gue nggak peduli masa lalu lo. Yang penting, selama lo ada di deket gue, lo harus makan.”

Yasmine menatap Nino lama, lalu mengangguk pelan. Nino menghela napas, lantas bangkit dan menepuk kepal Yasmine.

“Habisin,” kata Nino, membuat Yasmine kembali menatap roti di tangannya. Nino melirik lagi, lalu merebut roti itu. “Sini gue bantuin.”

Nino membagi roti itu jadi dua, lalu melahap habis bagiannya dan memberikan sisanya pada Yasmine. Yasmine tersenyum lemah, kemudian mulai menggigit lagi roti ditangannya, dan bisa menelannya tanpa banyak kesulitan.

Yasmine juga mulai bisa merasakan makanan di mulutnya. Sebelumnya, ia tidak pernah merasakan apa pun, dan hanya menelannya bulat-bulat. Yasmine melirik Nino yang sekarang sedang minum.

Ternyata makan bersama orang lain itu menyenangkan.

Part 13

Ferris mengintip Yasmine dari balik monitor. Tidak seperti biasanya, hari ini wajah Yasmine terlihat sangat cerah. Ferris kembali menatap proposal pengayaan di monitor. Mungkin Nino kemarin benar-benaar sudah berhasil menghibur anak perempuan itu. Jadi sekarang, ia tidak perlu mengungkit-ungkit soal kemarin lagi.

Ferris akan kembali mengetik saat pintu tiba-tiba menjeblak terbuka. Mei muncul dari sana dengan wajah ceria.

“Halooo…” serunya sambil melempar cengiran pada Ferris yang langsung menghela napas. Anak perempuan itu ternyata menepati janjinya untuk dating lagi.

Mei mendekati Yasmine yang sudah nyengir jugs.

“Gimana, Yas? Lo siap kan masuk kelas pagi ini?” tanya Mei membuat Yasmine mengangguk. Mei menepuk bahunya.

“Gitu dong, Yas! Baru cewek keren,” Mei duduk dan memperhatikan wajahnya. “Kemaren gimana, diapain lo sama Nino sampe bisa hepi begini?”

Ferris melotot kea rah Mei yang tampak tak peduli. Yasmine sendiri hanya tersenyum-senyum malu sambil memegang kedua pipinya yang terasa panas.

“Cieeee…” goda Mei. “Sampe bersemu-semu gituuu…”

“Apaan sih, Mei,” kata Yasmine malu sambil mendorong Mei. :Nggak diapa-apain kok… Cuma makan roti bareng…”

Mei dan Ferris mengerjap mata saat mendengar kata-kata Yasmine, lalu saling lirik sementara Yasmine masih sibuk dengan dunianya sendiri, mengingat momen indahnya kemarin.

“Oooke,” komentar Mei. “Eh iya, Yas, lo tau nggak, kemaren Ferris juga khawatir berat loh.”

Ferris mendelik pada Mei yang sengaja menatap langit-langit sambil bersiaul, sementara Yasmine menoleh pada Ferris. Ferris beralih menatap Yasmine, lalu tersenyum kaku.

“Tapi… yang penting lo udah nggak apa-apa kan?” tanya Ferris membuat Yasmine mengangguk sambil tersenyum ceria. Ferris ikut mengangguk-angguk lalu melempar tatapan judes kea rah Mei yang malas menjulurkan lidah.

Tahu-tahu sebuah kepala menyembul di jendela, membuat Mei yang kebetulan melihatnya hamper kena serangan jantung. Mei buru-buru keluar, lalu mendapati a=Anwar sedang berusaha mengintip.

“Siapa lo?” sahut Mei membuat Anwar terlonjak. Yasmine dan Ferris segera menyusulnya dan menatap Anwar bingung.

“Sa-saya disuruh Bos, Kak…” cicit Anwar membuat ketiga anak itu mengernyit.

“Disuruh apa?” tanya Ferris heran sementara Anwar tampak panic.

“Emh… disuruh… mata-matain…” Anwar terbata membuat Ferris, Yasmine, dan Mei saling tukar pandang, lalu tertawa geli.

“Mata-matain Yasmine sama Ferris, maksud lo?” tanya Mei membuat Anwar mengangguk pelan. “Tenang aja, lapor sama Bos lo sana, kalo udah ad ague yang mata-matain!”

Anwar mengangguk dengan segera. Ia baru akan berbalik saat Yasmine meraih bahunya.

“Gue ikut,” kata Yasmine membuat Anwar melotot. “Tenang aja, nggak apa-apa kok.”

Anwar menatapnya ragu, lalu kemudian mengangguk juga. Yasmine melambai pada Mei dan Ferris, lalu bersama Anwar berjalan menuju markas Nino di depan sekolah.

“Waah… Nino udah pake kirim mata-mata tuh. Gimana, Ris?” tanya Mei sambil menoleh, tapi Ferris sudah tidak ada disebelahnya. Mei melongok ke dalam ruangan, dan ternyata Ferris sudah kembali duduk di kursi kebesarannya.

Mei berdecak kaki, lalu masuk dan duduk di depan Ferris sambil menatapnya penuh selidik. Ferris sendiri sudah kembali sibuk dengan proposalnya.

“Lo nggak cemburu, Ris? Atau… Apa ini cara lo untuk menutup-nutupi perasaan lo?

‘ tanya Mei dengan gaya penyiar infotaiment, membuat Ferris meliriknya sebal, tapi menolak berkomentar.

Mei menatapnya, lalu menghela napas dan bangkit. Saat Ferris menyangka Mei akan pergi, tahu-tahu anak perempuan itu malah menghampirinya dan duduk di atas meja tepat di depannya.

“Emang lo lagi ngapain sih? Sok sibuk amat,” Mei menatap monitor sementara Ferris tak tahu harus melihat kemana, karena rok Mei yang sangat pendek itu membuatnya rishi. Ferris sendiri tak tahu kenapa dia yang harus merasa rishi, sementara yang memakainya nampak santai-santai saja.

Ferris menghela napas, lalu membuka laci meja dan mengeluarkan sarung miliknya. Ia lantas menutup paha Mei dengan sarung itu sementara Mei melongo.

Mai masih melongo saat Ferris meliriknya.

“Apa?” tanya Ferris datar.

Detik merikutnya Mei terbahak geli. Ferris sndiri tak tahu dimana kesalahannya, jadi ia berdecak menatap anakperempuan yang tertawa heboh itu.

“Ya ampun, Ris…Huahahaha…” gelak Mei, membuat Ferris keki. Mei berusaha untuk menghentikan tawanya, tapi percuma. Saraf gelinya sudah tersentuh karena perlakuan Ferris barusan.

“Apaan sih lo?” Ferris bangkit dan bergerak menuju rak, tapi tak tahu apa yang sedang dicarinya.

“Kuping lo, Ris, meraaah…” seru Mei di tengah tawanya, lalu tertawa lagi, kali ini sambil memukul-mukul meja hingga air matanya menitik.

Ferris segera meraba telinganya sendiri, lantas mendelik pada Mei dan mencibirnya sebal. Anak itu sudah mengambil hari-hari damainya di ruangan ini.

***

Nino menatap lapangan gersang di depannya sambil berdecak tak sabar. Di tangannya, tongkatbaseball kebesaran sudah dijejak-jejakkan di tanah. Anak-anak buahnya menatapnya cemas, tahu bosnya sedang tak sabar menunggu hasil pantauan Anwar.

“Di hibur gih,” bisik Bowo pada Haris.

“Ih, ogah, lo aja sono,” tolak Haris buru-buru.

Yudhis melirik Nino yang memang nampak gelisah itu. Setengah jam lalu saat mereka keluar kelas untuk beristirahat, mereka melihat Yasmine dan Ferris berjalan bersama ke ruang OSIS. Nino tadinya pura-pura tidak peduli, tapi karena malah jadi senewen sendiri, akhirnya Yudhis mengusulkan untuk mengirim Anwar jadi mata-mata. Nino dengan senang hati menerima usulan itu.

Yudhis jadi geli sendiri mengingat wajah Nino yang salah tingkah saat menyetujui usulannya tadi. Bosnya sekarang berubah menjadi sedikit rumit, tidak sesimpel dulu. Tapi Yudhis menyukai bosnya yang sekarang. Semenjak mengenal Yasmine, ia menjadi sedikit lebih manusiawi.

“Bos! Itu Anwar!” sahut Bowo, saat melihat Anwar di kejauhan. Nino tersentak, lalu segera menoleh. “Eh tapi, Bos… sib ego itu sama si…”

Sebelum Bowo menyelesaikan kata-katanya, Nino sudah duluan melihat Yasmine yang berjalan disebelah Anwar. Nino bersumpah akan membunuh Anwar tepat setelah ini.

Nino buru-buru bangkit, berusaha untuk mengendalikan ekspresinya. Nino bermaksud ingin sok cool seperti biasanya, tapi ia malah jadi salah tingkah. Anak-anak buahnya menatapnya bingung, karena sebellumnya ia tak pernah seperti ini.

“Halo,” sapa Yasmine pada mereka semua, disambut gumaman seadanya… Yasminemelirik Nino yang pura-pura tak melihatnya. “No?”

“Hm?” jawab Nino secepat kilat dengan nada manis, membuat anak-anak buahnya melongo. Nino menyadari perubahan ekspresi anak-anak buahnya, lalu berdeham, mencoba kembali ke nada suaranya yang semula. “Apaan?”

“Kenapa lo suruh Anwar mata-matain gue?” tanya Yasmine to the point, membuat Nino mati kutu. Ia menatap Anwar dengan tatapan membunuh, membuat Anwar segera menunduk serendah mungi=kin.

Yasmine lantas melangkah ke depan Anwar, membuat Nino meneguk ludah.

“Dia sendiri yang mau,” jawab nino sekenanya, berusaha untuk terdengar tidak bersalah atau terlalu khawatir.

“Lain kali jangan suruh-suruh orang. Dateng aja sendiri kalo mau tau,” kata Yasmine membuat anak-anak buah Nino saling pandang geli. Nino langsung melirik mereka judes.

“Siapa juga yang mau tau,” sergah Nino. Yasmine menghela napas.

“Terserah deh,” kata Yasmine. “Yang jelas gue sama Ferris nggak ngapa-ngapain. Ada Mei juga kok.”

Nino membuang pandangan supaya nampak tak peduli. Yasmine menatapnya sebal, lalu berbalik menatap Anwar.

“Kalo habis ini lo diapa-apain, bilang gue ya,” katanya, malah membuat Anwar melirik Nino takut.

Yasmine menatap Nino lagi, lalu ia melangkah pergi. Setelah yakin Yasmine sudah jauh, Nino dan semua anak menatap Anwar bengis.

“Bego banget sih lo!” sahut Bowo sambil mendorong kepalanya. “Kenapa bisa ketauan?”

“Ng-nggak tau , Kak,” cicit Anwar. “Kak Mei tau-tau nongol.”

“Jadi bener tadi di sana ada Mei?” tanya Nino refleks, membuat semua orang menatapnya. Biasanya Nino tak secerewet ini. Nino lalu berdeham.

“A-ada, Bos,” jawab Anwar lagi. “Mereka tadi Cuma ngobrol-ngobro aja. kak Ferris juga sibuk sendiri sama computer.”

Nino mengangguk-angguk, kembali tak sadar kalau ia sedang diperhatikan oleh anak-anak buahnya. Ia sibuk berpikir. Ferris mungkin tidak suka pada Yasmine. Tapi hamper mustahil Ferris tidak menyukainya. Ferris selalu ingin mengalahkan Nino dalam hal apa pun. Yasmine pasti termasuk di dalamnya.

“Bos?” tanya Harris, menyadarkan lamunan Nino. “Abis ini kita mau ke mana? Nongkrong halte aja yuk, sama anak-anak SMP? Duit kas abis nih.”

“Abis ini kita PKN,” jawab Nino singkat, tapi sukses membuat semua anak melongo parah.

“PKN? PKN pelajaran itu, maksudnya?” jerit Haris syok. “PKN-nya si Arso?”

Nino hanya mengangguk, tak sadar pada kehebohan yang terjadi di belakangnya. Mereka memang tak pernah sekalipun masuk pelajaran PKN. Bukannya Nino sekarang sadar akan pentingnya pelajaran itu, tapi ia tidak ingin melewatkan momen apa pun tentang Yasmine dan Ferris. Mungkin saja saat PKN mereka berdua duduk berdekatan, saling berbagi buku, pinjam pensil, atau hal-hal lainnya…

“Gue siap-siap bantal, ah!” seru Bowo. “Anwar! Lo cariin bantal sana!”

“Di mana, Kak?” tanya Anwar bingung.

“Ya di mana kek! Nyolong dari gerobak abang-abang kek, balik ke rumah ambil kek, pokoknya gue mau ada bantal pas jam pelajaran PKN mulai!”

Anwar mengangguk takut, lalu segera melesat keluar sekolah, sambil bersyukur pada tugas baru dan bukannya dimarahi karena ketahuan tadi.

Yudhis menatap Nino yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Benar-benar bukan profil seorang ketua geng.

***

Hari ini ada yang berbeda di kelas PKN. jika hari-hari sebelumnya kelas ini hanya dihuni maksimal lima murid, sekarang hamper semuanya hadir. Arso sampai tersedu sebelum akhirnya bisa mengajar. Itu juga dengan suara serak sambil sesekali mengelap ingus.

Tadi sebelum Arso masuk kelas, Nino dan anak-anak buahnya sudah masuk duluan dan duduk walaupu tidak manis. Sisca dan gengnya juga tidak jadi pulang dan ikut0ikutan duduk walaupun hanya sibuk bergosip dan berdandan.

Yasmine dan Ferris juga heran dengan pandangan langka ini. Mereka saling lirik, lalu tersenyum geli.

Tahu-tahu Yasmine merasakan pandangan dari sebelah kirinya. Ia menoleh dan mendapati Nino sedang memicingkan mata padanya. Yasmine membalas tatapan Nino sesaat, lalu menunduk dan emutuskn untuk membaca buku cetak saja.

Nino lantas mengalihkan pandangannya pada Ferris yang sudah sibuk mencatat. Anak itu selalu saja sok rajin. Saat Arso sedang sibuk terharu begini, ia malah menulis. Menulis apa, coba?

Nino berdecak, lalu kembali menatap Yasmine yang serius membaca buku. Nino akan benar-benar memastikan Yasmine tidak akan jatuh hati pada Ferris. Nino ingat, dulu anak-anak yang ditaksirnya selalu saja suka pada Ferris. Nino akan memastikan hal ini tidak terulang lagi.

“Baiklah, Anak-anak, terimakasih karena sudah mau hadir,” kata Arso tiba-tiba, mengalihkan perhatian semua anak. Ia bangkit, lalu menyedot ingus. “Bapak sangat-sangat menghargai kalian yang mau mendengarkan pelajaran Bapak.”

“Emang tadi dia ngajar? Perasaan cuma mewek,” gumam Bowo, disambut anggukan teman-teman yang mendengarnya.

Arso melangkah berat keluar kelas, lalu melambai kepada anak-anak yang dengan segera mengacuhkannya. Dalam sekejap, semua anak sekarang sedang membereskan barang-barang, bermaksud pulang. Padahal menurut jadwal, setelah ini masih ada jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Semua anak sedang sibuk mengobrol dan melangkah keluar kelas saat Ferris berdiri.

“Temen-temen,” sahutnya, membuat semua orang menoleh padanya. “Gue minta waktunya sebentar.”

Ferris kemudian berjalan ke depan kelas sementara semua anak menatapnya ingin tahu. Nino sudah menatapnya tajam dari bangkunya.

Ferris menarik napas, lalu menghelanya mantap.

“Sebagai ketua OSIS dan ketua kelas, gue mau mengusulkan sesuatu sama kepala sekolah, dan gue perlu butuh kerja sama dari kalian semua.”

Sekarang semua anak sibuk berkasak-kusuk. Yasmine dan Mei sempat bertukar pandang, tak pernah mendengar ini sebelumnya dari Ferris.

“Kita semua tahu sebentar lagi UN,” kata Ferris membuat semua anak mendesah, akhirnya tahu kemana arah pembicaraan Ferris.

“UN kan mau ditiadakan!” seru Haris, membuat semua anak mengangguk setuju.

“Belum tentu,” kata Ferris. “Kita belum dapet kepastian, kita nggak boleh terbuai dengan desas desus itu.”

Semua anak sekarang saling pandang.

“Terus lo mau apa?” tanya Sisca mewakili pertanyaan smeua anak.

“Gue lagi bikin petisi buat pengadaan pengayaan,” kata Ferris, membuat semua naak kompak melongo. “Gue butuh tanda tangan kalian.”

“Pengayaan itu makssud lo… yang belajar setelah sekolah itu?” tanya Sisca lagi, siapa tahu yang dipikirannya salah.

“Betul,” jawab Ferris membuat anak-anak segera tertawa. Beberapa malah beranjak pergi, tampak tak mau peduli. “Kalian ma uterus-terusan begini?”

Perhatian kembali teralihkan padanya. Ferris menatap teman-temannya yang skeptis.

“Begini bagaimana maksud lo?” tanya Intan dengan suara cempreng.

“Terus-terusan direndahkan orang,” jawab Ferris, membuat semua anak menatapnya tajam. “Direndahin masyarakat, bahkan direndahkan oleh guru-guru kita ssendiri. Apa kalian ma uterus-terusan direndahkan?”

“Nggak masalah,” jawab bowo dari belakang kelas, membuat semua menatapnya. “Emang kita udah ditakdirkan begitu.”

“Takdir, kata lo?” tanya Ferris. “Lo nggak punya harga diri, ya?”

Bowo hamper merangsek ke depan kalau Yudhis tidak mencegahnya. Bowo meronta dari pegangan Yudhis, lalu menatap marah Ferris.

“Heh, anak orang kaya!” sahut Bowo emosi. “Lo sih enak, udah ada masa depan! Kalo belajar sekarang pun berguna! Nah kita? Apa gunanya kita belajar kalo masa depan kita aja suram.”

“Apa gunanya beda status kita? Toh sekarang kita sama-sama ada disini,” kata Ferris tenang, membuat Bowo tambah melotot. “Dan soal apa gunanya belajar kalo masadepan lo suram, gue rasa lo salah logika. Supaya masa depan lo nggak suram, makanya lo harus belajar.”

“Heh, setelah lulus SMA ini, atau nggak lulus sekalipun, gue bakal jadi tukang ban, nerusin bokap gue. Terus apa gunanya gue belajar, hah? Ngukur diameter ban?” seru Bowo membuat teman-temannya tertawa.

“Jangan pikir lo bakal jadi apa, pikir lo mau jadi apa,” kata Ferris lagi. “Lo mau jadi tukang ban?”

Bowo terdiam, berpikir. Sebenernya ia tidak pernah ingin menjadi tukang ban. Selain uang yang didapat tidak seberapa, tidak keren juga. Kalau ditanya apa maunya, Bowo mau menjadi teknisi dan bekerja di perusahaan otomotif besar.

“Lo punya cita-cita kan? Kenapa lo nggak berusaha meraih cita-cita lo? Kenapa lo pasrah sama apa yang ada di depan mata lo?” tanya Ferris.

“Omong kosong.”

Semua orang sekarang menatap Nino yang mendadak bicara dengan suara rendah. Ferris juga menatap Nino, dan sekarang mereka sudah saling tatap tajam. Yasmine menatap mereka khawatir.

“Liat sekeliling lo,” kata Nino, membuat Ferris mengedarkan pandangan. “Lo liat ada yang udah, atau seenggaknya pernah belajar?”

Ferris menatap Nino lagi.

“Lo pikir berapa lama lagi kita UN? Dua bulan? Tiga bulan? Dan kalo belajar sekarang kita pasti bisa lulus?” tanya Nino lagi.

Sekarang semua anak menatap Ferris yang terdiam.

“Seenggaknya kita udah berusaha,” jawab Ferris kemudian, membuat Nino mendengus.

“Lo pikir kenapa kita beda sama yang laen? Kenapa kita nggak repot-repot belajar?” tanya Nino lagi. “Kita-kita yang sekolah disini, nggak pernah mikir mau lulus atau nggak. Lulus syukur, nggak jga nggak apa-apa. Apa kata lo? Berusaha? Jangan omong kosong. Jangan ngasih harapan yang nggak jelas.”

Nino bangkit dan meraih tas, dan tongkat baseball-nya. Ia lalu melangkah diikuti anak-anak buahnya yang melirik Ferris sebal.

“Terus, kenapa kalian ada di sini?” tanya Ferris membuat Nino menghentikan langkahnya. “Kenapa kalian masih dateng ke sekolah kalo kalian memang nggak punya cita-cita? Kalo mau nongkrong dan ngumpul-ngumpul, kenapa nggak di mall?”

Nino menoleh dan menatap Ferris yang sudah menatapnya.

“Kita dateng Cuma…”

“Kalian masih dateng ke sekolah karena kalian masih berharap sama sekolah, kan?” sambar Ferris sebelum Nino selesai bicara. “Kalian ada di sini karena kalian berharap ada yang menyelamatkan kalian, kan?”

Semua anak menatap Ferris, lalu saling pandang. Nino sendiri menatap Ferris tajam.

“Cih,” decak Nino akhirnya. “Berharap, kata lo? Sama orang-orang yang nyebut diri mereka guru itu?”

“Gue jga nggak percaya mereka,” kata Ferris. “Tapi sekolah ini bukan Cuma punya mereka. Sekolah ini punya kita juga. Makanya gue mau berusaha dengan mengumpulkan kekuatan kita. Supaya mereka mendengar kita. Supaya kita nggak terus direndahkan.”

Nino menatap Ferris tanpa berkedip, lalu tertawa.

“Lo bener-bener…” katanya, menahan emosi. “Kerjaan lo cuma menghancurkan hidup gue. Gue pikir gue udah nyaman hidup di sini dengan anak-anak yang mirip gue, lo dateng dan mau mengubahnya. Sok-sok malaikat.”

“No, gue nggak pernah---“

“Temen-temen,” potong Nino sambil menghadap teman-temannya yang bingung. “Kalian jangan mau dikibulin sama dia, dia pengkhianat! Dan kalo ada yang mau ngikutin dia, berarti kalian juga pengkhianat! Inget itu.”

Yasmine melotot mendengar kata-kata Nino, sementara Ferris sudah membeku. Kertas petisi di tanannya sudah kusut.

Nino meliriknya sebentar, tersenyum sinis, lalu segera melangkah keluar kelas diikuti anak-anak lain. Mei juga melewati Ferris, menatapnya dengan ekspresi sulit dimengerti, dan keluar tanpa bicara sepatah kata pun.

Setelah kelas kosong, Ferris menghela napas. Yasmine menghampirinya, kemudian menepuk bahunya simpati. Ferris menatapnya penuh rasa terima kasih.

Ferris tahu akan seperti ini jadinya. Tapi tetap saja hatinya terasa sakit.

***

Nino berjalan pelan di daerah kompleks rumahnya sambil menghisap sebatang rokok. Tahu-tahu ia teringat kata-kata Ferris tadi, lalu terkekeh.

“Cita-cita, katanya,” gumamnya sinis, tapi lantas teringat sesuatu.

Ia dulu pernah punya cita-cita. Ia pernah membahasnya dengan Ferris saat SMP Ferris ingin menjadi jaksa, sedangkan Nino inginmenjadi pengacara. Nino bahkan ingat mereka pernah membuat janji untuk bertemu lagi di ruang pengadilan danmentraktir siapa pun yang menang.

Samapi sekarang pun, Nino masih mengingatnya. Nino masih ingin menjadi pengacara dan melawan Ferris di meja hijau. Nino menginginkannya, tapi ia tahu taka da cara untuk mewujudkannya. Kehidupannya sudah terlalu rumit.

Nino menatap rumah reyot di depannya, tiba-tiba merasakan tubuhnya gemetar. Ia tahu laki-laki itu ada di sana. Nino mengeraskan rahang, menyesali keputusannya untuk kembali ke rumah ini

setelah berhari-hari kabur. Tapi Nino harus mengambil uang yang di kiramkan padanya, atau ia tidak akan punya uang untuk hidup dan membayar sekolah.

Nino melompati pagar tanpa suara, lantas mengendap naik ke teras dan membuka pintunya perlahan. Nino bisa mendengar suara televise dari ruang keluarga. Mungkin ayahnya sedang menonton, jadi ia tak akan sadar.

Nino membuka pintu lebar-lebar, lalu mengecek lantainya. Ia meraba-raba dalam kegelapan, mencoba mencari sebuah amplop putih yang biasanya ada di sana. Tapi taka da tanda-tanda keberadaan aplop itu.

Nino menghela napas, lalu memberanikan diri masuk ke dalam rumah. Ia berjingkat masuk, matanya menatap awas ke sekeliling.

Tahu-tahu Nino melihat sebuah amplop putih di meja makan. Sebelum mencapai amplop itu, Nino mengintip ruang keluarga. Ia segera melongo saat melihat pemandangan di depannya.

Ayahnya tergeletak di lantai, bersama belasan suntikan dan botol-botol bir. Nino baru akan mendekatinya saat ia bergerak.

“Heh… anak kurang ajar…” gumamnya, membuat Nino tak jadi mendekat. Yang penting, ia masih hidup.

Nino segera meraih amplop itu, lalu membukanya. Kosong. Nino segera mendelik ayahnya.

“Ayah pake duit saya untuk beli itu?” sahut Nino marah. Ayahna malah terkekeh dengan kepala terkulai lemas. Matanya juga tak fokus.

“Enak aja duit lo…” gumamnya lagi, membuat amplop di genggaman Nino kusut.

“Gue nggak bakal balik sini lagi,” kata Nino geram. “Gue nggak peduli lo mau idup atau nggak! Gue pergi untuk selamanya!”

Nino berderap ke pintu, lalu membuka dan membantingnya dengan sekuat tenaga. Ia berjalan cepat hingga dada dan perutnya terasa sakit. Ia sampai tidak sadar kalau air matanya sudah mengalir.

Nino terduduk di kursi sebuah taman, lalu menyeka air matanya sembarangan. Ia tidak akan menangis. Ia tidak akan menangisi apa pun. Ia bisa jadi kuat tanpa bantuan siapa pun.

Masa bodoh dengan cita-cita. Masa bodoh dengan masa depan. Ia hanya harus bisa bertahan hidup untuk sekarang.

Masa lalu, masa kini, masa depan. Tak ada satu pun yang bisa ia harapkan.

Part 14

Mei mengintip dari luar jendela ruang OSIS. Ferris tampak sedang duduk di kursi kebesarannya, menatap serius ke monitor. Mei menggigit bibir, menimbang-nimbang apakah ia perlu masuk.

Mei lantas teringat kejadian kemarin, saat Ferris berusaha memberitahu teman-teman sekelasnya tentang petisi pengayaan. Menurut Mei, usahanya memang sia-sia. Makanya Mei tidak berkata apa pun pada Ferris.

"Disuruh mata-matain sama siapa?" tanya Ferris, membuat Mei terlonjak kaget.

Mei menoleh pada Ferris yang sudah bersandar di pintu, lalu nyengir kaku.

"Hai," katanya sambil melambai. Ferris sendiri hanya menatapnya datar. "Gue bukan mata-mata kok."

Ferris menghela napas, lalu kembali ke kursi kebesarannya. Mei menatapnya ragu, tapi melangkah masuk juga. Sekarang Ferris sudah sibuk mengetik, jadi Mei hanya menarik kursi dan duduk tanpa bersuara, sambil memandanginya.

"Yasmine mana?" tanya Mei hati-hati.

"Belum keliatan," jawab Ferris pendek dengan mata masih terpaku pada monitor. Mei mengangguk-angguk, lalu menatapnya lagi.

"Lo pikir Yasmine juga nggak mendukung keputusan lo," kata Mei berusaha membaca pikiran Ferris lagi.

Sesaat tangan Ferris berhenti di udara. Bebrapa detik berikutnya, ia kembali mengetik.

"Itu hak dia," jawabnya singkat.

"Menurut gue nggak sih. Mungkin Yasmine Cuma kecewa karena lo nggak pernah ngasih tau dia soal petisi itu," kata Mei, membuat Ferris mengalihkan pandangan dari monitor untuk menatapnya.

"Menurut lo begitu?" tanyanya membuat Mei mengangguk. Ferris ikut mengangguk-angguk. "Kalo lo, gimana?"

Mei terdiam, kemudian mengalihkan pandangan, pura-pura sibuk berpikir.

“Kalo gue… mungkin sama dengan temen-temen yang lain,” jawab Mei tanpa melihat Ferris. “Masa depan gue nggak di tnetukan dari lulus atau nggaknya gue dari sekolah ni”

Ferris terdiam sebentar sambil menatap anak perempuan di depannya itu.

“Bukannya lo bilang mau jadi penulis scenario?” pancingnya, membuat Mei menoleh cepat.

“Itu… lupain aja gue pernah ngomong begitu,” elak Mei. “Gue cuma asal ngomong.”

Ferris menatapnya lama.

“Lo mau selamanya jadi pelacur?” tanyanya, membuat Mei menatap Ferris tajam. Tapi detik berikutnya, ia tersenyum.

“Nggak,” jawab Mei mantap. “Gue mau jadi istri orang kaya. Terserah istri berapa juga.”

Ferris melongo mendengar jawaban Mei, tapi kali ini tak bisa tertawa seperti dulu. Ferris merasa kali ini Mei serius mengatakannya.

“Nggak perlu lulus SMA, kan, biar bisa jadi itu?” kata Mei lagi, lalu terkekeh sendiri.

Ferris menghela napas, lantas melirik monitor, Mei sudah menarik kursi tepat ke depan meja Ferris dan bertopang dagu di sana.

“Tapi gue udah mikir. Gue maungedukung lo kok,” kata Mei, membuat Ferris menoleh. Sesaat perhatian Ferris teralihkan oleh pipi Mei yang memerah karena blush on dan bulu matanya yang lantik karena mascara, tapi lalu ia menatap mata Mei.

“Maksud lo?” tanya Ferris, bingung dengan pernyataan Mei tadi.

“Yaa… gue mau-mau aja tanda tangan petisi itu,” kata Mei. “Walaupun mungkin bagi gue belajar nggak berguna, bagi lo dan Yasmine pasti berguna.”

Ferris menatap Mei lama. Mei lantas tersenyum.

“Mungkin anak-anak itu ngggak ada yang ngerasa, kalo lo sebenernya pengen ngajak mereka lulus bareng. Tapi gue ngerasa,” kata Mei lagi, membuat Ferris terdiam. “Gue pengen liat lo sama Yasmine lulus. Tapi, Ris, sekolah ini terlalu payah buat kalian. Mungkin masih sempet kalo mau pindah.”

Ferris menyandarkan punggung sambil menatap kosong mejanya. Ferris sudah berulang kali berpikir untuk pindah. Ia tahu, walaupun ia bertanggung jawab terhadap Nino, ia juga bertanggung jawab atas masa depannya sendiri.

Ferris melirik soal-soal di monitor, lalu piala-piala yang terpajang di rak. Ferris tidak pernah menyesal dating ke sekolah ini. Tapi waktunya semakin sedikit, dan taka da perubahan berarti

selama ia berusaha. Tak ada perubahan baik dari kepala sekolah, para guru, maupun teman-temannya sendiri.

“Gue nggak akan pindah,” kata Ferris kemudian, membuat mata Mei melebar.

“Berarti lo ngebuang masa depan lo sendiri?” tanya Mei tak percaya. Ferris menatapnya, lalu menggeleng pelan.

“Gue tetep berusaha mengejar cita-cita gue. Gue yakin gue pasti bisa/ gue percaya, selama kita berusaha kita pasti bisa, nggak peduli kita sekolah di sekolah internasional atau sekolah sampah,” kata Ferris, lalu tersenyum.

Mei menatapnya lama, kemudian tertawa.

“Bener-bener deh. Orang kayak lo mungkin cuma ada satu di dunia,” katanya geli. Ia lantas menatap Ferris penuh arti. “Gue jadi pengen kawin sama lo aja. lo kaya kan, ya?”

Ferris memicingkan mata pada Mei, seolah mengatakan ‘jangan-main-main-dalam-mengucapkan-hal-hal-seperti-itu’. Mei terkekeh.

“Habis, lo dan sifat Supermen lo itu oke banget sih, Ris. Kalo gue jadi Yasmine, pasti gue bakal pilih lo daripada Nino,” seloroh Mei, membuat Ferris teringat pada Nino yang kemarin mengancam teman-teman sekelasnya.

Ferris melirik Mei. “Lo… serius mau tanda tangan petisi itu?”

“He-eh. Emang kenapa?” Mei balik bertanya, bingung Ferris kembali membahasnya.

“Lo denger sendiri. Nino kemarin,” kata Ferris membuat Mei paham.

“Ah, bodo amatlah sama anak itu. Gue nggak pernah takut sama dia,” jawab Mei santai sambil mengambil pensil mekanik Ferris dan memainkannya. Ferris menatapnya lama.

“Mei,” katanya membuat Mei mengalihkan perhatiannya dari pensil untuk menatap tampang Ferris yang serius. “Lo sendiri… kenapa masih dating ke sekolah?”

Mei terdiam sesaat, tampak berpikir.

“Karena… dateng ke sekolah adalah satu-satunya hal yang bisa bikin gue merasa gue masih tujuh belas tahun,” jawab Mei membuat Ferris menatapnya tanpa berkedip. “Papan tulis, bangku sekolah,seragam. Hal-hal kecil yang bikin gue merasa rindu kalo gue lagi…nggak sekolah.”

Mei menghela napas, lalu tersenyum lemah dan menatap Ferris. “Mungkin lo nggak akan ngerti perasaan gue.”

“Rasa-rasanya gue ngerti,” kata Ferris, membuat Mei menatapnya. “Lo suka sekolah. Dan nggak ada yang salah sama itu.”

Mei menatap Ferris lama.

“Suka sekolah, ya…” Mei menerawang. “Mungkin gue memang suka sekolah. Kalo bisa, gue mau serius sekolah.”

“Kenapa nggak bisa?” tanay Ferris. Mei menatapnya lagi.

“Lo nggak pernah hidup miskin sih, Ris, jadi lo nggak tau rasanya,” kata Mei membuat Ferris terdiam.

Mei menghela napas, lalu bangkit dan meregangkan tubuhnya.

“Nggak masuk kelas?” tanya Mei lagi, membuat Ferris melirik jam tangan dan mengangguk. “Ayok, bareng.”

“Duluan aja,” kata Ferris memicingkan mata.

“Kenapa, lo nggak mau keliatan jalan bareng sama pecun?” tanay Mei, membuat Ferris melongo.

“Bukan, gue mau matiin computer dulu,” jawabnya polos.

Mei terbahak. “Sana matiin, gue tunggu.”

Ferris buru-buru mematikan computer sementara Mei memperhatikannya. Ferris benar-benar sosok anak laki-laki yang sempurna. Pintar, dari keluarga berada, rendah hati, ringan tangan, jago olahraga, tampangnya imut pula…

Mendadak Mei tersadar. Ia segera mengalihkan pandangan sambil menepuk dahinya sendiri. Mungkin harusnya ia tidak terlalu lama berada di dekat anak laki-laki itu supaya tidak berpikir yang macam-macam.

“Ng… gue duluan aja deh!” sahut Mei buru-buru. “Dadah!”

Mei segera melesat bahkan sebelum Ferris sempat menoleh. Ferris menatap heran ruangan yang sudah kosong, lalu mengedikkan bahu.

***

Ferris berjalan cepat ke kelas, takut terlambat. Sebetulnya guru ekonomi tak pernah mempermasalahkan mereka yang terlambat bahkan tidak masuk, tapi Ferris tidak suka dating terlambat. Obrolannya denagan Mei membuatnya lupa waktu.

Omomng-omong tentang Mei, anak itu ternyata berlari secepat kilat ke kelas, atau bahkan tidak ke kelas sama sekali. Ferris tidak melihat bayangannya sampai sekarang.

Ferris baru melangkah masuk ke kelas saat melihat Yasmine sedang menutup pulpen di hadapannya. Ferris menatapnya heran, lalu menoleh pada petisi yang sudah di pasang di dinding. Dua tanda tangan sudah tertera di sana, milik Mei dan Yasmine.

Yasmine menatap Ferris yang baru dating, lalu tersenyum lebar. Ferris sendiri tak menyangka Yasmine akan menandatanginya.

“Berjuang, Ris,” kata Yasmine ceria, membuat Ferris tersenyum.

Tahu-tahu Ferris terdorong oleh seseorang. Ferris mendapati Bowo yang tadi sengaja menabraknya. Di belakangnya, Nino sedang menatap mereka sinis.

“No…”

Nino melirik Yasmine, lalumelengos sebelum Yasmine sempat berkata apa pun. Yasmine menatapnya, lantas melirik Ferris.

“Lo harusnya nggak tanda tangan, Yas,” kata Ferris, membuat Yasmine menggigit bibir.

Ferris menoleh lagi petisi itu, kemudian menghela napas.

***

“Ferris.”

Ferris menoleh, lalu mendapati Arso, guru PKN-nya, sedang berjalanmendekatinya dengan terburu-buru.

“Ada apa, Pak?” tanya Ferris. Tak biasanya Arso memanggilnya.

Arso menariknya ke sebuah koridor yang sepi, lalu manatapnya ragu. Ferris balas menatapnya heran.

“Ris, Bapak… bapak sudah mendengar soal petisi kamu,” kata Arso buru-buru, membuat mata Ferris melebar. Arso berdeham gugup, sesekali melirik orang-orang yang lewat. “Guru-guru sudah mulai membicarakannya. Lebih baik kamu batalkan.”

Kenapa?” tanya Ferris. “Bukankah itu hak kami untuk mendapatkan pengajaran? UUD 45 pasal 31 ayat 1, setiap warga Negara berhak mendapatkan pengaja---“

“Iya, iya, Bapak sangat mengerti,” potong Arso. “Bapak pribadi, ingin mengadakan pengayaan. Bapak inginmelihat kalian lulus. Tapi…”

Ferris menatap guru muda itu. Ferris sebenernya tahu, kalau Arso masih sangat berapi-api dalam mengajar. Ia tidak mengajar di tempat lain dan sangat berdedikasi. Saying, dedikasinya seperti terbuang percuma di tempak seperti ini.

“Tapi guru-guru yang lain tidak mau,” Ferris meneruskan kalimat Arso ynag terpotong.

“Kamu tahu kan, Ris, banyak guru-guru yang mengajar di sekolah lain. Kami di sini hanya honorer. Gaji kmai tidak besar. Jangannya gaji tambahan untuk pengayaan, gaji utama kami saja kadang-kadang ditunggak,” lanjut Arso, tampak salah tingkah. “Tapi kamu jangan menyalahkan kami, Ris. Kami juga butuh uang untuk keluarga kami.”

“Saya tahu, Pak,” Ferris menunduk dengan tangan terkepal. “Saya mengerti.”

Arso mengangguk-angguk, lalu menatap Ferris lagi.

“Kalau saya boleh mengusulkan, lebih baik kalian mengadakan acara belajar bersama,” kata Arso membuat Ferris mendongak. “Kamu kan pintar, kamu bisa mengajar teman-temanmu. Bapak juga bersedia membantu kalau ada permasalah yang tidak bisa kamu selesaikan. Bagaimana?”

Ferris menatapnya lama sambil berpikir. Apa yang dikatakan gurunya itu benar. Kalau sangat susah mendapatkan tanda tangan dari teman-temannya, belum lagi menyerahkan petisi itu pada kepala sekolah dan harus menunggu persetujuannya dan para guru, solusi Arso sangat masuk akan untuk jadi alternatif.

“Terima kasih, Pak,” kata Ferris kemudian. Arso mengangguk lalu menepuk bahu Ferris.

“Tapi saya tidak janji bisa yang susah-susah ya,” Arso garuk-garuk kepala, membuat Ferris tersenyum. “Baik, saya duluan kalau begitu.”

Ferris mengangguk sementara Arso segera melangkah menuju ceruk. Ferris menghela napas, lalu mulai melangkah sambil memikirkan kata-kata Arso. Ia sangat bersyukur Arso masih mau peduli pada mereka. Di saat Ferris menyangka taka da orang dewasa yang bisa dipercaya.

Mendadak Ferris mengehentikan langkah tepat did epan ceruk sekolahnya. Tak jauh darinya, Mei tampak sedang menghampiri sebuah mobil sedan hitam yang biasa dipakai pejabat-pejabat tinggi.

Sopir sedan itu segera turun dan memukakan pintu belakang untuk Mei. Tepat pada saat itu, Mei melihat Ferris. Wajah Mei membeku sesaat, tapi detik berikutnya ia nyengir lebar sambil melambai. Ferris tak sempat melakukan apa pun untuk membalasnya.

Setelah Mei masuk, sang sopir membawa mobil itu pergi. Ferris memang tak bisa melihat ke dalam mobil, tapi Ferris tetap menatap mobil itu hingga menghilang di belokan.

Selama ini Ferris menyangkan Mei hanya bercanda. Atau, berharap Mei hanya bercanda.

Part 15

Ferris menatap Mei yang sibuk dandan di depannya, tak habis pikir. Sudah setengah jam berlalu, tapi anak perempuan itu belum selesai juga. Ferris lantas melirik Yasmine yang sebaliknya, berwajah polos tanpa ada warna apa pun.

“Apa lo harus dandan segitu lama?” tanya Ferris akhirnya, tak tahan ntuk bertanya.

“Iya dong, biar cakep,” jawab Mei sekenanya sambil menambahkan mascara. Ferris menatapnya ngeri, takut matanya tertusuk batang berbulu itu.

“Kayaknya lebih cakep nggak usah dandan deh,” komentar Ferris membuat gerakan tangan Mei terhenti sesaat, lalu kembali menyapu bulu matanya.

“Iya, gue juga setuju sama Ferris,” timpal Yasmine yang sudah mengalihkan pandangan dari buku yang sedang dibacanya. “Lo lebih cantik kalo nggak dandan, Mie.”

“Aduh udah deh, lo nggak usah ikut-ikutan komentar,” tukas Mei galak, membuat Yasmine mengerut dan kembali membaca. Mei lantas mengingat sesuatu. “Lo… gimana sama Nino? Gue liat tadi dia nyuekin lo.”

Ferris menatap datar Mei yang segera kembali sibuk dengan wajahnya. Ferris lalu melirik Yasmine yang menerawang. Gara-gara menandatangani petisi, sekarang Yasmine tampak sedih begitu.

“Ngomong-ngomong,” kata Mei, membuat Ferris dan Yasmine menatapnya. “Nggak ada yang dateng ya.”

Ferris dan Yasmine menatap sekeliling ruang kelas yang ksong. Siang ini, harusnya mereka mereka sudah mulai belajar bersama. Tadi pagi Ferris sudah mengumumkan, bahkan menulisnya besar-besar di papan tulis. Tapi nampaknya tak ada satu pun yang berminat, mereka tak bisa ikut karena ancaman Nino.

“Udah gue duga sih,” kata Ferris. “Selama Nino belum ikut, kayaknya nggak ada satu pun yang bakal ikut.”

Mei melirik Yasmine yang kembali terkulai lemas. Ia menghela napas, lentas teringat sesuatu. Ia melirik jamtangan dan segera membereskan komestiknya.

“Sorry banget nih, Ris, Yas, tapi gue harus pergi sekarang,” Mei buru-buru bangkit dan menyambar tasnya. “Besok-besok kalo gue nggak sibuk, gue ikutan deh.”

“Tunggu, Mei,” sahut Ferris, tapi Mei sudah berlari ke pintu.

“Kesempata emas, Ris! Jangan disia-siakan!” seru Mei dari pintu, lalu melambai dan segera menghilang.

“ferris berdecak, lalu melirik Yasmine yang tampak bingung.

“Kesempatan apa sih, Ris?” tanyanya, membuat Ferris salah tingkah.

“Ah, nggak, itu… Bisa-bisanya si Mei aja,” Ferris segera mengambil buku sejarah dan pura-pura sibuk. Yasmine mnegangguk-angguk, lalu kembali membaca.

Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Dan rasa-rasanya ia tahu apa.

***

Ferris menatap pintu ruang OSIS yang terbuka dari kursi keberasannya. Ia melirik jam tangannya 07;24. Sebentar lagi anak itu pasti akan muncul.

Benar saja. Tak lama kemudian, Mei muncul di sana dengan cengirannya yang biasa. Ia melompat masuk, lalu segera menarik kursi ke depan Ferris dan duduk di sana. Ferris sendiri hanya menatapnya sambil bersandar.

Mei baru akan mengambil pensil mekanik Ferris untuk dimainkan saat menyadari kalau Ferris memperhatikannya. Mei balas menatapnya bingung.

“Apa?” tanyanya.

“Lo dibayar berapa?” tanya Ferris tiba-tiba, membuat Mei melongo.

“Emang kenapa?”

Ferris mengedikkan bahu. “Cuma pengen tau.”

“Kenapa pengen tau?” tanya Mei lagi. Ferris mengalihkan pandangannya sebentar, lalu kembali manatap Mei.

“Emangnya kalo ada orang yang nanya lo dibayar berapa, lo harus tanya kenapa? Bukannya lo propesional?” tanya Ferris, membuat Mei mendengus sebal.

“Sejuta untuk kencan selama tiga jam, dua juta untuk one night stand,” jawab Mei tegas, membuat Ferris terdiam. “Kenapa? Lo mau make gue?”

Ferris memicingkan mata pada Mei yang balas menatapnya berani. “Kenapa…”

“Kenapa gue melacur? Gue pikir kita udah melewati fase ini,” Mei menghela napas. “Hh… gue pikir gue bisa ngobrol sama lo tanpa harus inget soal pekerjaan gue. Ternyata gue salah.”

Mei bangkit, lalu melangkah ke pintu dan menghilang, Ferris menatap pintu itu, matanya menerawang.

Hari ini taka da lagi seorang pun yang dating lagi ke acara belajar bersama. Nino dan teman-temannya bahkan tidak repot-repot masuk kelas sedari pagi. Yasmine juga tidak masuk ke sekolah karena sedang menjemput ibunya yang baru keluar dari rumah sakit.

Ferris melirik Mei yang sedang membaca bku sejarah.

"Menurut lo… kejadian G30S itu rekayasa bukan sih?" tanyanya, membuat Ferris tersadar. Mei lalu menatap Ferris. "Menurut gue rekayasa loh. Abis kejam banget kayaknya!"

Ferris hanya mengangguk-angguk pelan, bingung dengan sikap Mei yang berbeda dengan tadi pagi. Mei ternyata cepat memaafkan orang.

Tahu-tahu Mei melirik jam tangan, lalu buru-buru membereskan buku.

"Sori, Ris, gue kudu pergi sekarang. Besok gue temenin lagi deh," katanya sambil bangkit. "Dadah."

Mei melesat keluar kelas, meninggalkan Ferris yang hanya termangu di dalam kelas kosong. Ferris sedang berpikir, apakah ia harus melakukan sesuatu atau tidak.

Mata Ferris tahu-tahu menangkap sebuah buku di atas meja yang bukan miliknya. Ferris menatap pintu yang terbuka untuk beberapa saat, lalu segera menyambar buku itu dan tasnya. Ia berlari keluar kelas, menyusul Mei yang sekarang sedang mendekati sedan hitam.

Ferris mengatur napas, lalu mendekati Mei yang tampak tak sadar. Sang sopir sudah membukakan pintu untuknya, tapi sebelum Mei sempat masuk, Ferris meraih tangannya. Mei menoleh kaget saat melihat Ferris.

"Sori, Pak, hari ini dia sama saya," kata Ferris pada seorang berjas hitam di dalam mobil, lalu segera menarik Mei yang nampak panik.

"Ris! Lo mau apa!" sahutnya sambil menoleh ke belakang, di sana sang sopir hanya bisa melongo. Mei lantas menatap Ferris yang masih menariknya. "Lo mau ngapain?"

Feris merogoh saku celana, lantas mengeluarkan kunci mobil dan menekan tombol unlock. Seketika lampu sebuah mobil sedan mewah berwarna merah menyala. Mei melotot melihat mobil itu sementara Ferris membuka pintu.

"Masuk," perintah Ferris sementara Mei nampaknya tak percaya. Ferris segera menyusulnya dan menyalakan mesin.

“Ris…” gumam Mei sambil menoleh ke belakang. Sopir itu sudah mendekati mereka, tampangnya marah. Ferris sendiri bisa melihatnya dari spion. Ia segera menginjak pedal gas, lalu membawa mobilnya meluncur, meninggalkan si sopir yang sudah mengamuk.

“Hh… hamper aja,” Ferris mengamati bayangan si sopir dari kaca spion. Mei sendiri masih menatapnya tak percaya.

“Lo apa-apaan, Ris,” kata Mei dingin. Ferris sendiri tidak tampak mendengar. Ia menghentikan mobilnya yang terkena lampu merah, tetap mengawasi dari spion, siapa tahu sedan hitam itu mengikutinya.

Mei menatap Ferris kesal. Ia tak tahu ada angina apa Ferris tadi tiba-tiba menariknya. Seharusnya ia sudah tahu dari waktu Ferris bertanya tadi pagi. Ia memang sudah merasa tak enak, tapi ia tak menyangka akan begini jadinya.

Ferris tahu-tahu mencondongkan tubuh pada Mei, membuat Mei melotot. Mei tak pernah tahu Ferris memiliki sisi yang seperti ini. Mei selalu berpikir Mei anak laki-laki polos.

Saat Mei menyangka Ferris akan menciumnya, Ferris malah menarik sabut pengaman dari samping Mei dan memasangkannya. Mei tidak bergerak maupun bernapas untuk beberapa detik sementara Ferris masih menoleh ke belakang.

“Bagus, mereka nggak ngikutin kita,” katanya, lalu kembali fokus menyetir.

Mei menghela napas tak percaya dirinya yang propesional itu bisa berdebar-debar hanya karena seorang Ferris ingin mencuimnya. Oh, ia bahkan salah sangka.

Mei memijat dahinya yang berdenyut, tak percaya bahwa dirinya jatuh juga dalam perangkap yang dibuatnya sendiri.

Ferris tahu-tahu menyalakan player, membuat Mei mendelik. Seketika lagu milik Dream Theater berkumandang. Mei segera mematikannya, membuat Ferris memandangnya heran.

“Kenapa dimatiin?” tanyanya membuat Mei gemas.

“Kenapa? Lo jelasin dulu yang tadi!” sahutnya. Ferris pura-pura tak mendengar. Ia malah mengelus dasbor mobilnya itu.

“Ini mobil gue, Mei. Bagus kan?” katanya membuat Mei melongo. “Keluaran terbaru. Gue beli setelah nabung gila-gilaan.”

“Ris, jangan bercanda,” sambar Mei, membuat Ferris menutup mulut, sadar dirinya tak bisa mengalihkan topic lebih lama. “Lo baru aja bikin gue kehilangan klien penting gue.”

Ferris tak langsung menjawab. Ia membawa mobilnya masuk ke dalam tol. Mei menghela napas, berusaha untuk meredam emosi.

“Ris, lo harus ngomong sesuatu. Atau gue mau turun, sekarang,” ancam Mei.

“Nggak bisa, jalan tol,” kata Ferris, membuat Mei menatap sekeliling. Ia sama sekali tidak sadar kalau Ferris mengambil jalan tol. Mei berdecak sebal, lalu mendelik Ferris lagi.

“Lo nyebelin banget sih, Ris!” sahutnya membuat telinga Ferris berdenging. “Maksud lo apaan sih??”

Ferris menghela napas. Ia membuka laci dashbor di depan Mei, mengambil sebuah amplop, lalu menyodorkannya pada Mei. Mei manatap amplop itu bingung, tapi menerimanya juga.

“Apaan nih?” tanyanya.

“Buka aja,” jawab Ferris singkat sambil memandang lurus. Mei menatapnya bingung, lalu membuaka amplop itu. Matanya melebar sesaat melihat apa isinya.

“Lo… taro duit sebanyak ini di dasbor mobil?” tanya Mei tak percaya, lalu segera menggelengkan kepala, salah bertanya. “Bukan itu. Ini dui tapa?”

“Lo bilang dua juta buat one night stand, kan? Lo hitung sendiri, di dalem situ ada tiga juta. Berarti…” Ferris mnegambil jeda untuk berpikir. “Satu malem plus tiga jam?”

Ferris tahu Mei sudah melongo, tapi ia berpikir untuk tidak menoleh. Mei sendiri hanya menatap Ferris tak percaya untuk beberapa saat, lalu tertawa, Mei manatapnya nanar.

“Lo bercanda kan, Ris,” tanya Mei dingin. “Bilang lo bercanda.”

“Itu duit palsu?” Ferris balas bertanya.

“Gue nggak tau, dan gue nggak mau tau. Bilang aja lo bercanda,” desak Mei.

“Lo selalu bilang gini sama klien lo setiap mereka nyodorin duit?” tanya Ferris membuat Mei menggeleng.

“Lo nggak sama,” jawab Mei dengan suara bergetar.

“Nggak sama di mananya? Gue juga laki-laki. Gue punya duit. Itu dah cukup memenuhi syarat, kan?” tanya Ferris membuat Mei menatap kosong jalanan di depannya. Genggamannya sudah mengeras hingga amplop itu kusut.

“Gue tetep nggak bisa terima ni,” Mei meletakkan amplop itu di atas dasbor.

“Cih,” decak Ferris membuat Mei menoleh. “Ternyata lo ngga propesional seperti yang lo bilang.”

Mei menatap Ferris tak percaya, lalu melirik amplop itu lagi. Mei tahu hatinya sakit. Hatinya sakit karena ternyata Ferris juga menganggapnya sebagai pelacur. Selama ini Mei mengira Ferris

menganggapnya sebagai teman, makadari itu Mei senang mengobrol dengannya dan dengan penuh keyakinan mengira Ferris berbeda dari yang lan.

Mei mengambil amplop itu, lalu memasukkannya ke dalam tas.

“Gue terima karena lo udah ngacauin pekerjaan gue tadi,” kata Mei, berusaha terdengar tegas.

“Bagus,” kata Ferris lalu kambali berkonsentrasi menyetir sementara Mei melempar pandangan keluar jendela,berusaha menahan tangis.

Ternyata, di dunia ini memang tidak ada laki-laki yang bisa di percaya.

***

Mei menatap kosong pemandangan di depannya, masih belum bisa percaya. Tahu-tahu, sebuah es krim muncul di hadapannya, membuatnya mendongak.

Ferris menyodorkan es krim cone untuk Mei sementara dirinya sendiri sedang makan satu. Ferris lantas menggoyangkan es krim itu karna Mei tak kunjung menerimanya. Mei menerimanya walaupun masih belum sepenuhnya sadar, sementara Ferris duduk did sampingnya, sibuk menggerogoti cone es krim.

“Abis ini gue mau naik itu,” katanya tiba-tiba membuat Mei menoleh. Ferris mengedikkan bahu, membuat Mei menatap arah yang di tunjukknya.

Mei menatap sebuah wahana berbentuk kursi panjang yang di goyang-goyangkan ke sana kemari yang bernama tornado. Mei melirik Ferris yang masih sibuk makan.

“Kayaknya seru,” gumam laki-laki itu di antara kunyahannya.

Mei menghela napas, lelah dengan segala pikirannya yang selalu beberapa lebih jauh dari yang sesungguhnya terjadi. Tadi ia sudah mati-matian menyiapkan mental untuk menghadapi Ferris saat anak itu malah membawa mobilnya masuk ke kawasan ancol. Mei masih menyangka Ferris akan membawanya ke apartemen atau hotel di kawasan itu, tapi ternyata ia malah masuk ke Dufan. Sesuatu yang tidak pernah di duga Mei, tapi kalau dipikir-pikir, sangat cocok dengan mental Ferris. Mei sendiri heran kenapa tidak bisa membaca pikiran Ferris di saat-saat seperti ini.

“Lo… nggak pernah ke Dufan?” tanya Mei, berusaha melupakan pikiran-pikiran memalukannya tadi.

“Pernah, dulu. Pas masih SMP…” Ferris berhenti bicara, seperti teringat sesuatu.

“Sama Nino ya?” tanya Mei lagi, membuat Ferris mengangguk.

“Dulu sih, kita belom berani naik yang begitu-begitu. Nino gitu-gitu takut ketinggian,” Ferris lantas terkekeh. Mei sendiri ikut tersenyum.

Mei hendak mengambil ponsel dari dalam tas saat tangannya menyentuh amplop dari Ferris. Mei mengeluarkan amplop itu, lalu menyerahkannya pada Ferris. Ferris menatapnya tanpa reaksi.

“Gue kembaliin. Gue nggak marah lagi kok,” Mei tersenyum. “Harusnya gue berterima kasih, lo udah ngajak gue ke sini.”

Ferris menatap Mei lama, lalu mengalihkan pandangan, menolak untuk menerima uang itu kembali.

“Nggak ada detail harus ngapain selama kencan, kan?” tanya Ferris membuat Mei mengernyit. Ferris lantas menoleh. “Yang kayak begini, namanya kencan juga, kan?”

Mei menatap Ferris tanpa berkedip, lalu mengangguk pelan. Ferris tersenyum lantas kembali tertarik pada Tornado di depannya. Ia tidak sadar, Mei sudah menatapnya dnegan mata berkaca-kaca.

“Ini yang pertama dan terakhir ya,” kata Mei. “Nggak aka nada lain kali. Lo janji?”

Ferris tak menjawab. Ia mendadak bangkit lalu mengulurkan tangan. Mwi mwnatap tangan itu bingung. Ferris menarik tangan Mei tak sabar, lelu membawanya ke Tornado.

Mei tahu ia telah melakukan kesalahan, tapi sesuatu membuat Mei tak ingin melepaskan tangan Ferris. Mei tidak pernah menyangka, hal seperti ini akan datang.

Hari ketika ia bisa berkencan dengan secara normal, seperti kebanyakan remaja lainnya.

***

Ferris menghentikan mobil tepat di depan sebuah gang kecil. Ia mematikan mesin, lalu membuka pintu dan turun. Beberapa orang yang kebetulan lewat menatapnya sambil berbisik-bisik.

Ferris menghela napas, lalu memandang ke dalam gang. Semalam, Mei masuk ke dalam gang itu saat Ferris mengantarnya pilang.

“Permisi, Bu,” Ferris menghentikan seorang ibu yang sedang berjalan keluar dari gang itu. “Rumahnya Mei yang mana ya?”

Ibu itu mengernyit, lantas menatap Ferris dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Mas siapa ya?” tanyanya.

“Saya temen sekolahnya,” jawab Ferris, membuat si ibu itu menganga, lalu melirik mobil Ferris.

“Mm… rumahnya yang pagar tanaman,” jawab ibu itu kemudian, dalam hatimnegagumi sosok Ferris yang nyaris sempurna.

“Makasih, Bu,” Ferris mengangguk, lalu segera berjalan masuk ke gang itu.

Ferris tahu ia sedang di perhatikan oleh para tetangga yang lewat, tapi ia mencoba untuk tak peduli. Ia masuk ke dalam pekarangan rumah Mei, lalu berdiri di depan pintunya.

Ferris mengetuk pintu itu tiga kali, tapi taka da jawaban. Saat Ferris mengangkat tangan untuk mengetuk lagi, pintu itu terbuka. Ferris hamper saja tidak mengenali wajah tanpa make up milik Mei.

Wajah tanpa make up itu sekarang menganga melihat Ferris ada di beranda rumahnya.

“Hei,” sapa Ferris sambil nyengir.

“”’Hai’ jidat lo!” sahut Mei, buru-buru melongok ke lauar dan menggigit bibir saat melihat para tetangga yang sudah berkumpul dan menatap mereka ingin tahu. Mei lantas melirik sewot Ferris yang tampak bingung. “Jangan bilang lo ke sini bawa mobil.”

“Bawa,” jawab Ferris polos, membuat Mei melotot. “Kenapa emangnya?”

Mei menatap Ferris sebal. Ia tidak bisa bilang kalau para tetangga tukang gossip itu akan menjadikannya mangsa empuk. Yang harus ia lakukan adalah mengusir anak laki-laki itu dari sini.

”Ngapain lo kesini?” tanya Mei rishi.

”Gue nggak boleh main?” Ferris balas bertanya, membuat Mei melongo.

“Lo pikir rumah gue taman bermain?” semprot Mei, lalu segera membalik Ferris dan mendorongnya saat melihat o=para tetangga mulai menunjuk-nunjuk. “Udah sana pulang!”

Ferris berbalik, mendadak menyadari bahwa lingkungan sekitarnya sudah ramai. Ferris malah mengangguk dan tersenyum ramah, membuat para ibu secara tak sadar balas mengangguk dengan tampang terhipnotis. Mei sendiri memutar bola mata.

“Siapanya Mei, Mas?” tanya seorang ibu iseng.

“Temen sekelasnya, Bu,” jawab Ferris kalem. Para ibu itu malah mengangguk-angguk sambil melirik Mei sinis.

“Ati-ati, Mas, sama Mei,” kata ibu itu lagi.

Ferris mengernyit. “Emangnya kenapa, Bu?”

“Yaaaa… Mei kan perek,” jawab si ibu itu tanpa pikir panjang, membuat Ferris segera menoleh pada Mei untuk melihat keadaannya.

Mei tampak menerawang sebentar, lalu matanya bertemu dengan mata Ferris. Ia lantas tersenyum seperti kemarin-kemarin.

Ferris kembali menatap para ibu itu. “Mei tetep temen sekelas saya, Bu.”

Ferris mengangguk sopan pada para ibu yang melongo, lalu kembali ke beranda rumah Mei. Mei sendiri menatapnya tak percaya.

“Gue tetep nggak boleh masuk?” tanya Ferris. “Lo mau ngebiarin gue jadi tontonan di sini? Lagian gue masih punya beberapa jam, inget?”

Mei menatap Ferris ragu, lalu akhirnya membiarkannya masuk ke rumah, sambil melihat para ibu yang sudah menatapnya sinis. Mei menghela napas, lalu membalik badan dan melihat Ferris yang sudah tampak nyaman duduk di sofa bututnya. Mei merasa kehadiran Ferris di ruang tamunya ini menyedihkan.

Ferris menatapnya. “Lo nggak mau nawarin apa-apa buat tamu?”

Mei balas menatapnya datar. “Nggak ada apa-apa buat tamu nggak di undang.”

Ferris terkekeh, lalu memandang sekeliling. Ruang tamu ini nyaris kosong, selain satu set sofa lapuk dan sebuah meja. Tak ada foto. Taka da vas bunga. Tak ada apa pun.

“Mei…”

Ferris nyaris nyaris bergenyit saat sayup-sayup mendengar sebuah suara serak seorang wanita. Ferris lantas menatap Mei yang tampak salah tingkah.

“Apaan tuh?” tanya Ferris.

“Apa? Gue nggak denger apa=apa,” balas Mei secepat kilat, membuat Ferris malah curiga.

“Mei… ambilin air minum…”

Ferris sekarang bisa mendengar dengan jelas. Suara itu berasal dari dalam ruangan, mungkin dari kamar. Ferris menatap Mei yang tampak salah tingkah.

“Sebentar, Bu,” jawab Mei akhirnya, lalu melangkah ke dalam.

Penasaran, Ferris bangkit dan mengikuti Mei masuk ke ruang tengah, tapi Mei sudah taka da di mana pun. Ferris lantas memberanikan diri untuk melangkah ke sebuah kamar yang pintunya terbuka.

Seorang ibu bertubuh kurus tampak terbujur di atas ranjang. Wajahnya pucat dan tangannya gemetar menyambut gelas dari tangan Mei. Mei membantunya minum, lalu saat itulah matanya bertemu dengan mata Ferris. Ferris segera mengangguk sopan.

“Siapa…?” tanyanya, membuat Mei menoleh. Mei menatap Ferris tak suka, lantas bangkit, bermaksud menutup pintu. Tapi ibunya malah berusaha duduk. “Temannya Mei?”

“Iya, Bu,” Ferris buru-buru melangkah masuk sebelum Mei sempat menutup pintu. Ferris lalu menyambut tangan ibu Mei dan menciumnya. “Saya Ferris, teman sekelasnya Mei.”

Mei menatap pandangan itu nanar. Tak seorang pun pernah mencium tangan ibunya. Bahkan ia pun tak ingat apa ia sendiri pernah melakukannya.

Ibu Mei tersenyum sambil mengangguk-angguk pelan. Sekarang wajahnya tampak sedikit berwarna.

Ferris melirik meja penuh obat di samping tempat tidur. “Ibu… sakit apa?”

“Tumor Rahim,” Mei menjawab dengan tangan bersedekap di depan dada.

Ferris melotot. “Nggsk dirawat?”

“Ibu baru pulang operasi,” jawab Mei lagi. Ferris mengangguk-angguk, lalu kembali menatap ibu Mei.

“Ibu senang sekali ada teman Mei yang dating ke rumah,” ibu Mei menggenggam tangan Ferris. “Selama ini Mei selalu sibuk bekerja, jadi ibu pikir Mei nggak punya teman.”

Ferris melempar ekspresi bertanya pada Mei yang balas menatapnya nanar.

“Mei susah payah bekerja sama pamannya untuk membayar semua biaya rumah sakit ibu,” kata ibu Mei lagi, membuat mata Ferris melebar. “Jadi kalo Mei ada kesulitan di sekolah, tolong di bantu, ya.”

Ferris mengangguk lalu tersenyum penuh kemenangan pada Mei yang malah mencibir. Ferris lantas kembali menatap ibu Mei yang tersenyum lemah.

Ferris bersyukur ia dating hari ini.

***

“Kerja sama paman, ya?”

Mei melirik Ferris sewot. Mei pikir Ferris akan segera pulang setelah bicara pada ibunya, tapi anak laki-laki itu malah kembali duduk di sofa.

“Kenapa? Om-om itu juga’paman’” balas Mei sinis. Ia lantas meletakkan segelas the manis hangat di atas meja.

“Bokap lo mana?” tanya Ferris, membuat Mei terdiam sejenak.

“Kabur sama cewek lain pas gue SD,” jawab Mei pendek.

Ferris mengangguk-angguk. Ia memperhatikan gelas the yang mengepul.

“Jadi kemaren lo ngumpulin duit buat operasi,” kata Ferris, tampak berpikir. “Sekarang lo bakal berenti kerja dan konsen sama sekolah, kan?”

Mei menatap Ferris seolah anak itu gila. “Lo pikir makanan sehari-hari sama obat itu turun dari langit?”

Ferris mengangguk-angguk, masih tampak berpikir. “Kira-kira berapa sebulan?”

Mei mengerjapkan mata. “Hah?”

“Kira-kira berapa pengeluaran lo selama sebulan?” tanya Ferris sambil menatap Mei serius. Mei balas menatapnya bingung.

“Kenapa? Lo mau nanggung?” tanya Mei asal, tapi Ferris malah mengangguk nyaris tanpa berpikir.

“Rencananya begitu,” jawabnya polos. Mei bersumpah tak akan bertanya macam-macam lagi padanya.

Meimenghela napas, lalu menatap Ferris tajam. “Ris, gue ngerti insting Supermen lo jalan begitu liat orang susah. Tapi guenggak butuh.”

“Lo… lebih milih jadi pelacur daripada belajar?” tanya Ferris, tak mengerti.

“Lebih baik gue jadi pelacur daripada nyusahin lo,” jawab Mei tegas.

Ferris menatap Mei. “Gue nggak merasa disusahin.”

Mei balas menatap Ferris. Mei tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi anak laki-laki itu. Harusnya dulu Mei tidak pernah mendekatinya untuk alas an apa pun.

“Kalo gitu, gue butuh tujuh juta sebulan,” kata Mei, merasa akan menang.

“Oke,” jawab Ferris, membuat Mei melotot. Mei benar-benar tidak menyangka Ferris akan menyanggupi permintaannya.

“Lo masih anak SMA,” Mei menekankan. “Biarpun lo anak prang kaya, nggak mungkin lo punya tujuh juta sebulan.”

“Itu sih biar gue yang mikir,” Ferris tersenyum, lalu bangkit. “Gue balik dulu ya, udah sore.”

“Ferris!” seru Mei sebelum Ferris mencapai pintu. Membuatnya menoleh. Mei menatapnya sungguh-sungguh. “Gue tadi Cuma bercanda. Gue nggak serius. Tolong jangan ambil pusing omongan gue. Gue mohon.”

Ferris tak bereaksi untuk beberapa saat. “Sori Mei, gue udah ambil pusing.”

Mei melongo, lalu segera menghadang Ferris di depan pintu. “Ris, gue nggak akan terima uang apa pun dari lo lagi.”

“Tapi dari om-om lo mau?” balas Ferris membuat Mei terdiam.

“Om-om itu gue mand=faatin. Tapi gue nggak mau manfaatin lo.”

“Anggep aja gue klien lo.”

“Nggak bisa.”

“Kenapa?”

“Karena lo beda! Lo nggak sama kayak mereka.”

Ferris menatap Mei yang tampak sudah akan menangis. Ferris lantas menepuk kepala Mei pelan.

“Lo nggak perlu pergi sama om-om itu lagi, Mei. Lo biar konsen sekolah, lo bisa ngejagain ibu lo. Lo bisa menggapai cita-cita lo. Lo yakin mau nolak kesempatan sebagus ini?”

“Kalo itu nyusahin lo, gue nggak---“

“Kata siapa gue susah?” sambar Ferris, membuat Mei tersentak. “Udahlah, lo nggak usah banyak mikir. Sekarang lo siap-siap aja buat belajar besok. Oke?”

Mei belum sempat menjawab, tapi Ferris sudah keburu pergi. Mei menggigit bibir, lelu kembali terduduk di sofa.

Ada dua kemungkinan: Tuhan memberinya kesempatan, atau sedang mengujinya.

Dan yang manapun itu, Mei tidak tahu harus bagaimana.

Part 16

“Seperti biasa, nggak ada yang dateng.”

Yasmine mengedarkan pandangan ke sekeliling kelas yang lengang. Acara belajar bersama hari ini kembali sepi peminat, sama seperti hari-hari sebelumnya. Yasmne menghela napas, lalu kembali menekuni buku sejarahnya.

Mei memperhatikan Yasmine sebentar, lalu melirik Ferris yang tampak asyik dengan jurnal akuntansi. Hari ini Ferris bersikap sama seperti yang sudah-sudah. Tidak ada tanda-tanda kalau kemarin ia menyanggupi permintaan mustahil Mei untuk menanggung hidupnya sebanyak tujuh juta sebulan. Mungkin Ferris memang tidak pernah dating. Mungkin kemarin Mei hanya bermimpi.

Tahu-tahu Ferris mendongak dan menatap Mei. “Lo nisa ngayal nggak?”

Mei mengerjapkan mata. “Hah?”

“Lo bisa ngayal, kan?” ulang Ferris, lalu menyodorkan jurnalnya pada Mei. “Ini. Anggep aja lo punya perusahaan dan lo belum punya karyawan. Mau nggak mau, lo harus ngitung pemasukan dan pengeluaran perusahaan lo sendiri.”

Mei menatap table-tabel jurnal itu, dan sebentar saja kepalanya sudah pusing.

“Kenapa,” kata Mei sambil memijit dahi. “Gue harus ngitung duit fiktif, punya perusahaan fiktif pula?”

Ferris terkekeh. “Itu satu-satunya cara supaya akuntansi terasa menyenangkan.”

Yasmine sekarang sudah ikut menatap Ferris, tampak menarik.

“Mending kalo perusahaannya untung, kalo rugi?” tantang Mei.ferris tampak berpikir sebentar.

“Ya anggep aja lo lagi sial. Berani bisnis, harus berani rugi dong,” jawabnya kemudian.

Mei mendengus. “Mr. Brightside.”

“Bener juga, ya,” kata Yasmine, membuat Mei segera menoleh. Anak perempuan itu tampak sudah menerawang. “Oke kalo gitu, gue mau cari tahu nasib perusahaan gue di soal ini.”

Mei menatap Yasmine yang sekarang sudah membuka buku akuntansi danmenghitung dengan ceria. Mei lantas melirik Ferris yang juga sudah sibuk menghitung.

Meimendesah. Dua makhluk di dekatnya ini terlalu menyilaukan. Meraka berdua dan dirinya terlalu jauh berbeda. Mei lantas tidak tahu apa yang ia lakukan disini, di antara mereka.

Tahu-tahu tatapan Mei bertemu dengan Ferris. Ferris mengangkat alis seolah bertanya 'ada apa' dan Mei dengan segera merasa pipinya memanas.

"Puhaha," Mei tak tahan. Seumur hidupnya, pipinya tak pernah terasa panas. Tidak pernah sekalipun, dan sekarang ia merasakannya hanya karena seorang anak laki-laki mengangkat alis padanya.

Ferria dan Yasmine menatap Mei ingin tahu. Mei hanya membalasnya dengan gelengan kepala, lalu melirik buku akuntansi Ferris dan mulai membaca untuk mengalihkan pikiran.

"Hm?" gumamnya saat membaca sesuatu di buku itu.

"Kenapa, Mei?" tanya Yasmine, ingin tahu.

"Kenapa ada biaya tak terduga? Biaya tak terduga itu biaya macam apa?" Mei lantas mencoret-coret bukunya. "Buang-buang duit perusahaan gue aja."

Ferris menatapnya datar. "Emang sih gue suruh lo ngayal, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya ngubah soal."

Mei mencibir pada Ferris, membuat Yasmine segera tertawa lepas.

***

Mei merasakan getaran di saku kemejanya. Ia mengeluarkan ponsel, lalu menggigit bibir saat nama kliennya muncul di sana. Mei memutus sambungan itu, lalu mematikan ponselnya.

Semalam setelah Ferris pulang, Mei bertemu dengan Om Pradipta, klien yang akhir-akhir ini selalu bersamanya. Mei sudah mengatakan kalau semalam adalah pertemuan terakhir mereka, tapi nampaknya pria itu bersikeras untuk tidak melepas Mei.

Mei sendiri tidak tahu apa yang membuatnya malah ingin mempercayai Ferris. Mei harusnya bisa berpikir jernih dan menolak kebaikan anak laki-laki itu, tapi mungkin inilah Mei yang sebenernya. Seorang oportunis.

"Dasar cewek brengsek," runtuk Mei sambil memukul-mukul dahinya sendiri.

"Kenapa? Pusing?"

Mei segera bangkit saat Ferris tahu-tahu muncul di sampingnya. Mei menggeleng, lalu melangkah keluar gedung sekolah. Harusnya Mei tadi buru-buru pulang supaya tak bertemu Ferris. Atau Mei memang sengaja menunggunya.

Langkah Mei terhenti. Tiba-tiba ia merasa seperti memiliki kepribadian ganda.

“Lo kenapa sih?” Ferris menatap Mei khawatir. Mei hanya menggeleng pelan sambil meneruskan langkahnya menuju ceruk. Ferris mengikutinya.

Mei baru akan duduk di halte bus saat sadar kalau Ferris masih ada di belakangnya. Mei lantas menoleh.

“Ngapain lo?” tanya Mei bingung.

“Pulang,” jawab Ferris pendek.

“Nggak bawa mobil?”

“Nggak.”

Mei mengangguk-angguk, lalu membiarkan Ferris duduk di sampingnya. Untuk beberapa saat, taka da satupun yang berbicara. Mei mendesah, menyesali ketidakhadiran Yasmine. Kalau anak itu tidak pulang duluan, pasti ia bisa menetralkan suasana.

“Nih,” Ferris tahu-tahu menyodorkan ponsel, membuat Meimengernyit walaupun menerimanya juga.

“Apaan nih?” Mei menatap ponsel Ferris.

”Catetin nomer rekening lo,” jawab Ferris, membuat jantung Mei serasa berhenti berdetak. Ferris menatap Mei yang tak kunjung menjawab. “Oh, apa lo mau cash?”

Mei masih belum bisa menjawab. Selurus sel tubuhnya terasa memberontak pada pertanyaan Ferris. Mei hamper saja merasa normal sampai Ferris menyinggung apa pun yang berkaitan dengan uang.

“Wuooooh! Sekarang sama Ferris lo, Mei?:

Mei dan Ferris menoleh bebarengan pada segerombol anak yang sedang berjalan kea rah mereka. Gerombolan Nino.

Haris, yang tadi berteriak, sekarang sudah berdiri di depan Ferris dan Mei, menatap mereka ingin tahu.

“Hebat lo, Mei!” decaknya kagum, membeuat tangan Mei terkepal. Haris lantas melirik Ferris. “Lo juga, Ris, kalem-kalem ternyata hidung belang!”

Ferris hanya menatap Haris datar. Ia lantas melirik Nino yang masih berjalan menuju mereka dengan tongkat baseball di bahu. Nino menatap kermaian itu dengan wajah ingin tahu.

“Dibayar berapa lo. Mei?” Bowo ikut memanaskan suasana.

Mei mengangkat kepala dan tersenyum sinis. “Tujuh juta sebulan.”

Semua orang yang mendengarnya langsung mengernyit.

“Sebulan?” ulang Haris, lalu menatap Ferris. Detik berikutnya, ia mendorong ketua kelasnya itu. “Aaaahhh! Lo maruk jua, Ris, nyewa kok sampe sebulan!”

“Tujuh juta sebulan? Lo?” Nino tahu-tahu membuka mulut, membuat semua orang menatapnya. Nino melirik Ferris, lantas menatap Mei. “Turun derajat, lo?”

Ferris mengernyit, lalu melirik Mei yang hanya terdiam.

“Lo, sok jagoan,” desis Nio, membuat Ferris menatapnya. Nino sudah lebih dulu menatapnya tajam. “Jangan sok mau nanggung hidup orang lain.”

Ferris menatapnya nanar. “Gue yang sekarang beda dari gue yang dulu, No.”

Nino mendengus. “Lo yang sekarang lagi melakukan semacam apa, penebusan dosa?”

“Dos ague… nggak akan pernah tertebus sama apa pun,” kata Ferris membuat Nino terdiam. “Sekarang gue Cuma ngikutin kata hati gue aja. gue nggak akan terpengarus orang lain lagi.”

Nino menatap Ferris lama, lalu mengalihkan pandangan. Anak-anak buahnya sekarang menatapnya, seolah menunggu sesuatu terjadi. Nino berdecak, lalu mulai melangkah. Ia tidak mau berada terlalu lama di dekat Ferris.

Nino tidak bisa memaafkannya, sekalipun ingin.

***

Nino menatap kosong lapangan gersang di depannya. Sekarang waktunya pelajaran bahasa Indonesia, tapi ia sedang tak berminat untuk masuk kelas. Ia sedang tidak ingin melihat Ferris.

Nno mendesah. Semalam ia kembali tidur di sekolah, karena ayahnya masih ada di rumah. Ia sudah tidak memegang uang kecuali hasil palakan teman-temannya, karena ayahnya telah menghabiskan uang bulanannya.

Mendadak Nino merasa sakit perut. Uang bulanan itu. Uang yang ia terima setelah membuang sisa harga dirinya. Uang yang membuatnya harus selalu mengingat masa lalunya yang menyedihkan.

“Si Anwar lama bener, sih?”

Suara cempreng Bowo menyadarkan Nino, tapi perutnya masih terasa sakit. Tanpa sengaja pandangan Nino bertemu dengan Yudhis.

“Kenapa, No?” tanyanya membuat Nino segera menggeleng. Nino tidak bisa bilang ia belum makan apa pun sejak kemarin siang.

“Ke mana sih sih Anwar?” tanya Nino pada Bowo yang segera terlihat serba salah. “Gue udah laper nih.”

“Belom keliata, Bos,” jawab Bowo, membuat mengernyit.

“Maksud lo? Belum dating ke sekolah?”

Bowo mwnganggguk membuat Nino tambah bingung. Anwar tak biasanya belum datang jam segini. Ia termasuk anak yang rajin dan selalu dating sebelum kakak kelasnya.

“Apa ketiduran yak tu anak gajah?” sahut Haris, disambut anggukan setuju yang lain. Haris lalu bangkit. “Ya udah, Bos, gue ke kantin beli roti yak.”

Nino mengangguk. Haris segera melesat ke dalam gedung sekolah, sementara yang lain kembali sibuk bercengkerama, membicarakan pertandingan bola semalam. Nino sendiri kembali sibuk dengan pikirannya.

Nino harus mencarii cara untuk hidup. Entah itu harus mengusir ayahnya dari rumah atau mencari pekerjaan. Nino menghela napas. Opsi pertama sudah pasti sulit, dan Nino enggan melekukannya. Satu-satunya cara adalah dengan melakukan opsi kedua. Dan untuk itu, Nino harus rela melepaskan sesuatu : sekolah.

Bukannya Nino berat hati meninggalkan sekolah, toh ia juga tidak pernah belajar. Tapi Nino harus mengucapkan selamat tinggal lebih awal pada teman-temannya. Pada Yasmine. Pada masa remajanya. Pada apa yang seharusnya ia miliki di usianya.

Nino sedang memikirkan pekerjaan apa yang cocok untuknya saat Yudhis tahu-tahu menyikut rusuknya. Nino menoleh pada Yudhis, lalu mengernyit saat anak itu menatap bingung ke suatu arah. Nino mengikuti arah pandangnya, lalu mengernyit.

Beberapa guru tampak berlari panic keluar sekolah, diikuti beberapa anak kelas sebelas. Ekspresi ngeri di wajah mereka semua membuat bulu kuduk Nino meremang.

“Ada apaan nih?” seru Bowo mewakili kebingungan Nino.

Nino dan teman-temannya sekarang bangkit, bermaksud mencari tahu. Tapi beberapa detik berikutnya, Haris muncul dari dalam gedung, berlari semuat tenaga kea rah Nino hingga roti yang di bawanya jatuh berceceran. Tapi ia tak peduli.

“BOS!!” serunya, wajahnya pucat pasi. Semua orang sekarang menatapnya ngeri. Haris berhenti tepat di depat Nino, lalu berusaha mengambil napas di sela engahannya. “Anwar. Meninggal. Di rumahnya. OD.”

Jantung Nio terasa mencelos.

“Apa…?” tanyanya perlahan. Tapi sebelum Haris sempat menjawab, kerah kemejanya sudah keburu di tarik Nino. “APA KATA LO?”

“Gue denger dari ruang guru!!” pekik Haris.

Nino melepaskan cengkeramannya, belum berkedip dari semenjak Haris mengatakan Anwar meninggal. Karena over dosis.

“Nggak mungkin Anwar OD! Dia nggak make!” seru Bowo, sama tak percayanya. Haris hanya menggeleng, sama tidak mengertinya.

Nino merasa seluruh darahnya naik ke kepala. Tangannya terkepal sangat keras hingga bergetar. Nino lantas mengangkat kepala, menatap kepanikan yang masih berlangsung di depannya.

Beberapa guru dan anak perempuan kelas sebelas berhenti sesaat untuk menatap Nio dan anak-anak buahnya dengan pandangan jijik. Nino membalasnya nanar. Matanya panas dan kabur karena air mata. Ia ingin meneriaki mereka semua, berkata bahwa Anwar tidak pernah sekalipun memakai narkoba. Tidak di bawah kepemimpinannya.

“No.”

Nino merasakan tepukan Yudhis di bahunya, membuatnya tak jadi berteriak. Nino lantas berbalik,menatap anak-anak buahnya yang balas menatapnya bingung. Nino menatap mereka satu persatu. Nino tahu, selain kesedihan dan kebingungan, ada kekecewaan yang muncul di wajah mereka.

Nino kembali menatap lapangan. Matanya lantas melebar saat melihat Ferris, Yasmine, dan Mei tampak tergopoh keluar gedung. Ketiga anak itu pun berhenti saat melihat Nino.

Mata Nino bertemu dengan Ferris. Nino sudah siap kembali dihujat, tapi Ferris tak melakukan apa pun. Ia hanya tersenyum lelah, lalu mengajak Mei dan Yasmine untuk pergi. Yasmine sendiri hanya menatap Nino khawatir, tapi ikut pergi bersama Ferris.

Nino lantas menatap lapangan gersang yang sudah kosong. Sekosong hatinya.

***

Nino meneguk ludah saat melihat kumpulan orang berpakaian hitam di depannya. Langkahnya terhenti. Kakinya terasa terpaku ke tanah.

“Bos,” tgur Haris, menyadarkannya. Nino meliriknya, lalu mengangguk. Ia kembali melangkah walaupun berat.

Nino masuk ke dalam pekarangan rumah Anwar yang telah dipenuhi oleh para pelayat. Anak-anak kelas sebelas tampak berkumpul di pojokan, melotot saat melihat kedatangan Nino dan yang lain. Kerumunan di depan Nino pun segera terbelah, mamberi jalan.

Nino tersaruk menuju pintu rumah Anwar yang terbuka lebar. Saat Nino mencapai pintu, ia segera bisa melihat tubuh Anwar yang telah terbungkus kain kafan, terbujur di tengah ruangan. Ninomenatap nanar sosok pucat itu.

Kedua orang tua Anwar tahu-tahu menyadari kehadiran Nino.

“Ngapain kamu dating!!” jerit ibu Anwar, membuat Nino tersentak. Wanita itu segera bangkit dan dengan kalap memukuli Nino. “Gara-gara kamu Anwar meninggal!! Gara-gara kamu!!”

Yudhis dan Haris dengan segera melindungi Nino dari amukan ibu Anwar, tetapi Nino mencegahnya. Nino menerima segala pukulan dari ibu Anwar, merasa pantas mendapatkannya.

“Maaf…” kata Nino kemudian, suaranya tercekat.

“Maaf? MAAF??? Kamu minta maaf sekarang?? Anwar sudah mati!!” seru ibu Anwar histeris. Nino tak bisa menjawab.

Ibu Anwar sekarang sudah terduduk, menangis sekuat tenaga sementara suaminya merangkulnya. “Aku yang salah… Aku yang salah, harusnya Anwar nggak kubiarkan masuk sekolah sampah itu…”

Beberapa orang guru sekarang menunduk. Nino sendiri bergeming, matanya kembali terpaku pada jenazah Anwar. Nino bisa melihat Ferris dan Yasmine yang ada di sudut ruangan dari sudut matanya. Keduanya tampak sedang berdoa.

“Sekarang ngapain kalian di sini, hah? Sana pergi!” sahut ibu Anwar lagi, menyadarkan Nino. “Sekarang Anwar sudah mati!! Jangan urusin lagi!”

Nino hanya menurut saat ibu Anwar mendorongnya dan anak-anak buahnya keluar rumah. Nino lantas termangu di depan pintu, masih berusaha menguasai diri. Anak-anak buahnya menatapnya cemas, sementara para tetangga sudah mulai berbisik.

“Memang dasar anak Bengal…”

“Kecil-kecil aja udah berani make narkoba. Mau jadi apa coba mereka?”

“Kasihan banget Anwar bergaul sama mereka…”

“Dasar sampah masyarakay.”

“Harusnya mereka aja yang mati.”

Rahang Nino mengeras sementara anak-anak buahnya semakin cemas. Anak-anak kelas sebelas juga menatapnya ngeri dari pojokan.

Di saat semua orang menyangka Nino akan mengamuk, anak lkai-laki itu malah menghela napas berat dan mulai melangkah. Anak-anak buahnya saling pandang bingung, lalu mengikutinya tanpa banyak bicara.

Beberapa meter dari rumah Anwar, Nino menghentikan langkah. Ia lantas melirik sedikit ke belakang.

"Gue mau sendiri."

Mata Yudhis segera melebar. "Tapi, No…"

"Gue. Mau. Sendiri."

Kali ini taka da siapapun yang berani membantahnya lagi. Mereka membiarkan Nino melangkah pergi sendirian. Yudhis menatap punggung Nino cemas. Ia hanya bisa berharap Nino berpikir jernih dan tak melakukan sesuatu yang bodoh.

Sayangnya, Yudhis tahu benar bagaimana Nino.

***

Nino menarik kerah seorang pemuda yang wajahnya sudah berlumuran darah dengan satu tangan. Satu tangannya lagi menggenggam tongkat baseball erat-erat.

"Di mana dia?" tanya Nino lambat-lambat dengan suara rendah. "Apa lo mau mati?"

"Di… gudang… belakang… sek…olah," jawab pemuda itu susah payah, hamper tersedak giginya yang tanggal. Nino menghempaskannya ke tembok, lalu melewati beberapa tubuh lain yang lebih dulu terkapar di tanah.

Nino berjalan tegap menuju belakang sekolah Krida Mandiri, musuh bebuyutan sekolahnya. Nino pernah menolak segala ajakan mulai hanya sekedar tanding futsal, tawuran, hingga bisnis narkoba. Dan ajakan terakhir inilah yang menjadi alas an Nino berada di sini sekarang. Nino tahu kalau Andre, ketua geng sekolah inilah yang dulu berhasil memengarusi Rendi memakai narkoba. Dan sekarang, Andre berhasil memengaruhi Anwar tanpa sepengetahuan Nino. Harusnya Nino membuat perhitungan ini sejak dulu, sebelum Anwar menjadi korbannya.

Nino menatap halaman luas di belakang sekolah itu dan memicing kea rah sebuah gedung reyot di kejauhan. Nino memanggul tongkat baseball-nya, lalu mulai melangkah dnegan sebuah determinasi: ia akan menghancurkan semuanya hingga tak bersisa.

Nino menatap sebuah pintu seng, lalu menendangnya hingga pintu itu melayang ke ujung ruangan. Ruangan itu oenuh asap mengepul hingga Nino tak dapat melihat ke dalam.

“HEH! SIAPA LO!” seru seseorang. Nino mundurbeberapa langkah dan membiarkan semut itu keluar dari sarangnya.

Satu per satu anggota geng itu keluar, dan satu per satu pula menganga saat menyadari siapa yang ada di depan markas mereka. Nino hanya balasmenatap mereka sengit, sampai seseorang yang dikenalnya muncul dari dalam gudang itu.

Mata Nino melebar saat melihat Rendi, begitu pula sebaliknya. Rendi malah dengan segera berlindung di balik tubuh tambun Andre, sang ketua geng.

“Wah, wah, liat siapa ini!” seru Andre saat melihat Nino, tapi Nino tidak memedulikannya. Ia hanya peduli pada Rendi dan apa yang sedang dilakukannya di sini.

“Ngapain lo disini?” tanya Nino geram, membuat Andre mengernyit. Tapi detik berikutnya, ia sadar Nino sedang mengajak bicara Rendi.

“Dia udah jadi pengikut gue,” Andre menjawab dengan senyum licik. “Semenjak lo ngebuang dia.”

Nino menatap Rensi tanpa berkedip. Rendi sendiri masih berlindung di balik Andre, tak berani menatap balik Nino.

“Nggak ada tempat buat pengkhianat kayak dia,” kata Nino dingin, tapi lantas teringat sesuatu. “Lo… yang nawarin Anwar?”

Rendi tersentak, lalu segera menggeleng. Tapi terlambat. Nino sudah melihat semuanya.

“Jadi bener lo yang ngasih Anwar obat itu,” Nino merapatkan geraham. “Lo yang bikin dia OD.”

Rendi sekarang menatap Nino bingung. “OD? Anwar?”

“Jangan pura-pura bego, lo,” sambar Nino, tapi Rendi masih tampak bingung. Nino lalu mendengus. “Lo bahkan belum tau si Anwar mati??”

“Hah??” seru Rendi, tidak tampak dibuat-buat. Andre pun ikut bingung untuk beberapa saat. “Anwar mati??”

“Dia mati OD di kamarnya. Berkat obat yang lo kasih,” kata Nino, genggamannya pada tongkat baseball mengencang.

Rendi tak bereaksi, seolah tak memercayai pendengarannya. Detik berikutnya, dia menatap Nino, lalu segera jatuh berlutut dan merangkak ke arahnya.

“Ampun, Bos, ampun! Saya nggak bermaksud!” rengeknya membuat Nino mendecis.

“Bos?” gumam Nino jijik. “Siapa yang lo maksud? Dia?”

nino menunjuk Andre dengan tongkat baseball-nya. Andre hanya memicing, sementara Rendi malah semakin terpuruk di tanah.

“Ampun, Kak! Ampun! Saya minta ampun!”

Nino menatap Rendi yang menyembah kakinya, lantas meregangkan otot leher sambil memejamkan mata.

“Lo tau, di dunia ini cuma satu hal yang nggak bisa gue terima keberadaannya,” Nino membuka mata lalu meraih sebatang suntikan dari saku Rendi dan mematahkannya dengan satu genggaman. “Barang nggak berguna kayak gini.”

Nino melempar patahan suntikan itu ke depan Andre, membuatnya balik menatap bengis. Nino lantas mengangkat tongkat baseball dan menunjuknya.

“Lo duluan,” kata Nino dingin, lalu beralih menunjuk Rendi. “Lo terakhir.”

Andre segera memberi sinyal kepada anak-anak buahnya, tapi sebelum ia sempat menghindar, Nino sudah kenuru menonjok rahanyanya dengan tongkat baseball. Darah beserta beberapa gigi segera muncrat dari mulutnya, membuatnya terhuyung dan akhirnya roboh ke tanah.

Andre memegangi rahangnya yang sudah miring, tak bisa berkata-kate karena menahan sakit. Anak-anak buahnya hanya bengong menatap bosnya yang sudah terkapar dalam hitungan detik itu.

Nino lantas berbalik, menatap kumpulan anak-anak yang hanya bisa menatapnya ngeri. Nino baru saja melangkah, kumpulan itu sudah kocar-kacir, berusaha melarikan diri. Tapi Nino tak akan membiarkan mereka kabur. Nino tak akan menjilat ludahnya sendiri. Nino bertekad untuk menghancurkan mereka semua, dan Nino akan melakukannya, hari ini juga.

Rendi merapat ke tembok, sekujur tubuhnya gemetar menyaksikan Nino berubah menjadi monster saat menyerang anak-anak geng Krida Mandiri dengan membabi buta. Rendi tak pernah melihat bagaimana Nino berkelahi. Selama ini hanya pernah mendengar legenda, dan tak pernah mendapat kesempatan untuk melihat karena Nino nyaris tak pernah meladeni tantangan sekolah lain. Ia bahkan sempat berpikir Nino hanyalah seorang pengecut yang sok.

Tapi ternyata ia salah. Ia salah telah berurusan dengan monster itu. Sekarang ia mendapat kesempatannya, tapi bahkan kesempatan itu adalah kesempatan terakhirnya. Ia akan mati di tangan Nino hari ini juga, dan ia bahkan tak bisa bergerakuntuk sekedar menghindar.

Tak sampai beberapa menit, gerombolan geng yang tadinya gagah perkasa itu sudah teronggok berserakan di tanah. Nino berdiri di tengah-tengah mereka dengan napas tersenggal dan wajah penuh cipratan darah. Darah orang lain.

Sekujur bulu kuduk Rendi meremang saat melihat Nino menoleh padanya. Rendi tak dapat bergerak saat Nino berjalan perlahan ke arahnya. Rendi hanya bisa menatap ngeri tongkat baseball yang dipegang Nino, dan ia bersumpah bisa melihat darah menetes dari ujungnya.

"AMPUN, KAK!!" seru Rendi, segera bersujud hingga dahinya menyentuh tanah. "Ampun!! Saya nggak bermaksud bunuh Anwar!!"

Nino menatapnya datar. Ia lantas mengangkat dagu Rendi menggunakan tongkatnya. Rendi mau tak mau melihat mata Nino. Rendi bersumpah bisa melihat kobaran api di bola matanya.

"Gue harusnya ngabisin lo dari dulu," desis Nino. "Gue nggak pernah salah menilai orang. Sekali pengkhianat, lo tetep pengkhianat."

Rendi tahu sekerah apa pun usahanya untuk memohon akan percuma. Anak laki-laki di depannya ini sudah bukan manusia. Rendi lantas memberanikan diri untuk menatap orang yang akanmenghabisi hidupnya. Detik berikutnya, ia terpaku.

Rendi seperti bisa melihat air mata di mata ketua gengnya itu. Rendi pasti sedang bermimpi.

"Tapi kalo lo mati, apa untungnya buat gue?" gumam Nio, lebih pada dirinya sendiri. Rendi menatapnya tanpa berkedip.

Nino lantas mendorong kepala Rendi dengan tongkat hingga ia terjengkang. Di saat Rendi mengira Nino akan menghabisinya, Nino malah bergerak kea rah seseorang yang terkapar di sampingnya dan melepas jaket yang di kenalkan orang itu.

"Lo bisa balik kalo lo mau," Nino mengenakan jaket itu, membuat mata Rendi melebar. Nio lalu menatap Rendi. "Gue nggak bisa ngebiarin lo di tempat kayak begini. Tempat lo disana, sama temen-temen lo."

Rendi tak dapat berkata-kata lagi. Ia tahu, ia akan menangis saat ini juga. Air matanya malah sudah melelh saat melihat Nino melangkah pergi sambil menyeret tongkat baseball-nya.

Satu hal yang Rendi ketahui. Nino tidak pernah menyeret tongkat baseball itu.

***

"NINO!"

Yudhis segera bangkit saat akhirnya melihat Nino muncul di ceruk. Anak-anak lain juga ikut berdiri sambil menatap Nino cemas. Nino balas menatap mereka dengan senyum lelah, lalu melangkah mendekat.

Yudhis menatap jaket yang dipakai Nino curiga. "No…"

“Kalian semua udah ngumpul?” Nino menatap anak-anak kelas sebelas dan sepuluh yang berbaris rapi di depannya. Anak-anak itu membalas dengan gumaman.

Nino mengangguk-angguk, lalu menatap teman-temannya. Yudhis masih menatap Nino penuh selidik.

“Bos,” kata Haris tiba-tiba, matanya melebar saat melihat tongkat baseball Nino. “Itu… darah?”

Perhatian semua orang sekarang beralih pada tongkat baseball Nino yang memang tertempel darah yang sudah setengah mongering. Perlahan mata semua orang terangkat pada subjek yang memegangnya.

“No… lo nggak nyerang markas Krida Mandiri sendirian, kan?” tanya Yudhis, membuat semua orang melongo.

Nino tak menjawab. Ia hanya menatap Yudhis dengan seulas senyum tipis. Pikiran anak itu memang selangkah lebih maju dari siapa pun yang ada di sini.

Yudhis rupanya tak puas dengan aksi diam Nino. Ia segera menyambar jaket yang dipakai Nino, lalu membukanya paksa. Harusnya ia bisa menebak apa yang akan ia lihat, tapi tetap saja ia mundur beberapa langkah saat melihat noda darah di kemeja Nino.

Semua orang sekarang menatap Nino tanpa berkedip. Suasana sekolah sore itu mendadak lengang.

“BOS!” seru Bowo memecah keheningan. Ia segera merengsek ke depan. “Kenapa Bos dateng sendirian ke markas Krida Mandiri? Kenapa Bos nggak ngajak kita?”

“Nggak perlu.” Nino kembali menutup risleting jaket itu dengan tenang. Ia lantas berbalik, menatap adik-adik kelasnya yang langsung mundur beberapa langkah.

Nino menjilat bibir, lalu menghela napas. Mungkin ini sudah saatnya.

“Gue tau, sebagai ketua kalian, gue udah gagal,” kata Nino membuat semua orang menatapnya tak percaya. “Gue gagal melindungi sekolah gue sendiri. Seharusnya gue memang nggak pernah jadi ketua.”

Tak ada satu pun yang berniat menyela Nino.

“Kalian semua kecewa sama gue, gue ngerti. Karena gue, kalian kehilangan temen kalian. Karena gue, kalian semua dapet cap yang lebih buruk dari yang udah-udah.”

“Bos, gue yang salah!” seru Bowo, membuat semua orang menoleh padanya, termasuk Nino. “Gue yang selalu nyuruh Anwar macem-macem. Gue yang selalu ngerjain dia. Salah gue kalo Anwar frustasi!!”

“Gue yang ngebiarin lo ngelakuin itu,” tandas Nino membuat Bowo terdiam. Nio kembai menatap adik-adik kelasnya. “Guen gerbuang Rendi dan bikin dia masuk geng Krida Mandiri. Gue yang bikin Rendi bales dendam sama Anwar sampe dia meninggal. Gue.”

Hening beberapa saat setelah Nino selesai bicara. Semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Nino lantas maju, membuat adik-adik kelasnya segera mundur teratur. Ninomelempar tongkat baseball ke tanah, lalu saat semua orang berpikir ia akan menarik salah satu anak kelas sebelas, ia malas perlahanberlutut. Semua orang menatapnya tak percaya.

“Kalian boleh melakukan apa pun sama gue, gue nggak akan melawan,” kata Nino membuat semua orang masih menganga parah. “Mulai sekarang, gue Cuma murid sekolah ini. Gue bukan lagi ketua kalian. Gue bukan bos, gue cuma Nino. Jadi kalian nggak usah takut.”

“Nino!” seru Yudhis, tapi Nino malah menengok dan menatap teman-temannya dengan senyum lemah.

“Kalian juga. Siapa pun, yang udah merasa gue kecewain,” Nino kembali menatap adik-adik kelasnya. “Terutama kalian. Ayo.”

Anak-anak kelas sebelas dan sepuluh masih terdiam, tak percaya kalau ketua geng yang mereka segani selama ini bisa berlutut di depan mereka, bahkan meminta mereka untuk memukulnya.

Selama beberapa saat, semua orang yang ada di lapangan itu terdiam. Sampai seorang anak kelas sebelas bernama Karel, maju selangkah dari tempatnya berdiri. Semua orang sekarang menatapnya ngeri.

Karel, anak kelas sebelas yang diyakini sebagai penerus Nino itu, sekarang memungut tongkat baseball yang tergeletak di tanah dan mendekati Nino. Ia lantas menatapnya tajam.

“Begini ? ketua geng sekolah kita?” tanyanya.

Nino tersenyum, lantas mengangguk. “Begini.”

Karel menatap Nino lama, lalu menatap kakak-kakak kelasnya yang berdiri di belakang Nino. Tak seorang pun mencegahnya. Tak seorang pun meneriakinya untuk mundur. Karel bisa memukul bosnya itu kapan saja.

“Kalo ketua aja kayak gini, jalan sendiri, nanggung kesalahan sendiri, apa gunanya nak buah?” seru Karel membuat Nino menatapnya tanpa berkedip, begitu pula semua orang. “Apa gunanya kami dilatih setiap hari kalo ujung-ujungnya cuma Bos yang maju?”

Nino menatap Karel nanar. “Tapi gue nggak layak jadi ketua kalian. Gue gagal.”

“Kalo bukan Bos yang jadi ketua, gue nggak tau harus ikut siapa lagi,” tandas Karel. Ia lantas menyerahkan tongkat baseball itu pada Nino. “Kalo Bos mau bertanggung jawab atas kematian Anwar, Bos harus tetap jadi ketua dan memastikan keamanan sekolah ini sampe detk terakhir.”

Nino menatap Karel lama, lalu menatap tongkat baseball yang sudah penuh bercak darah yang tertempel rumput kering. Nino lantas mengedarkan pandangan ke sekeliling, di mana semua adik-adik kelasnya sudah mengangguk setuju.

“No.”

Sekarang Nino merasakan tepukan di bahunya. Tanpa harus menoleh Nino tahu itu Yudhis.

“Bos, apa pun yang terjadi, kita ada di belakang Bos,” timpal Bowo. “Jadi jangan pergi sendiri lagi.”

Ninomendengus, merasa kata-kata Bowo sangat sentimental dan tak pantas di ucapkan seorang preman sepertinya. Nino menghela napas, lalu mengambil tongkat itu dari tangan Karel dan bangkit.

“Jangannyesel ya, tadi kalian udah gue kasih kesempatan emas,” kata Nino pada adik-adik kelasnya yang malah nyengir kuda. Nino lantas tersenyum, tapi lantas menatap adik-adik kelasnya itu. “Tunggu apa lagi kalian? Pemanasan!”

Anak-anak kelas sebelas dan sepuluh tersentak, lalu ber0beru berbaris. Bowo sebagai komandan segera turun tangan dan merapikannya.

Nino menghela napas, lalu duduk di bangku kebesarannya. Matanya segera menerawang saat menatap tongkat baseball-nya. Yudhis dan yang lain saling lirik resah.

Haris buru-buru mengambil tongkat itu. “Sini, Bos, gue bersihin.”

Nino membiarkan Haris membersihkan tongkat itu dnegan baju olahraganya. Setelah selesai, Haris mengembalikan tongkat itu.

“Gue Nino,” kata Nino tiba-tiba, membuat semua orang menatapnya bingung. Ninomengangkat sudut bibirnya. “Jangan panggil gue ‘bos’. Panggil gue ‘Nino’.”

Haris menatap Nino, lalu melirik teman-temannya, yang sama-sama tak tahu harus bagaimana.

“Kita semua teman, kan?” tanya Nino membuat Haris melotot. Nino lantas melirik adik-adik kelasnya. “Kalian juga, cukup panggil ‘Nino’ aja.”

Anak-anak itu tampak sama sekali enggan.

“Oke, ‘Kak’,” Nino mengalah, membuat anak-anak itu terlihat sedikit lega. “Ini syarat absolut kalo kalian masih maunganggep gue ketua.”

Anak-anak itu lantas mengangguk pelan. ‘Kak’ jauh lebih baik daripada memanggil nama seorang Nino. Itu pun kalau mereka punya cukup alas an untuk memanggilnya.

Bowo segera mengajak mereka untuk berlari keliling lapangan, sementara Nino memperhatikan mereka.

“Yang lemah dipisahin, Dhis,” kata Nino membuat Yudhis menoleh. “Kalo ada apa-apa mereka di barisan belakang, jagain cewek-cewek.”

Yudhis mengernyit sebentar, lalu mengangguk. Ia paham Nino sedang memikirkan kemungkinan terburuk, jika terjadi tawuran atau semacamnya. Yudhis sudah paham dari semenjak Nino mulai melakukan pelatihan pada mereka dan adik-adik kelas kelasnya dulu.

Nino tahu-tahu teringat sesuatu. “Ngomong-ngomong, si ketua OSIS ada di kelas?”

“Ketua OSIS? Ferris?” Yudhis balas bertanya, bingung. “Tadi sih habis ngelayat Anwar balik lagi ke sini sama Yasmine dan Mei. Belajar bersma, kayaknya?”

Nino mengangguk-angguk sebentar, lalu bangkit. Ia lantas menatap teman-temannya.

“Terserah kalian mau ikut apa nggak,” katanya pendek, lalu melangkah kea rah gedung sekolah.

Teman-temannya saling pandang bingung.

***

“Sumpah, gue nggak bisa konsentrasi. Bukan gue beralasan lho.”

Ferris menatap Mei, alalu meghela napas. Sebenarnya, ia juga demikian. Semenjak pulang melayat Anwar, kepalanya seperti tak bisa dimasuki hal lain selain Nino dan segala permasalahnnya.

Hati Ferris sebenarnya ikut tercabik saat melihat Nino diusir oleh orangtua Anwar tadi, tapi Ferris tahu, ia tidak bisa berbuat banyak. Nino sudah terlalu jauh diluar jangkauannya, dan Nino juga tak akan membiarkannya masuk ke dalam hidupnya lagi. Ferris sudah hamper hilang akal untuk menghadapinya.

“Ris.”

Ferris mengangkat kepala dan mendapati Mei yang mengedikka dagu ke suatu arah. Ferris mengikuti arah pandangnya, lalu melotot saat melihat Nino di pintu. Anak laki-laki itu melirik petisi yang maish tertempel di dinding, menyobeknya, lalu berjalan ke sarah mereka.

“Nino,” Yasmine bangkit dan menatap Nino khawatir. Nino balas menatapnya sebentar, lalu menatap Ferris. Sementara itu, teman-temannya muncul dari belakangnya, mengikutinya dnegan patuh.

Ferris menatap mereka bingung, lalu tanpa sengaja melihat sedikit noda darah dari kemeja Nino. Detik berikutnya Ferris bisa menebak apa yang telah terjadi.

“No, lo nggak-“

“Gue bukan sampah,” potong Nino, membuat Ferris terdiam. Nino lantas menatap Ferris tepat di mata, wajahnya tampak sungguh-sungguh. “Kami, bukan sampah.”

Nino mambanting petisi Ferris di meja, lalu merebut pulpen yang sedang dipegang Mei dan menandatangani petisi itu. Ferris, Yasmine, dan Mei hanya bisa melongo saat astu per satu anak-anak melakukan hal yang sama.

“Kalian… udah minum obat?” tanya Mei tak habis pikir, tapi anak-anak itu sudah sibuk berkicau sendiri.

“Aduh, gue nggak janji deh bisa lulus,” komentar Bowo begitu mengambil buku yang sudah berdebu karena terlalu lama ditinggalkan di dalam laci.

Ferris menyengir. “Lulus atau nggak, itu masalah nanti. Yang penting kita punya kemauan dan berusaha.”

“Iya deh,” Bowo membuka bukunya malas, bingung merasa pening. “Ris! Lo ada cara cepet belajar madas nggak?”

“Iya bener, madas! Puyeng gue, kalo apalan sih masih cincay lah!” timpal Haris disambut anggukan setuju yang lain.

Ferris menatap anak-anak itu nyaris terharu, lalu melirik Mei yang sudah nyengir. Ferris ikut nyengir. Sementara itu, Yasmine sudah berjalan ke arah Nino sambil membawa bukunya.

Ia menatap Nino takut-takut. “No, mau belajar akutansi bareng?”

Nino manatap Yasmine, lalu tersenyum dan mengangguk.

Part 17

Langkah Arso terhenti di depan kelas dua belas. Ia mengucek-ngucek matanya sebentar, lalu mengangga menatap pemandangan seuper ajaib di depannya. Arso merasa dirinya sedang bermimpi. Ia tidak mungkin sedang melihat satu kelas penuh yang sedang sibuk belajar. Tidak di kelas ini. Di sekolah ini.

Haris kebetulan mengangkat kepala dari buku sejarah dan melihat Arso.

“Woy! Kenapa?” sahutnya, membuat semua anak sekarang menatap guru PKN itu.

“Kalian… kesambet?” tanya Arso linglung, membuat anak-anak mulai terkikik. Arso lantas mengedarkan pandangan ke seluruh kelas, curiga. “Atau masuk acara TV?”

Anak-anak tertawa, lalu kembali pada kesibukan masing-masing. Merasa mulai bisa menerima kenyataan ini, Arso mendekati meraka.

“Pak, bisa madas nggak?” tanya Bowo, membuat Arso terkejut.

“Ng… sedikit,” jawab Arso ragu.

“Asik,” Bowo segera menarik tangan Arso untuk duduk di sebelahnya dan meyodorkan buku latihan matematikanya. Ini kenapa sih ‘x’ harus di sini? Kenapa coba nggak di sini? Menyalahi takdir, kan?”

Selama beberapa saat, tak terdengar jawaban apa pun. Bowo menoleh heran, lalu melongo saat mendapati Arso yang sudah sibuk menyeka air mata.

“Ah, apaan sih kok malah nangis? Norak, ah!” seru Bowo membuat Arso kembali ditertawai anak-anak.

“Temen-temen, gue bawa latihan soal yang biasa keuar di UN!” seru Ferris yang mendadak muncul di pintu. Ia kemudian menyadari keberadaan Arso di samping Bowo. “Eh, Pak Arso.”

“Ferris…” gumam Arso di sela isaknya.

Ferris menggaruk kepala, merasa bersalah. “Maaf, Pak, pelajaran Bapak malah dipake buat…”

“Nggak apa-apa!” Arso bangkit mendadak, membuat Bowo hamper terjengkang. “Saya dukung!! Akan saya bantu sebisa mungkin!”

Ferris menatap Arso takjub, sementara yang lain sudah bersorak. Ferris nyengir, lalu mulai membagikan latihan soal itu.

“Ini udah ada jawaban dan cara-caranya di belakang, jadi bisa diinget-inget,” kata Ferris seraya menyerahkan soal itu pada Haris.

Tangan Ferris tahu-tahu terhenti saat melihat Nino. Anak itu mengulurkan tangan dengan mata terpaku pada buku cetak ekonomi. Saat tak kunjung menerima soalnya, Nnio mengangkat kepala.

Ferris tersenyum lalu menyerahkan soal itu pada Nino. Nino hanya berdecak dan menerimanya tanpa banyak bicara.

Yasmine yang melihat kejadian itu hanya bisa melirik Ferris geli. Ferris balas nyengis, lalu duduk di tengah-tengah anak-anak untuk membantu mereka mengerjakan soal latihan.

Yasmine baru akan menghela napas saat melihat Sisca muncul dari pintu. Anak perempuan itu terpaku di depan kelas, matanya melotot menatap pemandangan di depannya. Ekspresinya persis Arso tadi.

“Sisca!” sahut Ayu sambil melambai-lambai. “Ayo sini ikutan! Kita lagi belajar bersama!”

Sisca balas menatap temannya itu datar. “Bercanda ya?”

Sekarang semua perhatian sudah tertuju padanya. Sisca sendiri tampak masih belum bisa menerima kenyataan itu. Ia malah melempar pandangan ke sekeliling penuh selidik.

“Kamera tersembunyi…” gumamnya, tak bisa memikirkan kemungkinan lain selain itu.

“Kita beneran lagi belajar, Sis, buat UN nanti,” kata Yasmine, membuatnya mendelik. Yasmine malah balas tersenyum. “Ayo, belajar bareng.”

Sisca mendengus. “Sampe mati jug ague nggak mau.”

“Nggak mau juga nggak apa-apa,” sambar Nino membuat semua kepala menoleh padanya. “Nggak ada yang maksa. Lo boleh pulang.”

Sisca menatap nanar Nino yang matanya masih terpaku pada buku. Sisca mengangguk-angguk pelan, lantas berderap keluar kelas. Yasmine menatapnya khawatir, lalu mendelik pada Nino.

“Lo kok gitu sih, No!” seru Yasmine, membuat Nino menatapnya.

“Lah? Gue salah apa?” tanya Nino, tapi Yasmine sudah keburu bangkit dan mengikuti Sisca keluar kelas.

Nino melirik anak-anak yang segera pura-pura sibuk, lalu mengangkat bahu.

***

"Sisca!!"

Yasmine mengejar Sisca yang sekarang sudah sampai di kolidor depan. Sisca tidak berhenti, jadi Yasmine lari sekuat tenaga untuk menghadangnya. Sisca menatapnya sinis.

"Sis," kata Yasmine disela engahannya. "Maafin Nino, Sis, dia nggak ada maksud…"

"Udah gue bilang jangan minta maaf atas nama dia," desis Sisca, membuat Yasmine meneguk ludah. Sisca lantas berdecak. "Minggir."

"Tunggu," Yasmine meraih tangan Sisca. "Sis, ayo kita lulus bareng-bareng dari sini."

Sisca menatap Yasmine seolah anak perempuan itu sudah gila. Anak perempuan itu mungkin memang sudah gila, karena barusan ia berkata sesuatu hal yang mustahil.

"Denger ya…"

"Nggak ada yang nggak mungkin, Sis. Kita bisa kalo kita mau berusaha," kata Yasmine lagi, membuat Sisca mendengus. "Ayo kita berusaha, sama-sama."

"Minggir, gue mau pulang," Sisca mendorong tubuh Yasmine, lalu mulai melangkah.

"Sis, gue nggak tau apa alasan lo jadi pelacur… tapi tempat lo bukan di luar sana. Tempat lo di sini," kata Yasmine, membuat langkah Sisca terhenti. "Sama kita semua."

Sisca memejamkan mata, lalu kembali berderap sambil menekan sebuah tombol di ponselnya. "Bang? Lo belum jauh, kan? Jemput gue lagi di sekolah."

"Sis!" seru Yasmine lagi ketika Sisca menapaki lapangan gersang. Sisca menoleh, lalu menatap Yasmine yang sedang tersenyum. "Berat gue naik empat kilo, lho!"

Sisca mengernyit. "Hah?"

"Berat gue naik empat kilo!" sahut Yasmine lagi, sambil tersenyum. "Sekarang gue nggak takut lagi."

Sisca menatap Yasmine nanar, mendadak paham sesuatu. Sisca terdiam sesaat, lalu berbalik dan meneruskan langkah. Ia teringat akan kejadian beberapa waktu lalu saat ia mempermalukan Yasmine di depan kelas. Ternyata Yasmine telah berhasil menaklukkan ketakutannya sendiri.

Sisca melangkah keluar ceruk sekolah, otaknya terus berpikir. Apa yang menjadi ketakutannya? Sisca takut tidak punya uang. Sisca takut jatuh miskin. Itu sudah pasti. Tapi mengapa Sisca merasa ada yang lebih membuatnya takut?

Sisca menatap kea rah sebuah halte bus beberapa puluh meter di depannya. Di halte itulah, Nino pernah menyelamatkannya. Membawanya kembali ke sebuah gedung tua berjudul sekolah, di mana ada bangku-bangku reyot tetapi membuatnya merasa nyaman. Dan teman-teman yang berisik tapi membuatnya merasa aman.

Sisca terpaku. Sekarang ia tahu apa ketakutan terbesarnya. Ia akan kehilangan tempat. Tempat yang tidak seberapa, tapi cukup untuk membuatnya merasa tidak sendiri. Tempat yang ayahnya bayar dengan sehelai demi sehelai lembar uang. Tempat yang pernah ia mengerti artinya, hingga saat ini. Saat ia sedang menjauhi tempat itu.

“Sis!”

Sisca menoleh, lalu menatap Roy, seorang mucikan kelas rendah yang selama ini selalu bersamanya.mpria itu melambai dari motor bebek usangnya. Bertahun-tahunmenjadi mucikari belum juga membuatnya kaya. Sisca tidak akan menyerahkan masa depannya pada pria semacam itu.

“Maap, Bang, gue nggak jadi pulang,” kata Sisca membuat Roy bengong.

“Nggak jadi? Terus, lo mau ke mana?”

Sisca tersenyum lemah, lalu menatap bangunan tua di belakangnya. “Gue mau sekolah.”

Seperti yang sudah ia duga, Roy sekarang tertawa terbahak-bahak. “Lo bercanda kan, Sis? Ayok udah naek buruan, gue udah punya klien baru buat lo.”

“Gue nggak bercanda, Bang,” potong Sisca, membuat Roy melotot. “Gue rasa gue mau berhenti. Gue… harus nyari tau apa yang mau gue lakuin untuk masa depan gue. Dan gue nggak bisa kalo bareng terus sama Abang.”

Roy mengerjapkan mata beberapa kali. Dan pada saat ia mau berteriak, Sisca sudah keburu kembali melangkah masuk ke dalam ceruk sekolahnya. Sisca bisa mendengar sayup-sayup umpatan Roy, tapi ia tidak peduli.

Sisca berjalan tanpa suara menuju kelasnya yang masih bising, tapi kebisingan itu berbeda dari yang sudah-sudah. Dulu kebisingan itu tidak pernah melibatkan kata ‘kredit’ atau ‘pahlawan’. Kebisingan itu nyaris terdengar magis oleh Sisca.

“Sis!”

Sisca menoleh, lalu mendpati Ayu dan Intan muncul dari belakangnya. Sisca segera salah tingkah, tapi kedua teman akrabnya itu malah nyengir dan mengamit lengannya, membawanya masuk ke dalam kelas. Kelas yang heboh itu segera terdiam saat melihat Sisca di depan kelas.

“Ayo duduk,” kata Arso, memecahkan keheningan. Sisca menatap bangku yang di geras Arso, lalu menatap sekeliling. Teman-temannya tampak sudah cengar-cengir, menyambutnya kembali.

Sisca balas tersenyum samar, lalu pandangannya bertemu dengan Yasmine yang nyengir gembira. Sisca tak bereaksi, dan malah melirik Nino yang di luar dugaannya, sedang menatapnya balik.

Nino emnatapnya nyaris penuh kelembutan, membuatnya mau tak mau teringat pada kejadian setahun lalu. Membuat Sisca tak ingin melepasnya. Membuat Sisca ingin berteriak bahwa ia ingin seorang Nino di masa depannya.

Tapi Sisca tak bisa menyingkirkan seorang Yasmine yang duduk di sebelah Nino. Anak eprempuan itu sangat berbeda dengan dirinya. Anak perempuan itu masih polos, baik hati dan pemaaf.

“Sis, ayok gabung,” kata Yasmine, menyadarkan Sisca.

Anak perempuan itu adalah malaikat. Sekuat apa pun Sisca berusaha, ia tak akan bisa menang darinya.

Sisca mengangguk. Ia tak pernah menyangka akan kembali ke tempat ini, bersama teman-teman yang lain. Dan Yasmine, orang yang pernah ia sakiti, adalah orang yang menyadarkannya.

“Sorry ya,” Sisca memberanikan diri. “Gue udah…”

Yasmine segera menggeleng, masih dengan senyum. “Nggak apa-apa.”

Sisca balas tersenyum lemah, lalu meletakkan tas dan duduk di depan Nino.

“Ayo lulus bareng-bareng,” kata Nino tiba-tiba, membuat Sisca mengangkat kepala untuk menatap anak laki-laki itu. “Kita semua.”

Sisca mengangguk. Sekarang ia yakin dnegan apa yang mau dilakukannya. Ia ingin bersama Nino selama yang ia bisa.

Walaupun itu berarti hanya menatap punggungnya.

***

“Teman-teman, ini ada latihan soal lagi!”

Anak-anak segera mengeluh tepat setelah Ferris selesai bicara. Seketika ruangan kelas ini dipenuhi dengusan keras.

“Yang kemaren aja belom bere, Ris,” Bowo mengempaskan punggung ke sandaran bangku. Anak-anak yang lain sibuk mengiyakan.

Ferris tersenyum, lalu mulai membagikan soal itu. “Nggak apa-apa, ini disimpen aja buat cadangan kalo yang kemaren selesai.”

Setelah membagikan semua latihan soal itu, Ferris kembali duduk di bangkunya. Mei tampak sedang sibuk melototi jurnalnya.

“Gimana, perusahaan lo?” tanya Ferris. Mei segera menghela napas.

“Bangkrut,” jawabnya pendek, membuat Ferris terkekeh. “Gue nggak ngerti di mana miss gue. Padahal semua udah gue teliti bener-bener. Masih aja bangkrut.”

Ferris berhenti tertawa, sadar apa yang terjadi.

“Anu… Mei,” kata Ferris, membuat Mei menatapnya. “Lo nggak usah cari-cari alas an kenapa bangkrut, memang mungkin seharusnya bangkrut.”

Mei mengernyit. “Jadi, nggak smeua jawaban harus untung?”

Ferris hanya tertawa datar menanggapi pertanyaan itu. Kadang-kadang anak-anak ini bisa menjadi sangat polos. Kemarin Bowo malah bersikeras menanyakan alas an mengapa x + y tidak sama dengan xy. Arso sampai kewalahan menjawabnya.

“Mei, sekarang gue tanya,”kata Ferris tiba-tiba, membuat Mei kembali mengangkat kepala. “Sungai apa yang bercabang seperti pohon?”

Mei melongo tepat setelah Ferris bertanya. “Ha?”

“Pop quiz,” kata Ferris lagi, walaupun geli melihat ekspresi Mei.

“Sungai apa yang pola alirannya tidak teratur, bercabang seperti pohon?”

“Sungai… ciliwung,” twbak Mei, mencoba-coba. Ferris segera pasang tampang datar.

“Dendritik,” sahut Haris tiba-tiba, membuat semua orang sekarang menatapnya. “Gue baca tadi malem! Bener nggak, Ris?”

Ferris menatap Haris tanpa berkedip selama beberapa saat, lalu mengangguk kaku. Sekarang semua orang sudah bertepuk tangan riuh dan menyalami Haris. Ferris sendiri harus menunggu beberapa saat sampai otaknya berhasil memproses kejadian tadi.

Bagi Ferris, ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Ia tidak pernah berharap bisa melihat teman-teman sekelasnya mau belajar bersama, apalagi belajar sendiri di rumah. Walaupun pertanyaan tadi tidak seberapa sulit, tapi untuk bisa dijawab dengan benar oleh anak badung seperti Haris, itu jelas-jelas keajaiban.

Atau mungkin bukan keajaiban. Ini adalah hasil usaha. Ini adalah hasil jerih payahnya dan teman-temannya. Ini hasil kemauan mereka.

“Ris,” tegur Mei, membuat Ferris menatapnya. “Jangan nangis.”

“Gue nggak nangis,” sergah Ferris keki, lalu mencoba kembali sibuk dnegan buku cetak geografinya.

Mei terkikik, lalu menutup buku akutansinya dan ikut belajar geografi bersama Ferris. Tak lama kemudian, beberapa anak menghampiri anak laki-laki itu dan bertanya soal-soal yang tidak dimengerti. Mei memperhatikannya.

“Ris, menurut lo… udah saatnya minta bantuan?” tanya Mei setelah Ferris selesai mengajarkan Yudhis soal matematika dasar.

Ferris menatap Mei, lalu melirik antrian yang menunggu untuk diajari.

Anak perempuan itu benar.

***

“Apa ini?”

Ferris menatap Tama yang menerima map darinya. Ia membuka map itu, lalu membetulkan letak kacamatanya.

“Petisi? Petisi apa ini?” tanyanya saat melihat selembar kertas oenuh tanda tangan. Matanya lantas melebar saat membaca sebuah kata. “Pengayaan?”

Tama mengangkat kepala untuk menatap Ferris yang balas menatapnya berani. Tama lantas menutup map itu dan meletakkannya di meja.

“Saya tahu sudah beberapa hari ini kamu mengadakan acara belajar bersama baik di jem pelajaran maupun sesudahnya. Saya mendapat laporan dari para guru,” katanya tenang. “Dan saya tidak melarang.”

Ferris menatap Tama lekat-lekat, merasa bisa menebak apa yang kepala sekolahnya itu hendak katakana.

“Tapi untuk pengayaan ini, itu soal lain,” lanjut Tama, membuat sudut bibir Ferris sedikit terangkat. “Pengayaan berarti saya harus memberi gaji tambahan bagi para guru. Saya yakin, kamu sudah paham tentang kondisi keuangan sekolah kita.”

Ferris menarik napas panjang, lalu menghelanya. “Saya tidak yakin. Saya tidak tahu. Dan saya tidak mau tahu. Yang saya inginkan adalah hak kami untuk mendapatkan pengajaran dipenuhi. Itu saja.”

Mata Tama melebar mendengar kata-kata berani yang keluar dari mulut muridnya itu. Selama ini Ferris dikenalnya sebagai murid yang sopan dan penurut.

“Ferris, mari kita lihat kenyataan. Tidak sedikit dari kalian yang sekolah Cuma-Cuma. Tidak sedikit yang menunggak bayaran berbulan-bulan. Dengan uang apa saya harus menggaji para guru?” Tama mencondongkan tubuh pada Ferris. “Saya tidak bisa melarang para guru untuk mengambil pekerjaan di sekolah lain. Kamu tahu persis hal itu.”

Ferris meneguk ludah, paham benar dengan apa yang dikatakan kepala sekolahnya itu.

“Lalu, apa Bapak bermaksud membiarkan kami tidak lulus?” tanya Ferris, rahangnya merapat. “Kami semua sudah kembali semangat belajar. Tidak ada satu pun dari kami yang bolos sekolah lagi. Bapak tega membiarkan kami tidak lulus?”

Tema menatap Ferris sesaat, lalu bangkit dan berjalan menuju jendela.

“Ferris, saya sudah berpikir soal ini. Saya melihat perubahan ini,” Tama berbalik dan menatap Ferris serius. “Kamu adalah pertanda yang dikirimkan Tuhan untuk saya. Kamu adalah orang yang akan menyelamatkan sekolah ini. Saya tahu itu.”

Ferris mengernyit, tak mengerti.

“Karena kegigihanmu, anak-anak itu mau kembali sekolah. Karena itu pula, mereka akan hadir di UN. Dan saya menganggap ini titik balik untuk sekolah kita.”

Tama lantas berjalan mondar-mandir, tampak berpikir keras. Sementara itu Ferris masih berusaha mencerna kata-katanya.

“Kamu akan menyelamatkan kita semua. Anak-anak ini, juga citra sekolah ini,” kata Tama lagi, matanya dipenuhi binary. “Kmu, Ferris. Semuanya ada di tangan kmau.”

“Maksud bapak apa?” tanya Ferris masih belum bisa mengerti.

“Anak-anak itu tidak perlu belajar, kamu aja sudah cukup. Mereka cukup dating pada saat UN,” kata Tama lagi, seperti dirasuki oleh sesuatu. “Kamu akan membuat kunci jawaban, dan kamu akan mneyebarkan pada mereka. Mereka semua akan lulus, dan nama sekolah kita akan terangkat!”

Ferris menganga parah sementara Tama sudah mengangguk-angguk penuh gairah. Sudah terlalu lama ia meminpikan ini. Sekolahnya kembali berfungsi seperti sekolah kebanyakan, bukannya tempat penampungan sampah seperti sekarang ini. Dan anak-anak yang akan mendaftar pasti dari kalangan berada.

“Kamu tidak perlu khawatir soal absensi dan ujian-ujian sekolah, itu mudah,” gumam Tama lagi. “Saya akan mneyuruh para guru untuk merekayasanya. Kalian cuma tinggal dating UN dan kamu tinggal menyebarkan kunci jawaban, itu saja.”

“Apa…? Geram Ferris lambat-lambat. “Apa bapak bilang?”

“Ferris, kamu ingin teman-temanmu lulus, kan? Ini cara yang paling mudah!” seru Tama bersemangat. “Kalian semua akan lulus dengan cara yang sangat mudah dan tidak gampang ketahuan! Ini lebih tidak beresiko daripada membayar kunci jawaban dan mneyebarkannya lewat SMS!”

“Bapak menyuruh kami… untuk mencontek?” ulang Ferris, tak percaya pada pendengarannya.

Tama lantas menghampiri Ferris dan menepuk bahunya. “Nasib sekolah ini ada di bahu kamu, Ris.”

Ferris terdiam. Tangan itu terasa berton-ton beratnya. Bahunya sampai terasa nyeri.

***

Ferris melangkah gontai kea rah kelas. Pandangannya kosong, map ditangannya sudah kusut karena digenggam terlalu keras. Langkah Ferris terhenti. Sayup-sayup ia mendengar suara bising dari kelasnya. Ferris lantas menatap map kusut di tangannya.

Nasib sekolah ini ada di bahunya. Kelulusan semua temannya bergantung pada keputusannya.

Ferris menghela napas, lalu melangkah ke tong sampah dan melempar map itu ke sana. Ferris menatap nanar map yang tergeletak di atas sampah plastic dan terlihat menyedihkan itu.

Ferris lantas meneruskan perjalanannya ke kelas. Ia masuk dan mendapati teman-temannya yang sedang sibuk tanya jawab dengan hukuman coret kapur. Wajah semua orang sekarang sudah persis orang indian.

“Ris!” sahut Mei yang pertama kali menyadari kehadirannya. Seketika semua anak menatapnya. “Gimana? Berhasil!!”

Ferris hanya balas tersenyum, membuat semua orang bingung.

“Gimana, Bro?” tanya Bowo.

“Gue… akan usahain supaya kita semua bisa lulus,” kata Ferris akhirnya, membuat semua orang mengernyit.

“Berarti mau si Tamagochi ngadain pengayaan?” tanya Haris, tapi Ferris menggeleng.

“Gue… diminta bikin kunci jawaban pas UN nanti,” Ferris nyengir kaku. Semua orang sekarang melotot. “Gue akan sebarin ke kalian. Jadi… sekarang kalian nggak usah susah-susah belajar lagi.”

Hening selama beberapa saat. Semua orang sekarang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Arso, Mei, dan Yasmine menatap Ferris khawatir. Nino pun menatapnya tajam.

“Ris…”

“Tentu aja, gue akan belajar lebih keras. Gue mau kita semua lulus,” potong Ferris, sebelum Yasmine sempat berbicara. Ferris nampak seperti orang ling-lung. “Kita semua pasti bisa lulus.”

“Cih,” decis Bowo tiba-tiba, membuat semua mata menatapnya. “Kita semua harus nyerahin nasib kelulusan kita sama lo, gitu? Kalo lo mandadak sakit atau hilang ingatan, terus kita semua harus nggak lulus, gitu?”

Mata Ferris melebar emndengar kata-kata Bowo. “Bukan gitu, gue-“

“Bener juga!” seru Harin=s membuat semua perhatian sekarang terarah padanya. “Buat apa gue capek-capek belajar kalo pada akhirnya cuma nunggu jawaban dari lo? Mending kalo lo jujur, kalo lo mau nyesatin gimana? Anak pinter kan suka begitu!”

“Ha?!” seru Ferris, tapi anak-anak lain ma;ah sibuk menyetujui.

“Ogah gue sih, mending belajar sendiri! Kalo ada yang nggak ngerti, baru deh nanya! Ya ga?” seru Haris lagi, yang segera disambut meriah.

Ferris menatap keramaian di depannya tanpa berkedi[. Anak-anak itu sudah kembali main tanya jawab, sama sekali tak mengacuhkan Ferris yang masih termangu di depan kelas. Ferris lantas bertemu pandang dengan Arso yang tersenyum. Ferris balas tersenyum bingung, lalu terasuk menuju bangkunya.

“Lo ngeremehin kita ya?” tanya Nino membuat langkah Ferris terhenti. Ferris lantas menatap Nino yang matanya masih tertancap pada buku ekonomi. “Lo ngeremehin kita, atau lo ngerasa dewa?”

Nino lantas mendongak dan menatap Ferris tajam. Ferris balas menatapnya nanar. Mulutnya separuh terbuka, berusaha untuk menje;askan. Tapi taka da satupun kata yang keluar dari mulutnya. Apa yang dikatakan Nino benar, tadi Ferris merasa dirinya sanggup untuk menanggung nasib teman-temannya. Frris tidak memikirkan perasaan teman-temannya. Ferris terlalu egois.

“Sori,” gumam Ferris. “Gue nggak bermaksud…”

Nino kembali menekuni bukunya tanpa bermaksud mendengar sisa kalimat Ferris. Yasmine segera bangkit dan menepuk bahu Ferris dan tersenyum padanya, berusaha untuk menghiburnya. Ferris balas tersenyum, lalu kembali ke bangkunya. Mei menatapnya penuh minat.

"Ris, nanti bikini kunci jawaban buat gue aja," bisik Mei, membuat Ferris mendelik. Mei balas mencibir.

Ferris terkekeh, lalu kembali menatap kelasnya. Arso tampak sedang sibuk menjadi host kuis dengan semangkuk bubuk kapur di wajahnya.

"Ternyata belajar juga bisa jadi seru ya, kalo bareng-bareng gini," celetuk Intan, membuat semua orang menatapnya. Intan lantas menekuk kepala, malu. "Gue nggak pernah berpikir belajar bisa menyenangkan."

Arso menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Saya juga nggak pernah menyangka kalau kalian ada kemauan untuk belajar."

Arso sekarang sudah sibuk menahan tangis, sementara semua anak menggodanya. Ferris menatap pemandangan itu sambil tersenyum. Alangkah indahnya jika semua orang saling menghargai satu sama lain seperti ini.

"Kalo dipikir-pikir, sekolah kita beruntung ya, punya dua pahlawan," kata Yasmine tiba-tiba, membuat semua orang sekarang menoleh padanya. Yasmine lantas balas menatap mereka. "Ada pahlawan yang melindungin kita dari luar, ada yang dari dalam."

Yasmine lantas mengerling Nino dan Ferris. Yang lain segera mengerti maksud Yasmine, dan langsung sibuk mengiyakan.

Nino sendiri mengalihkan pandangan karena malu, dan pada saat itulah pandangannya bertemu dengan Ferris. Mereka saling tatap selama beberapa saat sampai Nino membuang muka.

Yasmine memperhatikan mereka berdua, lalu menghela napas. Sekolah ini memang beruntung memiliki dua pahlawan, tapi sayangnya, kedua pahlawan itu saling bertentangan.

Dan Yasmine ingin membuat keduanya bersatu.

Part 18

Ferris melangkah ringan kea rah ruang OSIS. Selama beberapa minggu terakhir, ia benar-benar seperti hidup dalam mimpi. Anak-anak di kelasnya mau belajar dan bertekad untuk lulus bersama-sama. Dan seolah itu belum cukup menggembirakan, para guru telah bersedia mendukung usaha mereka. Sabagaimana Arso, para guru yang lain benar-benar kaget pada kemauan anak-anak dan mulai bisa mengajar dengan normal tanpa harus takut dilempari macam-macam.

Ferris hamper-hampir tidak memercapainya, tapi ini semua benar-benar terjadi. Semua beban seperti terangkat dari bahunya.

Langkah Ferris mendadak terhenti saat melihat pemandangan di depannya. Nino tampak sedang duduk di depan gudang peralatan sambil emmebaca buku dengan hanya memakai singlet. Di depannya, sehelai kemeja terjemur di atas seutas tali yang terikat di antara dua batang pohon.

Ferris menghela napas. Bebannya belum semua terangkat. Yang paling berat justru masih ada di sana, tepat di depannya.

Ferris lamtas menghampiri Nino dengan hati-hati. Ferris melirik buku yang dipegang Nino. Buku cetak sejarah.

“Hai, No.”

Nino mendongak, lalu terpaku saat melihat Ferris sudah berdiri di sampingnya. Tanpa banyak berpikir Nino segera bangkit dan meraih kemeja dari jemuran. Kemeja itu ternyata masih basah. Nino berdecak kesal, lalu mengibaskan kemeja itu tak sabar.

Ferris menghentikannya. “Lo… nggak pulang kerumah?”

Nino menghela napas, lalu mengenakan kemeja basah itu. Ia mungkin akan masuk angina, tapi lebih baik begitu daripada berlama-lama dengan Ferris.

Nino lantas meraih ransel, bermaksud pergi. Tapi tahu-tahu Ferris menahan lengannya. Nino menatap tangan Ferris, lalu menatap matanya tajam.

“Gue rasa kita harus selesein masalah kita, No,” kata Ferris membuat mata Nino berkedut. “Kalo lo mau gue bersujud di depan lo, gue lakuin sekarang juga.”

Nino menatap Ferris lama, lalu membuang muka sambil mendengus. Ia lantas menepis tangan Ferris dari lengannya, tapi menolak menjawab.

“Gue nggak tau lagi apa yang bisa buat lo maafin gue. Lo bilang, dengan cara apa gue bisa menebus kesalah gue,” desak Ferris. “Gue mohon, No, gue pengen kita bisa berteman kayak dulu lagi.”

Ferris tak berkedip untuk beberapa saat. “Kenapa? Gue sebejat itu dimata lo? Apa pun yang gue lakuin nggak akan bisa bikin lo maafin gue?”

“Gue…” Nino tercekat. “Ini bukan masalah lo. Ini masalah gue.”

“Maksud lo?” tanay Ferris bingung.

“Lo seharusnya berteman dengan orang baik-baik,” jawab Nino akhirnya. “Orangtua lo bener.”

Ferris menatap Nino tak percaya. “Orangtua gue? Apa-?”

“Lo Cuma harus lulus dari sini, setelah itu lo bisa memulai hidup baru. Hidup lo yang semestinya,” potong Nino. “Nggak seharusnya lo buang-buang hidup lo demi orang kayak gue.”

“No…”

Nino sudah keburu berbalik pergi, meninggalkan Ferris yang hanya bisa termangu. Nino menghela napas, melangkahkan kaki yang terasa berat sambil menatap ujung sepatunya yang sudah berlubang.

Walaupun ingin, Nino tidak bisa kembali berteman dengan Ferris. Nino tidak boleh. Nino tidak berhak. Setelah apa yang diputuskannya beberapa tahun lalu.

Langkah Nino terhenti. Di depan sepatunya, ia melihat ujung sepatu lain. Sepatu putih dengan tali pink. Nino mengangkat kepala, lalu mendapati Yasmine sudah ada di depannya, tersenyum seperti malaikat.

Nino tidak pernah berharap hidupnya akan normal setelah semua yang terjadi. Tapi tiba-tiba, dua orang yang sangat ia sayangi membuat semuanya terasa mungkin. Satu sudah tidak bisa digapai. Satu lagi berada tepat di hadapannya.

Nino mendekati Yasmine, lalu meletakkan dahinya di atas bahu anak perempuan itu.

“Sebentar saja,” gumam Nino sambil memejamkan mata. Ia sangat ingin menangis tapi ditahannya.

Tahu-tahu Nino merasakan belaian lembut di kepalanya. Belaian yang tak pernah ia dapatkan dari siapa pun seumur hidupnya. Nino terpaku untuk beberapa saat, lalu air matanya menetes begitu saja tanpa bisa ditahan lagi.

Yasmine membiarkan Nino menangis di bahunya. Yasmine tahu, beban Nino terlalu berat untuk ditanggungnya sendiri.

Dan Yasmine berharap Nino bisa membaginya, walaupun hanya sedikit.

***

“Sudah pulang, Ris? Ayo makan dulu.”

Ferris menghentikan langkah lalu menengok untuk melihat kedua orang tuanya yang sedang makan malam. Begitu banyak yang ada di otaknya dan ingin disampaikannya saat ini, sampai ia tak tahu harus mulai dari mana.

Ibu Ferris berhenti menyendok, lalu menatap putranya bingung. “Ris?”

Ferris bergeming, kepalanya terasa mau pecah. Ayahnya tahu-tahu meletakkan sendok, seperti teringat sesuatu.

“Oh iya, Ris, mobil kamu jual ya?” tanyanya, membuat kepala Ferris semakin berdenyut. “Kata Pak Jaya tabungan kamu jadi banyak. Kamu pakai buat apa uangnya?”

Sekarang Ferris mendapat perhatian penuh dari orangtuanya. Ayahnya sudah melotot, sementara ibunya menghampirinya cemas.

Ferris memejamkan mata untuk beberapa saat. “Papa nggak perlu tahu.”

“Ferris, kamu kenapa, Sayang? Ada masalah di sekolah?” tanyanya sambil mengelus rambut Ferris. “Sudah berapa kali Mama bilang jangan sekolah disana…”

“Anak Bengal itu memeras kamu?” tanya ayahnya, lalu bangkit. “Anak Bengal itu, kan? Bilang Papa, Ferris!”

Ferris menatap ayahnya nanar. “Anak Bengal itu… maksudnya Nino?”

“Papa sudah kira!” seru ayahnyanya emosi. “Papa sudah kira dia akan mengingkari janjianya! Dasar anak tak tahu diuntung!”

Mata Ferris melebar. “Janji…? Janji apa maksud papa?”

Ayahnya segera menutup mulut, lalu bertukar pandang dengan istrinya, cemas. Ia tahu ia telah melakukan kesalahan. Tidak seharusnya Ferris tahu.

“Bukan apa-apa,” elak ayahnya, membuat Ferris berderap ke arahnya.

“Pa! papa buat janji apa sama Nino? Janji macem apa yang Papa buat?” seru Ferris membuat ayahnya mengalihkan pandangan. “Pa, kalo Papa masih anggep Ferris anak, tolong kasih tau.”

Ayahnya menatap Ferris tak percaya. Ferris tahu, ia pasti tak menyangka anaknya yang selama ini penurut bisa berubah. Tapi Ferris tak ingin terus-terusan diatur arangtuanya. Ferris sudah bukan anak kecil lagi.

Ayahnya menatapnya lama, melirik ibunya, lalu mendesah. “Anak itu dulu berjanji sama Papa untuk menjauhi kamu.”

Ferris menatap Ayahnya tak percaya. “Apa…?”

“Anak itu dulu berjanji untuk tidak mendekati kamu lagi, dengan bayaran uang bulanan,” kata ayahnya lagi, membuat kepala Ferris semakin pening. “Ferris, hidup anak itu selama ini Papa yang tanggung.”

Ferris memijat dahinya yang berdenyut menyakitkan. “Papa… ngasih uang ke Nino untuk ngejauhin Ferris?”

“Tadinya ia menolak, tapi dia hidup terlantar. Beberapa bulan setelah ayahnya masuk penjara, dia dating ke sini. Dan saat itulah dia membuat janji itu,” kata ayahnya lagi. “Dia berjanji untuk masuk sekolah yang jauh dari kamu. Dan saat kamu pindah ke sekolah itu pun, dia menyakinkan Papa untuk tidak mendekati kamu. Tapi ternyata, dia bohong. Harusnya Papa tahu itu.”

Ferris hanya dapat menatap lantai dibawahnya nanar. Ia sama sekali tak emnyangka Nino melakukan hal itu. Selama ini Ferris menyangka Nino membencinya, sesimpel itu. Tapi ternyata ada alasan lain dibalik semuanya.

“Harusnya dulu Papa memakai cara yang lebih keras untuk mencegahmu sekolah di sekolah boborok itu,” lanjut ayahnya, membuat tangan Ferris terkepal. “Papa terlalu lenak sama kamu, makanya ia jadi punya kesempatan untuk mendekati kamu lagi.”

Ferris merasakan tangan ibunya di bahunya. “Ferris?”

Ferris tak bisa menjawab panggilan itu. Kepalanya tak bisa menerima informasi macam apa pun lagi. Tidak bahkan panggilan ibunya sendiri.

Ferris memejamkan mata, menelan bulat-bulat emosinya. Ia lantas berbalik dan berderap keluar. Sayup-sayup ia mendengar ayah dan ibunya memanggil, tapi ia sudah tak peduli lagi. Ia masuk kedalam mobil milik ayahnya yang sedang dibersihkan sopir, lalu menginjak gas dan membawanya meluncur ke jalanan.

Ferris menatap jalanan di depannya yang padat. Tanpa sengaja, ia melihat rombongan anak-anak SMA yang sedang bercengkerama di depan sebuah bimbingan belajar. Ferris menatap mereka iri.

Ia tak tahu kalau hidupnya yang baru tujuh belas tahun ini bisa jadi sesulit ini.

***

Yasmine menyodorkan sebotol air mineral pada Nino, yang menerimanya tanpa semangat. Yasmine menatap anak laki-laki itu ragu, lalu duduk di sampingnya. Mereka sekarang sedang berada di halte bus dekat sekolah.

Tadi Yasminemembiarkan Nino menangis tanpa bertanya apa pun. Sampai sekaranga pun, Nino belum bicara apa-apa. Yasmine tidak memaksakannya bercerita jika memang ia tidak ingin.

“Lo…” kata Nino membuat Yasmne berjengit kaget. Yasmine menoleh, lalu menatap Nino yang tampak menerawang. “Lo pasti mikir gue pendendam banget kan, karena gue nggak mau maafin Ferris?”

Yasmine mengerjap mata. Baru kali ini ia mendenger kata ‘Ferris’ terucap dari bibir Nino.

Yasminemenganggguk pelan. “Tapi gue bisa paham. Pasti berat banget kehilangan satu-satunya orang yang lo percaya.”

Nino mendesah, lalu mengeleng. “Sebenernya… baru-baru ini gue memutuskan untuk maafin dia.”

Yasminemenatap Nino tak percaya.

“Gue maafin dia, yang mana nggak seharusnya nggak boleh gue lakuin,” lanjut Nino lagi. Yasminemenatapnya tak mengerti. Nino lantas tersenyum getir. “Setelah gue maafin dia, yang ad ague jadi orang jahatnya.”

“Maksud lo apa, No?”

nino menatap Yasmine lama. “Gue balas mengkhianati dia, Yas. Sekarang gue nggak pantes jadi temennya.”

Yasminemasih mengernyit, berusaha mencerna kata-kata Nino. Nino menghela napas, lalu kembali menerawang.

“Dulu waktu bokap gue masuk penjara, gue setengah mati benci sama Ferris yang ngejauhin gue. Gue bahkan menolak permintaan bokapnya yang mau ngebiayain hidup gue, dengan syarat gue harus pergi dari hidup mereka. Nggak usah diminta pun, gue nggak bakal mau berteman lagi sama dia.”

Mata Yasmine melebar.

“Tapi… gue bener-bener nggak bisa hidup setelah itu. Gue terlunta-lunta di jalan, ngamen, ngemis, singkatnya apa aja buat nerusin hidup. Jangankan buat sekolah, buat makan aja gue nggak mampu,” lanjut Nino, matanya berkaca-kaca mengingat masa kecilnya yang kelam. “Akhirnya, berbekal sedikit harga diri, gue dateng ke rumah Ferris. Lo tau kan untuk apa?”

Yasmine menatap Nino tak percaya, tapi tak menjawab pertanyaannya.

“Ya, gue menukar sisa harga diri gue dengan menyanggupi permintaan bokapnya. Gue bersumpah bakal ngejauhin Ferris seumur hidup gue, dan gue pikir itu bakalan gampang. Sampai

dia dateng ke sekolah ini," kata Nino lagi. "Sampe dia melakukan segala cara supaya gue bisa maafin dia."

"Sebisa mungkin guemenyakinkan diri gue, kalo dia bersalah. Dia nggak termaafkan. Tapi pada akhirnya gue menyerah, dan memaafkan dia," lanjut Nino. "Sekarang, yang jahat siapa?"

Nino lantas menoleh pada Yasmine yang menatapnya nanar.

"Apa gue salah, bilang sama dia kalo kami memang nggak bisa berteman lagi?" tanyanya, membuat Yasmine menggigit bibir. "Lebih gampang kalo dia anak yang nggak pedulian. Tapi anak itu…"

Nino tak meneruskan kata-katanya. Ia memijat dahinya yang mendadak nyeri. Yasmine bingung bagaimana harus menghiburnya. Ia sama sekali tidak menyangka masalah antara Nino dan Ferris ternyata sepelik ini.

"Dia udah ngebuang hidup dia, Yas. Dua tahun hidupnya yang berharga. Demi gue, sampah yang seharusnya nggak dia lirik," kata Nino lagi, suaranya bergetar. "Seharusnya dia sekarang sekolah di sekolah bagus, punya segudang prestasi, dikasih beasiswa sama banyak universitas, bukan disini, di sekolah bobrok ini."

Nino lantas menengadahkan kepala, berharap demikian air matanya tidak jatuh. Tapi percuma.

"Gue seharusnya seneng karena bisa balas dendam, tapi ternyata…"

Yasmine meraih bahu Nino yang mulai berguncang, dan membiarkan kepala anak laki-laki itu sekali lagi bertumpu di bahunya.

"Balas dendam itu nggak akan menyelesaikan masalah, No. balas dendam itu cuma akan menimbulkan dendam baru yang nggak aka nada habisnya," Yasminemembelai rambut Nino.

Yasmine bisa merasakan Nino mengangguk tanpa menjawab.

"Kalo menurut gue, Ferris pasti bisa menegerti keadaan lo," kata Yasmine lagi. "Dia pasti bisa memaafkan lo. Kalian bersahabat, kalian pasti saling tahu luar dalam."

Nino menggeleng. "Gue tahu dia pasti bisa maafin gue, tapi gue nggak bisa terima. Gue nggak pantes jadi-"

"Lo mau perjuangan Ferris selama ini sia-sia?" potong Yasmine, membuat Nino menatapnya. "Gue rasa kali ini lo yang harus berjuang, No. kalo lo ngerasa nggak pantes jadi temannya, lo harus berusaha gimana caranya biar jadi pantes."

Nino kembali menerawang, memikirkan kemungkinan itu. Bukannya ia tidak mau, tapi ia tahu apa yang harus dilakukannya.

“Lo bisa mulai dengan dateng ke rumah Ferris,” Yasmine membantu, membuat Nino kembali menatapnya seolah mendapat pencerahan.

Yasminelantas nyengir jahil, membuat Nino mencubit pipnya.

“Habis ini gue kerumahnya,” Nino mengacak rambut Yasmine. Yasmine menatapnya lekat-lekat.

“Makasih ya, Ni,” kata Yasmine men=mbuat Nino mengernyit. “Makasih karena udah percaya sama gue dan berbagi beban lo.”

Nino menatap Yasmine lama, lalu menggeleng. “Gue yang harus berterimakasih sama Tuhan, karena masih baik sama gue dan ngirim gue malaikat kayak lo.”

Yasmine melongo selama beberapa saat, lalu segera memukl lengan Nino sambil tertawa grogi.

“Ah! Kok jadi gombal gitu sih!” pekiknya malu sambil memegang kedua pipinya yang memanas.

Nino nyengir melihat kelakuan anak perempuan itu, lalu menghela napas dan menatap bulan purnama yang bersinar cerah di langit kelam. Hari ini, untuk pertama kali dalam beberapa tahun hidupnya, ia bisa menikmati pemandangan itu.

Sekarang, ada yang harus ia lakukan, dan tidak bisa ditunda-tunda lagi.

***

“Ferris?”

Mei melongo saat melihat siapa yang ada di balik pintu rumahnya. Tadi saat ia sedang membantu ibunya mengaduk adonan kue, terdengar pintu diketuk. Dan Mei sama sekali tidak menyangka Ferris yang dating ke rumahnya malam-malam begini.

Ferris tak menjawab. Ia hanya menatap Mei nanar, seluruh kata-katanya berhenti di tenggorokan. Ferris merasa, jika ia mulai bicara, maka air matanya akan tumpah saat itu juga.

Mei menatap Ferris bingung, lalu menyadari bahwa Ferris masih menggunakan seragam sekolah. Apa pun masalah Ferris, pasti sangat berat. Ferris tak pernah terlihat sekacau ini sebelumnya.

Mei meraih lengan Ferris, lalu membawanya masuk dan membuatnya duduk di sofa. Mei bisa melihat kalau Ferris bergetar, dan ia yakin itu bukan karena dinginnya malam. Mei lantas duduk di sampingnya dan menatapnya yang masih menerawang.

Mei menggigit bibir. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dikatakan dalam situasi seperti ini. Sebenarnya ia sangat ingin memeluk Ferris, tapi ia tidak tahu ia tidak berhak. Ia sebisa mungkin ingin menjaga jarak dnegan anak laki-laki itu.

Mei mencoba mengulurkan tangan, tapi segera terhenti di udara. Ia tidak yakin mau melakukan apa. Setelah berpikir beberapa saat, Mei meletakkan tangannya di bahu Ferris dengan hati-hati.

Ferris menoleh, lalu menatap Mei. Ferris tidak tahu apa yang membuat dirinya ingin bertemu anak perempuan ini. Ferris tidak tahu apa yang membuat kakinya melangkah ke rumah ini. Ferris tidak tahu apa pun lagi. Ia hanya ingin seseorang di sampingnya.

"Gue…" Ferris tercekat. Dadanya terasa sesak. Kepalanya terasa sakit. Ia sama sekali tak bisa bernafas.

Pada akhirnya, Ferris terisak tanpa mampu mengatakan apa pun. Air matanya yang ditahan bertahun-tahun, akhirnya bisa mengalir keluar. Air mata yang sepertinya tidak akan ada habisnya.

Mei menatap Ferris sedih. Ia tidak tahu apa persisnya masalah Ferris, tapi ia bisa ikut merasakan kepedihan hatinya. Mei sendiri bisa merasakan air mata mulai merebak di matanya.

Bahu Ferris sekarang sudah berguncang. Ia tertunduk, menjambak rambut dengan kedua tangan, dan membiarkan air matanya jatuh ke lantai. Mei tak dapat melakukan apa pun selain mengusap punggung anak laki-laki itu pelan.

Mei mendapati ibunya sedang menatap mereka dari balik buffet. Ibunya tampak tersenyum, lalu mengangguk. Mei tidak tahu apa artinya, tapi ibunya sudah keburu kembali ke dalam.

Selama beberapa menit, Mei membiarkan Ferris menangis. Pada saat ia sudah sedikit tenang, Mei mengulurkan sekotak tisu. Ferris mengambilnya tanpa semangat, lalu menyeka air matanya.

"Udah sedikit lega?" tanya Mei akhirnya.

Ferris menyedot hidung, lalu mengangguk. Ia tahu, tampangnya sekarang pasti sangat menyedihkan untuk dilihat.

Mei mengangguk-angguk, lalu kembali terdiam. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Ia ingin bertanya, tapi takut mencampuri urusannya. Ingin menghibur, tapi tidak tahu harus bagaimana.

"Lo… nggak manis banget ya jadi cewek," kata Ferris dengan suara serak, membuat Mei menoleh dnegan dahi berkerut. Ferris meliriknya dengan mata sembap. "Lo nggak mau tanya ada apa?"

Mei menatap Ferris untuk beberapa saat. "Ada apa?"

Ferris mendengus. Ia mengambil beberapa tisu lagi, lalu membersit hidung. Ia sudah menduga Mei akan membuatnya dingin seperti biasa, tapi mengapa hari ini ia ingin agar Mei memperhatikannya.

“Kalo lo maksa, baru gue cerita,” kata Ferris lagi, membuat Mei semakin mengernyit.

“Lo… Ferris kan ya?” tanya Mei takut-takut, bermaksud menggeser posisi duduknya. Tapi tanpa ia duga, Ferris meraih tangannya, mencegahnya untuk beranjak.

“Gue cerita,” kata Ferris, lantas mendesah. “Tapi gue nggak tau harus mulai dari mana.”

Mei menatapnya. “Pelan-pelan aja.”

Ferris mengangguk, lalu mencoba untuk membuka mulut. Semuanya lantas mengalir begitu saja. Tentang Nino dan janji yang ia buat dengan orangtuanya. Tentang Nino yang selama ini hidup dari uang yang diberi orangtuanya. Tentang Nino yang menyanggupi permintaan orangtuanya untuk menjuhinya. Dan itu membuat Ferris kembali hancur.

“Gue jadi nggak tau lagi siapa yang harus gue percaya,” desah Ferris, mengakhiri ceritanya. Air mata sudah kembali merebak. “Semua orang mengkhianati gue. Semuanya.”

Mei menatap Ferris miris. Ferris adalah supermen baginya. Supermen membantu. Supermen tidak butuh bantuan. Setidaknya itu dulu yang dipikirkannya, sampai saat itu. Saat seluruh dunia mnegkhianatinya setelah ia bantu sekuat tenaga.

Sekarang supermen di depannya seperti kehilangan sayap, jatuh terpuruk dan hancur berkeping-keping. Dan Mei tidak sanggup melihatnya.

“Nak Ferris.”

Ferris dan Mei mengangkat kepala berbarengan, lalu melongo melihat ibu Mei muncul di hadapan mereka dnegan segelas teh manis hangat. Ibu Mei tersenyum, lalu meletakkan gelas teh itu di depan Ferris yang segera menyeka air mata.

“Bu, sudah baikan?” tanya Ferris salah tingkah.

Ibu Ferris mengangguk. “Ibu boleh duduk di sini?”

Ferris bertukar pandang sekilas dengan Mei, lantas buru-buru mengangguk. “Silahkan, Bu.”

Ibu Mei tersenyum, lalu duduk di depan mereka. “Diminum dulu tehnya supaya kamu tenang.”

Ferris menurut, ia mengangkat gelas teh, lalu menyeruput isinya. Dan ajaib ia memang merasa sedikit lebih tenang. Ferris lantas meneguknya hingga habis.

“Maaf, tapi Ibu mendengar cerita kamu tadi,” kata Ibu Mei, membuat Ferris segera menatapnya. “Sebagai orangtua, rasa-rasanya ibu bisa sedikit mengerti perasaan orangtuamu.”

Ferris hamper saja mendengus. Orang dewasa tentu saja saling membela.

“Orangtua saya menyuruh saya menjauhi sahabat saya karena ayahnya napi. Dan menyuruh sahabat saya dengan memberinya uang.”

“Tentu saja hal itu tidak baik,” potong Ibu Mei, membuat Ferris terdiam. “Tapi mereka hanya ingin melindungi anaknya.”

Ferris menghela napas berat. “Melindungi.”

“Saya seorang ibu, jadi saya mengerti kalau mereka hanya khawatir, walaupun cara mereka tidak benar,” kata ibu Mei lagi. “Ferris, bagaimanapun mereka orangtuamu. Orang yang melahirkan, membesarkan, dan menjaga kamu. Mereka berhak khawatir, kan?”

Ferris menatap ibu Mei nanar. “Tapi…”

“Sekarang setelah kamu bisa membedakan mana yang salah mana yang benar, saatnya kamu memberi pengertian kepada mereka secara baik-baik,” potong ibu Mei lagi, membuat mata Ferris melebar. “Karena kasih saying mereka yang terlampau besar mungkin sudah membutakan mereka.”

Ferris terdiam memikirkan kata-kata ibu Mei. Setelah dipikir-pikir, ia memang jarang bicara dengan kedua orangtuanya. Saat ayah Nino ditangkap, Ferris percaya pada mereka untuk menjauhi Nino. Saat Ferris menyesal, ia segera menyalahkan mereka dan menolak untuk mempercayai mereka lagi. Ia mulai membenci orang dewasa dan mulai memutuskan semuanya sendiri.

Mungkin Ferris memang harus bicara dengan kedua orangtuanya dan membuat mereka percaya pada keputusannya alih-alih membiarkan mereka memutuskan sesuatu untuknya. Mungkin separah inilah rasanya menjadi dewasa.

Ferris menatap ibu Mei. “Terima kasih, Bu.”

Ibu Mei balas tersenyum. “Ibu hanya ingin kamu jadi orang dewasa yang bisa berpikir jernih. Dari cerita Mei, kamu ini benar-benar anak yang sangat baik. Jarang lho anak yang seumuran kalian yang seperti kamu.”

Ferris melirik Mei yang mengalihkan pandangan. “Mei cerita soal saya, Bu?”

“Hampir setiap hari,” jawab ibu Mei membuat Mei melotot.

“Ibu!” serunya membuat Ferris nyengir. Mei lantas meliriknya. “Eh jangan ge-er ya, gue cerita soal smeuanya kok!”

Ferris terkekeh. “Iya iya.”

“Ibu seneng Mei punya temen seperti kamu,” kata ibu Mei lagi, membuat Ferris dan Mei menatapnya. “Mei dan sekolah itu beruntung bisa mengenal kamu.”

Mei mneganggguk setuju sementara Ferris hanya menggaruk tengkuk.

“Kalo nggak ada kejadian Nino dulu itu, kami nggak mungkin ketemu lo, Ris,” kata Mei. Ia sejenak mengambil jeda, tampak ragu. “Maaf kalo gue egois, tapi gue bersyukur orangtua lo dulu nyuruh lo ngejauhin Nino.”

Ferris menatap Mei tanpa berkedip, lalu akhirnya tersenyum, mengerti maksud anak perempuan itu.

“Everything happens for a areson,” gumam Ferris, lebih pada dirinya sendiri. Mei mengangguk, lalu ikut tersenyum.

“Lo masih tetep supermen kan, Ris?”’ tanya Mei. “Lo nggak akan berubah?”

Ferris menatap Mei, ibu Mei, lalu menggeleng. Mei balas menatapnya cemas.

“Gue akan jadi orang dewasa, Mei,” jawab Ferris. “Kita semua bakal jadi dewasa. Kita harus berubah. Ke arah yang lebih baik.”

Mei tersenyum, lalu mengangguk. “Supermen yang jadi dewasa. Not bad.”

“Dasar nggak mau kalah,” tukas Ferris, memebuat Mei dan ibunya tertawa, lalu tanpa sengaja melihat jam dinding.

Hari sudah malam. Ferris harus segera pulang dan bicara dengan kedua orangtuanya.

Sebelum mereka kelewat khawatir dan melakukan hal-hal lain.

***

Nino melangkah tanpa semangat dijalanan yang gelap. Matanya menerawang, otaknya sibuk berpikir. Ia barusaja pulang dari rumah Ferris, masih tak percaya telah menyampaikan apa yang selama ini ingin disampaikannya.

Nino berhasil menyampaikannya keinginannya untuk berhenti ditanggung oleh kedua orangtua Ferris. Nino ingin lepas dari cengkeraman mereka. Jika Ferris tidak memaafkannya pun, ia tetap tidak ingin diatur oleh merreka. Nino harus membayar kesalahan yang pernah ia lakukan terhadap Ferris.

Nino berhenti melangkah. Ia menghela napas, lalu memijat dahinya yang mulai berdenyut. Jika memikirkan Ferris, ia selalu pening. Nino tidak tahu bagaimana harus menghadapinya esok.

Nino mengangkat kepala, lalu menatap sebuah rumah bobrok yang berada beberapa meter di depannya. Kepalanya semakin terasa berat. Masalah yang satu belum selesai, sekarang ada lagi yang harus ia lakukan.

Nino memaksakan kakinya untuk melangkah mendekati rumah itu, tapi ia terhenti tepat di depan pintu. Ia mengernyit saat melihat asap tipis keluar dari sela pintu itu. Music dangdut tersetel keras sehingga berdentum-dentum di gendang telinga Nino.

Nino mencoba membuka pintu rumahnya, tapi terkunci. Ia lantas berjalan memutar, menuju jendela yang menghadap ruang tengah. Nino menem[elkan wajahnya ke jendela, memicing, mencoba untuk menembus vitrage untuk melihat apa yang terjadi di dalam.

Ruang tengah bersinar temaram dan di penuhi kabut putih. Ayahnya tampak duduk di sofa, sementara beberapa temannya tersebar di lantai. Mata Nino melebar saat melihat mereka melakukan hal yang sama : menghisap ganja.

Nino undur teratur. Napasnya tercekat. Jantungnya mengalami percepatan gila-gilaan. Nino segera terasuk keluar pekarangan,berjalan tak tentu arah di kegelapan malam. Keringat dingin mulai mengucur di sekujur tubuhnya.

Ayahnya sedang pesta narkoba di rumah. Rumahnya. Rumah yang pernah ditempatiinya dan ibunya. Rumah yang pernah menjadi satu-satunya tempat berlindung.

Ayahnya tak pernah belajar. Penjara tidak membuatnya belajar.

Nino terduduk di sebuah halte bus, oataknya terasa penuh hingga mau pecah. Genggamannya terkepal keras sehingga seluruh tubuhnya bergetar. Ia bukannya tidak sadar beberapa orang sudah menatapnya bingung.

Nino memejamkan mata, berusaha berpikir. Tapi sekeras apa un ia berpikir, jalan keluarnya tetap satu. Nino menggigit bibir, lalu mengeluarkan dompet dari saku celananya. Ia lantas mengeluarkan secarik kertas lusuh dari sana.

Nino menatap nomor yang tertera di kertas itu, lalu bangkit dan melangkah kea rah telepon umum. Nino mengangkat gagang telepon, memasukkan koin dan menekan nomor sesuai dengan yang ada di kertas. Nino benci menatap tangannya yang bergetar saat melakukannya.

Nino menunggu selama beberapa saat. Tak lama kemudian, telepon itu terhubung.

“Halo, Polda Metro Jaya. Ada yang bisa kami bantu?”

Nino memejamkan mata, lalu meneguk ludah. Ia tak tahu apa yang dilakukannya ini benar. Ia tak tahu. Yang ia tahu, ia tidak bisa melakukannya sendiri. Ia tidak sekuat yang diduganya.

“Saya ingin melaporkan aktivitas mencurigakan… di rumah saya.”

Part 19

Ferris menatap segumpal awan yang berarak di langit biru cerah. Pagi ini ia menyempatkan diri naik ke atas gudang olahraga dan merebahkan tubuh. Ia ingin melepaskan penat sejenak, sebelum masuk kelas dan kembali belajar.

“Eh, lo di sini ternyata.”

Ferris menoleh, lalu mendapati kepala Mei muncul dari ujung lantai.

Anak perempuan itu nyengir. “Gue ganggu? Kalo iya, gue turun lagi.”

“Nggak, naik aja,” kata Ferris lalu kembali menatap langit.

Mei menatapnya ragu sejenak, tapi naik juga. Ia lantas duduk di sebelah Ferris yang tampak nyaman berbaring di lantai semen kasar, hanya beralaskan selembar Koran bekas.

“Jadi. Apa yang terjadi tadi malem?” tanya Mei, tidak tahan untuk tidak bertanya. Semalan setelah Ferris pulang, ia hanya memikirkan bagaimana anak laki-laki itu berhadapan dengan kedua orangtuanya.

Ferris mendengus. “Tumben lo perhatian.”

Mei mencibir pada Ferris yang malah terkekeh. Beberapa saat kemudian, wajah anak laki-laki itu jadi serius. Matanya menerawang menatap langit.

“Tadi malem terntaya Nino dateng ke rumah gue,” kata Ferris membuat mata Mei melebar. “Dia bilang… dia nggak butuh uang bulanan dari ortu gue lagi.”

“Serius lo, Ris? Nino bilang gitu?”

Ferris mengangguk pelan. “Nino bilang mulai sekarang dia mau kerja dan bakal ngembaliin uang dari ortu gue suatu saat nanti.”

Mei terdiam selama beberapa saat untuk berpikir. Detik berikutnya, ia menoleh ceria. “Bagus dong, Ris, artinya dia udah nggak terima perintah bokap lo lagi! Dia nggak akan ngejauhin lo lagi!”

Ferris tersenyum lemah, lalu menggeleng. “Ferris juga bilang ke ortu gue untuk tenang, karena dia nggak akan ganggu hidup gue lagi.”

Mei kambali terpaku, tak mengerti dnegan jalan pikiran Nino. “Dia masih dendam sama lo?”

Ferris menerawang, mengingat kejadian kemarin. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun ini, ia kembali mengingat sorot mata hangat yang dulu pernah Nino miliki. Melihat itu, Ferris jadi ingin menyakinkan dirinya sendiri bahwa Nino sebenarnya sudah memaafkannya, tapi masih merasabersalah padanya.

Tapi Ferris tidak bisa. Nagaimana pun Nino tidak bersalah. Nino boleh balas dendam padanya dengan cara apa pun. Ferris tidak akan keberatan.

Ferris melirik rambut panjang milik Mei, lantas teringat sesuatu. “Ibu lo udah baikan? Kayaknya semalem udah agak segar, ya?”

Mei terkekeh. “Udah bisa terima orderan kue, malah.”

“Orderan kue?” Ferris terduduk. “Ibu lo bikin kue buat dijual?”

“Dulu juga gitu, sebelum kena tumor,” Mei menerawang sesaat, tapi lantas nyengir pada Ferris. “Sekarang setelah sembuh, dia bisa bikin kue lagi.”

Ferris mengangguk-anggik, sama sekali tidak tahu. Mei memperhatikannya ragu, lalu menghela napas

“Gue… akhirnya jujur sama nyokap tentang kerjaan gue,” kata Mei, membuat Ferris menoleh cepat padanya.

“Terus?”

“Yah, dia kecewa karena ternyata apa yang tetangga bilang sela ini benar,” Mei menggigit bibir. “Dan merasa bersalah.”

Ferris memperhatikan Mei yang seperti sudah ingin menangis. Ferris mengerti perasaan ibu Mei. Bukan pasti merasa beliaulah yang sudah membuat Mei terjun ke dunia pelacuran.

“Dan soal duit lo kemaren…” lanjut Mei. “Suatu saat gue kembaliin.”

Ferris mengerjapkan mata. “Jangan bilang-“

“Gue mau bantuin nyokap gue bikin kue,” sambar Mei sebelum Ferris selesai bicara. Mei lantas terkekeh. “Tenang aja. Gue nggak akan kembali jadi pecun lagi, kok. Gue udah cukup mengecewakan nyokap guue dan menghina diri gue sendiri.”

Ferris menatap Mei, tak tahu harus berkata apa. Mei lantas membuang pandangan kearah gedung sekolah.

“Lo inget nggak waktu lo mau nyelametin gue di sini?” tanya Mei tiba-tiba. Ferris mengangguk dengan tampang geli. Mei menoleh, lalu ikut nyengir. “Waktu itu gue pikir, lo pasti orang paling bego sedunia. Lo seperti mau menyelamatkan seluruh dunia dengan sayap kecil lo.”

Tampang Ferris berubah serius. Mei lantas mendesah.

“Waktu itu, jujur gue pikir, lo pasti nggak akan pernah berhasil. Impian lo setinggi langit. Menyelamatkan sekolah ini sama dengan menyelamatkan dunia. Sayap kecil lo nggak akan mampu,” kata Mei, matanya menerawang. “Tapi ternyata, lo bener-bener supermen. Sayap lo lebar. Sayap lo mampu menjangkau semua orang. Termasuk gue.”

“Lo berlebihan, ah,” tukas Ferris, Mei menggeleng.

“Gue… jadi punya keberanian lagi untuk punya cita-cita,” Mei menatap Ferris. “Itu sesuatu yang nggak pernah gue inpiin sekali pun. Itu semua karena lo.”

Ferris balas menatapnya lama, lalu tersenyum. “Penulis scenario?”

“Mungkin nggak bakal kesampean sih, tapi yang penting gue harus nyoba untuk bikin mimpi gue jadi nyata,” Mei alu terkekeh, Ferris mengangguk-angguk.

“The future belong to those who believe in the beauty of their dreams,” kata Ferris membuat Mei mengernyit. “Salah satu kutipan favorit gue dari Eleanor Roosevelt. Artinya, masa depan itu milik mereka yang percaya akan keindahan mimpi mereka.”

Mei tersenyum lalu mengangguk pelan.

“Lo… bener-bener udah nyelametin gue, Ris,” kata Mei. “Waktu itu, di sini. Lo bener-bener nyelametin gue.”

Ferris menatap Mei sesaat, lalu mengacak rambutnya. “Nggak usah diulang-ulang, ah. Malu gue.”

Mei membereskan rambutnya sambil menatap Ferris yang menggaruk tengkuk, tampak benar-benar malu. Mei lantas tersenyum melihat telinga Ferris yang memerah. Ketua OSIS-nya itu benar-benar mudah ditebak.

“Nggak kerasa minggu depan udah UN, ya,” kata Mei membuat Ferris mengangguk.

“Satu langkah lagi untuk lulus SMA,” Ferris menatap awan yang berarak.

“Satu langkah lagi,” ulang Mei. Ia tidak menyangka akan masih berada di sini saat sekolah ini saat menghadapi masa terpentingnya : Ujian Nasional.

“Ferris!! Mei!!”

Ferris dan Mei saling tatap, merasa ada yang memanggil nama mereka. Mereka segera emnatap ke bawah, dan mendapati Yasmine yang berdiri panik ke dalam ruang OSIS.

“Yasmine! Yas,” seru Mei membuat Yasmine berhenti dan menoleh kanan kiri, panic. “Di atas, sini!”

Yasmine mendongak, lalu mendongak, bingung melihat Ferris dan Mei yang hinggap di atas gedung peralatan olahraga. Yasmine lantas menggelengkan kepala, merasa ada yang lebih penting.

“Ferris! Turun!!” sahut Yasmine mmembuat Ferris dan Mei mengernyit. “Ini soal Nino!! Ayahnya masuk penjara lagi!!”

Ferris terpaku untuk beberapa saat, mencoba untuk mencerna informasi baru itu. Ayah Nino di penjara lagi ? bukankah ayah Nino memang sedang di penjara?

“Ris!” seru Mei menyadarkan Ferris. Anak perempuan itu sudah berdiri dengan wajah cemas. “Ayok!”

Ferris mengangguk ling-lung, lalu mengikuti Mei turun.

***

Ferris mengikuti Mei dan Yasminemenuju kelas yang sudah ramai. Begitu masuk, anak-anak ternyata sudah berkumpul di tengah ruangan dengan Haris sebagai pusatnya. Nino tidak tampak di mana pun.

“Nino mana?” tanya Ferris segera.

“Dia mau menyendiri,” kata Yudhis dari pojok kelas sebelum Haris sempat membuka mulut. Yudhis tampak segera bergabung dengan keramaian. “Jadi jangan diganggu.”

Ferris menatap Yudhis, lalu melirik Haris. “Sebenernya ada apa?”

“Bokapnya Nino di gerebek polisi di rumahnya semalem,” Haris segera menjawab dengan mode bergospi. “Lagi pesta ganja.”

Mata Ferris melebar. “Bukannya… bokapnya emang dipenjara?”

“Bokapnya dibebasin sebulanan lalu, kita juga baru tau sekarang,” jawab Bowo membuat Ferris terdiam. Ia jadi teringat saat Nino menjemur bajunya di depan gudang.

“Jadi itu sebabnya Nino tidur di kelas?” gumam Yasmine membuat semua orang menatapnya.

“Dan numpang di kosan gue,” tambah Yudhis, membuat semua perhatian sekarang teralih padanya.

Semua anak-anak sekarang terdiam, sibuk berpikir masing-masing. Tahu-tahu Ferris berderap keluar kelas.

Tak ada satu pun yang repot-repot mencegahnya.

***

Ferris menatap Nino yang sedang duduk di kursi kebesarannya di bawah pohon rindang pinggir lapangan. Ia tampak menerawang, matanya menatap lapangan yang gersang. Ferris menatapnya ragu. Terakhir kali ia berusaha, Nino tetap tidak mau bicara.

Ferris menghela napas, lalu mengangguk mantap. Ia akan menyelesaikan semuanya. Sekarang, atau tidak selamanya.

Ferris melangkahnya kaki menuju Nino yang segera sadar. Nino bangkit, bermaksud pergi.

“No,” tegur Ferris membuat Nino berhenti, tapi menolak untuk menatap balik. “Gue udah denger soal bokap lo.”

Nino mengangguk-angguk tak sabar, lalu menatap Ferris bengis. “Terus?”

“Kali ini gue nggak akan menghindar lagi,” kata Ferris tegas, membuat mata Nino melebar. “Gue nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Kali ini gue udah cukup dewasa untuk menentukan mana yang bener buat gue.”

Nino mentap Ferris tanpa berkedip. “Lo dulu nggak salah. Seharusnya lo tetep nurut apa kata orangtua lo.”

“Lo kepengennya begitu?” sambar Ferris, membuat Nino meneguk ludah. “Supaya semuanya lebih gampang buat lo jalanin?”

Nino hanya bisa membuka dan mengatupkan mulutnya kembali. Apa yang ia ingin katakanberhenti hanya sampai tenggrokan.

“No, anggep aja kita impas,” kata Ferris lagi. “Gue pernah salah, lo pernah salah. Kita berdua dulu masih kecil. Sekarang, ayo kita mulai dari nol lagi.”

Nino menatap Ferris nanar. Ia bisa melihat genangan air di depan matanya.

“Cih,” desis Nino, lalu menyeka air matanya sembaranngan. “Sialan.”

Ferris nyengir, lalu mendorong bahu Nino. Nino hanya balas menatapnya ragu. Nino tidak tahu apakah keputusannya ini benar, tapi ia ingin seseorang yang bisa ia percaya. Ia ingin hidupnya kembali.

Nino tahu=tahu menarik kerah bahu Ferris dan mengcengkeramnya. Ferris menatapnya tak percaya.

“Lo belajar taekwondo demi ngalahin gue?” Nino menatap Ferris dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. “Cowok cantik kayak lo?”

Ferris melongo sesaat, tapi detik berikutnya sudut bibirnya terangkat. Ia lantas menepis tangan Nino dan berhasil membalik keadaan dnegan menguncinya hingga sahabatnya itu mengaduh kesakitan.

“Nggak percaya lo? Gue sabuk hitam, tau!” seru Ferris sementara Nino meronta dnegan liar, berusaha melepaskan diri. Mereka sama sekali tidak sadar kalau teman-teman sekelasnya sudah mengintip dari gedung sekolah.

“Ya ampun, ternyata si bos sama ketua OSIS…” gumam Haris sambil memasang muka tak percaya. Mei segera menatapnya sengit.

“Lo gila ya?” semprot Mei membuat Haris nyengir jahil. Mei mencibir, lalu melirik Yasmine yang tampak sudah berkaca-kaca.

“Akhirnya…” gumam anak perempuan itu membuat semua oran menatapnya. “Akhirnya kedua pahlawan kita bersatu juga.”

Anak-anak kembali menatap kea rah lapangan, mendadak bisa merasakan yang Yasmine rasakan saat melihat Nino dan Ferris yang masih sibuk adu kemampuan bela diri.

Baru kali ini mereka melihat Nino dan Ferris tersenyum selebar itu.

Part 20

Hari ini adalah hari pertama Ujian Nasional. Papan 'harap tenang sedang ujian' sudah dipasang di depan sekolah, dan murid-murid kelas sepuluh dan sebelas sudah diliburkan walaupun anak laki-laki sempat mengajak dating untuk memberi semangat pada para seniornya.

Sekarang, kelas dubelas sibuk bukan main. Lima belas menit lagi ujian akan dimulai, dan mendadak semuanya kena serangan panik.

"Pensil gue mana!!!"

Suara Sisca yang melengking teredam oleh kehebohan lain. Tidak ada satu pun yang mendengar apalagi menjawab, karena semuanya sibuk masing-masing. Haris tampak berkomat-kamit, berusaha menghapal majas-majas. Bowo sibuk mondar-mandir di depan kelas dengan buku di tangan. Nino bahkan memainkan pensil dengan resah di bangkunya, matanya tertancap pada buku.

Ferris yang baru menyerut pensil di luar, menatap Nino geli.

"Kenapa, No? grogi?" tanyanya membuat Nino menatapnya sengit. Ferris terkekeh seraya melangkah ke bangkunya. "Kalo ada yang nggak bisa tanya aja, ya."

"Mau lo," tukas Nino keki, membuat tawa Ferris semakin keras.

Ferris lantas duduk di bangkunya. Hari ini ia kelewat senang. Hari ini seperti klimaks dari segala mimpi-mimpinya, seakan mimpinya tidak akan bisa lebih indah lagi. Dan ia tak mau terbangun. Ia ma uterus bermimpi bersama teman-temannya yang berharga.

Tanpa sengaja pandangan Ferris bertemu dengan Mei yang sudah menatapnya penuh arti. Ferris segera memijat pipinya sendiri, berusaha menghilangkan cengiran yang terus muncul sepagian ini.

"Bahagia bener kayaknya," goda Mei membuat Ferris berdeham, berusaha terlihat kalem. Mei malah terkikik.

Tahu-tahu, para pengawas muncul dari belakang Bowo. Anak itu segera berlari menuju mejanya, dan seketika semua anak duduk rapi. Dua pengawas yang muncul menatap seisi kelas itu takjub.

"Ini… beneran sekolah Budi Bangsa kan, ya?" gumam salah satu pengawas itu, membuat anak-anak saling pandang penuh arti.

“Padahal saya udah berharap bisa leyeh-leyeh,” pengawas satunya balas berbisik.

“Silahkan aja, Bu, kalo mau leyeh-leyeh,” timpal Haris membuat kedua pengawah itu mendelik. Anak-anak segera tertawa geli.

“Yak, sekarang siapkan alat tulisnya, tasnya ditaro di depan,” kata pengawas itu tegas, berusaha mengembalikkan wobawa.

“Udah kaleee…” timpal Bowo, membuat seisi kelas terbahak.

Pengawas itu menatap mereka sebal. “Kalau di antara kalian ada yang ketahuan mencontek, tidak aka nada ampun.”

Bowo mengedikkan bahu, sementara yang lainnya hanya saling lirik geli. Tak berapa lama, pengawas mulai membagikan soal dan lembar jawaban.

“Yak, bisa dimulai,” kata pengawas, membuat semua anak bersemangat membuka soal.

“FERRIS!!” sahut Heris tak lama kemudian, membuat semua anak berjengit kaget. “Masak soal yang dilatihan lo ada di sini!!”

ferris bengong sesaat, melirik pengawas yang memicing curiga, lalu kembali menatap Haris yang tampak kegirangan. Ferris lantas segera menempelkan telunjuk di bibir sementara anak-anak lain terkikik.

“Hayo, jangan rebut,” tegur pengawas, heran melihat kelakuan anak-anak itu. Ia memang sudah menduga aka nada keributan, tapi ia lebih mendugakalau ujian ini akan sepi peminat. Setidaknya begitu menurut pengawas tahun lalu.

Dan ia lebih heran lagi saat seratus dua puluh menit berlalu tanpa kejadian berarti.

***

“Eh, tadi lo dapet sms ga dari si Tamagochi?”

Ferris menatap Mei ragu, lalu mengangguk. Saat ini sedang istirahat di antara ujian, dan anak-anak tampak kembali sibuk.

“Kayaknya semua anak dapet, Ris,” kata Mei lagi. :Coba lo tanya.”

Ferris menghela napas. Ia benar-benar tak habis pikir dengan kepala sekolahnya. Kemarin, Tama memang menjanjikan jawaban yang disebar lewat SMS setelah Ferris menolak permintannya untuk menyebarkan jawaban. Sepertinya Tama memang benar-benar mengejar kelulusan supaya sekolah ini kembali diminati.

“Ris, gue dapet SMS ini nih, tauk dari siapa?” Sisca tiba-tiba sudah ada di sebelah Ferris. “Katanya buat ujian sosiologi.”

“Eh, gue juga,” Haris lantas mengeluarkan ponselnya dari saku. “Pengen gue salin sih, tapi kok gue nggak yakin ya.”

Semua anak sekarang menatap Ferris ingin tahu. Ferris meneguk ludah.

“Itu… dari kepala sekolah,” jawabnya, membuat semua anak melotot. “Kemarin dia emang bilang sama gue mau nyebarin jawaban.”

Anak-anak bergerak-gerak resah sementara Ferris terdiam. Nino hanya mendengarkan mereka dari bangkunya.

“Kalo kalian mau salin, tinggal salin aja,” kata Nino, membuat anak-anak menoleh padanya. Nino lantas melirik mereka. “Tapia pa yakin lo-lo pada mau jawaban dari dia?”

Anak-anak saling lirik.

“Jangan-jangan dia ngerjain sendiri, lagi,” cetus Bowo membuat semua anak menatapnya. “Bisa-bisa kita malah nggak lulus.”

Anak-anak mengangguk-angguk membenarkan, lalu kembali pada aktivitasnya masing-masing. Ferris menoleh pada Nino untuk mengucapkan terima kasih, tapi anak itu sudah kembali sibuk membaca buku.

Tak lama kemudian pengawas muncul, dan semua nak segera duduk dnegan tertib. Reaksi kedua pengawas itu pun kurang lebih sama dengan yang pertama, membuat anak-anak kembali terkikik.

Sepuluh meit pertama unjian, taka da yang berbicara. Semuanya sibuk membaca dan menghitamkan lembar jawaban, hingga saat terdengar suara ponsel. Lagu ‘Baby’ milik Justin Bieber berkumandang di kelas, membuat anak-anak saling pandang ngeri.

“Hape siapa itu?” seru pengawas yang berkumis lebat. “Ayo, keluarkan!”

Sisca mengangkat tangan perlahan. “Hape saya, Pak, lupa dimatiin. Tapi ada di tas.”

Pengawas berkumis itu menatapnya galak, lalu segera bergerak kea rah kumpulan tas yang tergeletak di depan kelas. Ia mendengarkan satu per satu, lalu akhirnya mengangkat sebuah tas pink dan mengeluarkan ponsel Sisca dari sana.

Ia ingin mematikan ponsel itu saat mendadak merasa penasaran. Ia membuka pesan yang masuk, lalu meneliti pesan yang lain. Matanya langsung melebar. Ia lantas bergegas menghampiri rekan pengawasnya, dan berbisik. Anak-anak menatapnya cemas.

Kedua pengawas itu kmeudian duduk di bangku masing-masing, sambil menatap anak-anak dengan mata setajam elang. Dari apa yang mereka lihat di ponsel ini, mereka beranggapan anak-anak itu pasti sudah menyiapkan jawaban, entah di mana. Dan mereka harus berhasilemnangkap basah satu pun tindakan mencurigakan.

Tapi hingga jam ujian usai dan mata keduanya merah karena jarang berkedip, tak satu anak pun yang bertindak mencurigakan. Mereka sekarang malah tertawa-tawa bebas, senang karena dua mata pelajaran sudah dilalui. Kedua pengawas itu membereskan lembar soal dan jawaban sambil saling lempar pandang bingung sementara anak-anak berjalan riang keluar kelas.

“Gile, Ris, lo mantep banget dah. Soal lo masa banyak yang keluar?” Haris merangkul bahu Ferris sok akrab. “Padahal gue Cuma baca-baca soal latihan dari lo doing.”

Ferris hanya menjawab dengan senyuman. Ia senang bisa membantu.

Yudhis menepuk bahu Ferris. “Thanksya, Ris.”

Langkah Ferris mendadak terhenti. Sebelum ia sempat menjawab, teman-teman yang lain sudah melakukan hal yang sama dengan Yudhis. Ferris hanya menatap mereka, tak tahu harus bagaimana. Akhirnya, jerih payahnya selama ini terbayar. Dan rasanya sangat menyenangkan.

“Kenapa lo, terharu?”

Mei menyadarkan Ferris. Anak perempuan itu sudah nyengir jahil di sampingnya. Ferris balas tersenyum simpul.

“Jangan bangunin gue,” katanya, kembali menatap anak-anak yang melangkah ceria di koridor, sibuk membalas soal tadi. “Gue lagi bermimpi indah.”

“Ini bukan mimpi,” Nino tahu-tahu muncul dari belakangnya. “Ini kenyataan yang lo buat sendiri.”

Nino menatap Ferris dengan seulas senyum, lalu berlalu sambil melambai.

“Ciieee,” goda Yasmine yang sekarang ada di sebelah Mei. Anak perempuan itu menatap Ferris penuh arti. “Yang udah baikan.”

“Berisik, ah,” Ferris menggaruk tengkuk, membuat Yasmine dan Mei yerkikik. “Ayo pulang.”

Ferris melangkah mantap. Baru kali ini ia merasa langkahnya ringan saat menginjak sekolah. Ia tak menyangka akan bisa merasakan perasaan seperti ini saat berjalan di sekolah ini. Perasaan bangga. Ferris mungkin tidak akan bisa lebih bahagia lagi.

“WOY MAU APA LO!!”

Ferris tersentak saat tiba-tiba mendengar teriakan seseorang. Bulu kuduknya langsung meremang. Sudah begitu lama ia tidak mendengar bentakan seperti itu. Yasmine dan Mei sekarang sudah menatapnya dengan ekspresi ngeri.

Mereka berlari kea rah lapangan, yang sudah di penuhi kerumunan teman-temannya. Anak-anak perempuan nampak merapat di belakang. Ferris menyeruak kerumunan itu, lalu terperanjat saat melihat apa yng ada di hadapannya.

Segerombol anak laki-laki berseragam SMA urakan masuk dari ceruk sekolahnya,bersenjata potongan besi dan kayu dengan mata berkeliaran buas. Salah satu dari mereka membawa papan bertuliskan 'harap tenang sedang ujian' milik sekolah, lalu mematahkannya jadi dua dan melemparnya ke depan anak-anak.

"Nino kelluar!" seru seorang anak yang berjalan paling depan, dengan rambut ter cat cokelat dan telinga penuh tindikan.

Ferris serta merta menoleh kea rah Nino yang ada di sampingnya. Nino menatap gerombolan itu nanar, lalu melangkah maju.

"No," seru anak-anak lain, tapi Nino tak mendengar.

Ia berdiri gagah di antara dua kerumunan itu dengan kedua tangan di dalam saku celana.

"Gue Nino," katanya dingin. "Ada perlu apa?"

Anak tadi tidak menjawab. Mereka tahu-tahu menyingkir, membiarkan seseorang lewat. Dan Nino terkejut saat melihat Andre yang muncul dengan tampang garang.

Nino lantas tersenyum sinis. "Belom bisa ngomong, lo? Nyuruh orang lain ngomong?"

Andre tidak menjawab. Rahangnya yang bergeser membuatnya tak bisa bicara selama beberapa waktu. Ia hanya menatap Nino sebengis yang ia bisa. Nino balas menatapnya geli. Kalau mereka berulah lagi, kali ini Nino akan membuatnya tak sanggup berdiri.

Andre tahu-tahu tersenyum licik. Ia mengedik pada anak buahnya, lalu beberapa saat kemudian mereka menyeret sesuatu danmenghempaskannya ke tanah di depan Nino. Nino harus menyipitkan mata untuk menyadari apa, atau siapa, yang tersuruk di depannya.

"Kak…"

Hening beberapa saat hingga terdengar suara seorang perempuan menjerit, menyadari apa yang sedang terjadi.

Randi, dalam keadaan tangan dan kaki terikat dan wajah berlumuran darah, meringkuk gemetar di kaki Nino. Nino menatap adik kelasnya itu tak percaya, lalu perlahan mengangkat kepala

untuk menatap buas Andre. Andre malah tersenyum penuh kemenangan sementara anak-anak buahnya tertawa.

Nino menoleh pada Haris yang segera mengangguk dan melesat ke dalam sekolah. Tak lama kemudian, Haris muncul dengan membawa tongkat baseball kebesaran Nino. Anak-anak lain berjengit saat melihat tongkat itu muncul lagi setelah sekian lama tersimpan manis di pojok kelas.

“No!” seru Yasmine dan Ferris bersamaan, tapi Nino tak peduli dan meraih tongkat itu.

Anak-anak laki-laki sudah bersiap maju saat Nino menahan mereka dengan tongkatnya.

“Gue bisa sendiri,” kata Nino membuat anak-anak itu melotot. Nino balas menatap mereka. “Kalian jagain anak-anak lain aja.”

Yudhis menatap Nino tak percaya, lalu melangkah pelan kea rah gerombolan di depannya. Tidak seperti kemarin, sekarang Nino akan benar-benar menghabisi mereka sampai tidak ada yang tersisa.

Tahu-tahu, Andre dan gerombolannya membuat gerakan mencurigakan. Merek anampak menyingkir dari ceruk. Dan berikutnya, muncul tiga laki-laki lain dari sana. Tampangnya lebih garang dari Andre, tidak memakai seragam, dan ketiganya tampak penting.

‘Wah, waah… pada ikut ujian ternyata,” seru seseorang yang todak Nino kenal. Tubuhnya pendek kekar, rambutnya berwarna cokelat muda, tangannya penuh tato. Ialantas menatap Nino. “Lo pasti Nino.”

Nno tak menjawab. Otaknya sibuk berpikir, di mana sebelumnya ia pernah mencari gara-gara dengan orang-orang ini. Tapi tidak ada ingatan apapun tentang mereka. Tiga laki-laki di depannya ini benar-benar asing.

“Berkali-kali gue tantangin, lo nggak pernah dateng,” kata laki-laki lain gusar, membuat Nino terkesiap. “Dan ternyata bukan cuma gue yang digituin. Emangnya lo apa, hah? Dewa?”

Nino meneguk ludah, sadar betul situasi ini. Tiga orang di depannya adalah ketua-ketua geng yang pernah ditolaknya. Demi membalas dendam, sekarang mereka menggabungkan kekuatan.

“Denger…”

Anak-anak di depannya sekarang bersuit sebelum Nino menyelesaikan kata-katanya, dan Nino tahu itu bukan pertanda baik. Benar saja, detik berikutnya belasan anak-anak lain dengan bermacam senjata di tangan masuk melalui ceruk sekolahnya. Sekarang jeritan teman-teman perempuannya semakin keras.

Nino menatap nanar seketika lima puluh anak di depannya. Ia tidak mungkin sanggup mengatasi lima puluh anak sekaligus. Tapi ia akan berusaha. Ini adalah masalah yang ia buat sendiri. Ia tak akan melihatkan siapa pun.

Tahu-tahu Nino merasa bahunya ditepuk. Nino menoleh, lalu melongo saat mendapati Ferris sudah ada di sampingnya. Di belakangnya anak-anak yang lain sudah bersiap-siap. Haris dan Bowo tampak sibuk melemaskan otot leher dan jari.

“Anak-anak perempuan-“

“Liat ke belakang,” potong Ferris membuat Nino menoleh ke belakan. Ia lantas terpaku saat melihat beberapa anak laki-laki kelas sepuluh dan sebelas membuat semacam pagar di depan anak-anak perempuan. “Mereka ternyata ada di belakang sekolah dari tadi, belum pulang.”

Nino lantas menatap ke arah ank perempuan yang sibuk membantu Rendi melepaskan ikatan di tangan dan kakinya.

“Hei! Ada apa ini!”

Semua mata sekaang terarah pada para guru dan pengawas yang baru keluar dari gedung sekolah. Tama melongo melihat gerombolan anak-anak asing di lapangan sekolahnya.

“Siapa kalian?” serunya pada para gerombolan itu. “Sana pergi! Atau saya panggil polisi!!”

“Panggil aja!” salah satu pimpinan geng balas menyeru. “Sebelum mereka dateng, kalian semua udah abis!”

Semua orang sekarang sudah menjerit ketakutan. Para guru segera sibuk menelpon dan menenangkan murid-murid perempuan, sementara Tama malah kembali melesat masuk ke dalam gedung.

Nino tahu, bangunan sekolahnya yang hanya punya satu jalan untuk keluar suatu saat akan membuat mereka dalam masalah besar. Dan saat inilah tepatnya. Seluruh penghuni sekolahnya, teman-temannya, adik kelasnya, guru-gurunya, ada dalam masalah besar. Satu-satunya jalan keluar mereka sudah dikuasai oleh gerombolan marah yang berbahaya.

“Kalian Cuma perlu sama gue, kan?” kata Nino geram. “Jangan sentuh siapa pun selain gue.”

Gerombolan itu tertawa mengejek. Beberapa malah meludah secara terang-terangan.

“Gue nggak diperintah sama bocah kayak lo,” kata salah satu pemimpin geng itu dingin. Ia lantas melirik anak buahnya. “Maju.”

Sesuai komando, beberapa laki-laki maju menyerang. Nino berdecak lalu tanpa menunggu apa pun ia mengayunkan tongkat baseball-nya kea rah laki-laki pertama yang sampai. Laki-laki itu terbanting keras ke tanah, pelipisnya memuncratkan darah segar.

Selama beberapa detik gerombolan itu terpaku menyaksikan laki-laki itu mengerang kesakita. Detik berikutnya, amarah mereka tersulut. Mereka menatap Nino buas, seakan bisa menelannya hidup-hidup.

“Ini saatnya,” gumam Nino. Cengkeraman pada tongkat baseball-nya mengeras. “Kalian siap? Jangan biarkan mereka menyentuh sekolah kita.”

Teman-temannya mengangguk dengan wajah penuh determinasi.

Nino lantas melirik Ferris. “Sori gue ngerusak hari ini, Ris.”

Ferris balasmenatap Nino, lalu tersenyum lemah. “Menjaga sekolah kita dari gangguan luar juga salah satu dari misi gue, No.”

Nino menatap Ferris, lalu kembali menatap gerombolan marah di depannya. Laki-laki yang di pukulnya tadi sudah di tarik kebelakang. Sekarang giliran pimpinan gengnya yang menatap buas.

Satu detik berlalu. Dua detik. Tiga detik.

“SERAAAAAAAANG!!!!!!!!!” seru pemimpin itu, membuat jantung Nino terasa mencelos.

***

Satu detik berlalu. Dua detik. Tiga detik.

“SERAAAAAAAANG!!!!!!!!!” seru pemimpin itu, membuat jantung Nino terasa mencelos.

Apa yang terjadi selanjutnya persis dengan apa yang ia lihat di film. Gerombolan besar laki-laki dengan adrenalin mengalir keras berlari sekuat tenaga ke arahnya. Lalu tanpa ampun, mereka mulai memukul apa pun yang mereka lihat secara membabi buta.

Nino dan teman-temannya dengan segera menyebar, membuat gerombolan itu terbagi-bagi. Nino bisa mendengar jeritan anak-anak perempuan di kejauhan, tapi ia sudah di kepung lima orang sekaligus. Nino menghabisinya dalam sekali-dua kali pukulan, lalu membanting seseorang yang sedang berusaha memukul Haris dengan gelondongan kayu.

Apa yang terjadi di sekitanya berlangsung cepat. Tariakan, jeritan, erangan, semua bercampur menjadi satu. Hamper semua berseragam putih abu-abu. Nino sampai kesulitan membedakan mana teman dan mana lawannya. Di kejauhan ia bisa melihat Ferris menghabisi tiga orang sekaligus.

Tahu-tahu, Nino merasakan sesuatu menghantam kepalanya. Nino mengusap kulit kepalanya, lalu mengernyit saat melihat darah di telapak tangannya. Ia berbalik, lalu metanya melebar saat melihat beberapa laki-alaki mulai melempar batu seukuran kepalan tangan dari ujung lapangan. Beberapa batu malah sampai kea rah murid perempuan yang segera berlindung dengan tas masing-masing.

Nino berlari sekuat tenaga kearah para pelempar batu, lalu menghabisi satu per satu. Saat Nino sedang menginjak tangan salah satu pelempar, ia menyadari kalau sekarang ia suah I kepung.

Nino mengangkat kepala, lalu menatap ke sekelilingnya nanar. Empat ketua geng termasuk Andre sudah mengelilinginya dengan senyum licik. Nino berdecak. Mereka sengaja melempar batu agar Nino terpisah jauh dari kelompoknya.

“Oke. Gue akan ladenin kalian semua,” Nino mengayun-ayunkan tongkat baseball-nya. “Mulai dari siapa?”

“Pertama, lo liat ini dulu,” jawab salah satu dari mereka sambil mengeikkan dagu kea rah ceruk. Nino mengernyit, tapi mengikuti arah pandangannya juga.

Lutut Nino serasa lemas saat melihat apa yang dilihatnya. Sekitar dua puluh lagi laki-laki bertampang preman muncul dari sana, dengan persenjataan yang sama. Mereka segera berlari penuh semangat kearah anak-anak perempuan dan para guru yang segera masuk ke dalam gedung sekolah untuk berlindung.

Nino melangkah, bermaksud untuk mencegah gerombolan beru itu, tapi dadanya di tahan oleh balok kayu. Andre menggoyang-goyangkan jari telunjuknya.

“Urusan lo di sini,” katanya susah payah, membuat Nino menatap nanar kea rah sekolahnya yang luar biasa kacau.

“FERRIS!” seru Nino sekuat tenaga, membuat Ferris yang sedang menolong Bowo menoleh. Ferris menatap Nino bingung, lalu segera menyadari apa yang terjadi. Ia segera melessat kea rah gedung sekolah.

“Lo udah hancur, No,” gumam Andre susah payah, membuat Nino kembali menatapnya. “Masa kejayaan lo hancur. Akibat kesombongan lo.”

“Jangan banyak omong lo, Ndre. Mau gue bikin nggak bisa ngomong selamanya?” balas Nino geram. “Gue kasih.”

Nino mengayunkan tongkat, tapi sebelum ia sempat mendaratkannya ke kepala Andre, rasa perih luar biasa menyayat lengan kirinya. Nino lantas melotot saat mendapati salah satu ketua geng itu sudah memegang belati.

Nino manatap lengan kirinya yang sudah berlumur darah danberdenyut menyakitkan. Nino bisa tahu seberapa dalam luka itu saat merasa tangannya gemetar dan mulai mati rasa. Ninomenatap tajam ketua geng itu yang sudah meludah.

“Kagak seru banget sih… ternyata lo cuma segini doing,” katanya mengejek. “Kalo gini gue nggak susah-susah ngundang lo. Lo sama sekali bukan ancaman. Lo raja teri.”

Empat laki-laki itu mulai terkekeh, dan Nino mengambil waktu itu untuk mencari tahu keadaan sekolahnya. Gerombolan itu sudah berhasil menguasai sekolahnya. Semua anak, para guru, dan pengawas sudah terkepung di tengah lapangan, di permainkan dan dipukuli. Ferris dan teman-temannya masih berusaha melawan, tapi di mata Nino, mereka sudah kalah telak.

Nino memejamkan mata, tak mempedulikan darah dari lengannya yang sudah mengalir deras dan menetes ke tanah. "Gue harus ngelakuin apa supaya kalian pergi dari sini?"

Empat laki-laki di sekelilingnya berhenti tertawa. Lalu menatap Nino tak percaya.

"Kalo gue bikin lo harus bersujud dan nyembah gue, lo mau?" tanya Andre, wajahnya nampak bersemangat.

Nino menatapnya nanar, lalu melirik teman-temannya. Ferris dan yang lainnya tampak membuat lingkaran untuk melindungi anak-anak perempuan dan para guru serta terus berusaha melawan. Sepintas Nino bisa melihat Yasmine yang masih melawat Rendi dan beberapa anak kelas sebelas yang terluka. Wajah Anwar lantas terlintas di belak Nino.

Nino mendengus lalu menatap Andre. "Sampe mati puan, gue nggak mau."

Senyum di wajah Andre segera menghilang. Dan sebelum anak laki-laki sempat melakukan apa pun, Nino sudah mendahuluinya dengan menonjok hidungnya hingga tersuruk ke tanah. Nino lantas berlari sekuat tenaga menuju teman-temannya.

"NO! Lo nggak apa-apa?" seru Yudhis begitu Nino berhasil bergabung.

Ninomencengkeram lengan kirinya yang sudah bergetar hebat, lalu menggeleng. Ia lantas menatap teman-teman dan gurunya yang semakin pucat pasi saat melihat luka itu. Nino balas menatap mereka nanar.

"Maaf, Pak, Bu," kata Nino serak, membuat semua orang melongo. "Maaf, semuanya."

"No, saya sudah panggil polisi," kata Arso yang pertama kali sadar. "Kamu tidak usah ladeni mereka lagi. Sebentar lagi polisi pasti sampai."

Ninomenatap Arso, lalu mengangguk pelan. Pendangannya lantas bertemu dnegan Yasmine yang sudah berlinang air mata. Nino mendekati anak perempuan itu, lantas menyerahkan tongkat baseball-nya. Yasmine menerimanya ragu.

"Siapa pun yang ngedeketin lo, jangan ragu, pukul pake itu," kata Nino membuat Yasmine tak percaya. Nino lantas tersenyum miris. "Sori, Yas."

Yasminebelum sempat beraksi, tapi Nino sudah berbalik. Lingkarang di sekeliling mereka sekarang semakin merapat dan mendekat. Para ketua geng sudah bergabung dnegan mereka.

“Ckckck. Gue terharu sebenernya,” komentar salah satu ketua geng itu. “Gue nggak nyangka lo segitunya mau melindungi sekolah ini.”

“Apalagi yang harus gue lindungin kalo bukan sekolah gue sendiri?” ujar Nino, membuat semua orang menatapnya.

Ketua geng itu tertawa mengejek, diikuti oleh semua gerombolannya. Ninomenggunakan waktu itu untuk melihat keadaan temanp-temannya. Pelipis Haris tampak terluka dan Bowo tampak terengah-engah kelelahan, tapi semuanya masih berdiri. Ferris malah terlihat nyaris tak tersentuh.

Ninomenghela napas lega, lalu mencoba untuk menggerakkan jari-jari tangan kirinya. Tapi lengan itu sudah tak mau di ajak bekerja sama. Nino yakin ada ototnya yang putus.

“Sekolah sampah kayak gini sih, nggak usah lo lindungin!” seru ketua geng itu membuat Nino kembali mengangkat kepala. “Sampah itu memang buat di buang!”

“Sampah buakannya nggak berguna!!” seru Yasmine tiba-tiba,membuat semua orang sekarang menatapnya. “Sampah masih bisa di daur ulang, sampah masih bisa jadi baik! Memangnya kenapa dengan sampah? Kalian yang jauh lebih buruk dengan sampah!”

“Wooow…” komentar ketua geng itu, takjub dengan keberanian Yasmine. Yang lain juga ikut tertawa. Yasminemasih mencoba berdiri dengan susah payah, seluruh tubuhnya gemetar.

“Kalian anggep kami sampah? Silahkan! Tapi lantas kalian apa? Ngorek-ngorek tempat sampah? Nginjak-nginjak sampah? Kalian yang kurang kerjaan!” seru Yasmine lagi, membuat segerombolan itu terdiam, tidak menganggap ini lelucon lagi.

Ketua geng itu baru melangkah untuk menggapai Yasmine, tapi Nino sudah menghadangnya. Sekarang ia berhadapan dengan Nino, yang seperti mendapat kekuatan baru. Kekuatan dari ucapan Yasmine.

“Langkahin mayat gue dulu,” desis Nino.

Ketua geng itu melotot, lalu meyeringai. Detik berikutnya, ia melayangkan tinju kea rah Nino. Nino dengan sigap menepisnya, lalu balas menyikut wajah laki-laki itu dengan sekuat tenaga. Ketua geng itu ambruk dalam sekejap.

Menganggap itu komando tak langsung, gerombolan itu kembali menyeebu dengan ganas. Nino dan teman-temannya kembali tercerai berai, memaksa gerombolan itu untuk tidak mendekati murid perempuan dan para guru.

Yasmine masih berdiri di tengah kekacauan itu. Lututnya bergetar, tapi ia berusaha untuk melindungi temna-temannya. Yasmine sama sekali tak tahu kalau tongkat baseball itu seberat ini. Yasmine sama sekali tak bisa mengangkatnya. Atau mungkin tubuhnya yang begitu lemas sehingga membuatnya harus bersusah payah henya untuk sekedar berdiri.

Yasmien kembali menatap teman-temannya yang sudah kembali tersebar. Adik-adik kelasnya sudah banyak yang tergeletak di tanah. Para guru sibuk bersoa, beberapa malah sudah menangis bersama murid perempuan yang lain.

“YASMINE! AWAS!”

Yasmine tersadar, lalu berbalik. Matanya melotot saat ketua geng yang tadi di pukul Nino sekarang sedang berderap ke arahnya, dengan belati terhunus. Yasmien tidak sempat mengelak. Ia memejamkan mata saat mendengar suara tusukan yang membuatnya mual.

Selama beberapa detik, Yasmine tak mendengar apa pun, atau merasakan apa pun. Begitu mendengar seseorang menjerit histeris, baru Yasmine membuka mata. Dan ia terkejut saat Arso sudah berdiri di depannya, menerima tusukan yang seharusnya ditujukan padanya.

Yasmine mundur beberapa langkah saat tubuh Arso berdebum ke tanah. Ia melihat sosok itu tanpa berkedip. Seluruh tubuhnya terasa dingin dari ujung kaki hingga kepala. Detik berikutnya, jerit mencekam yang bersahut-sahutan terdengar dari segala penjuru. Semua orang sekarang berlari panik, mencoba untuk menyelamatkan diri.

Yasmie masih terhuyung saat Nino tahu-tahu muncul dan menendang ketua geng tadi hingga terpelanting. Nino menatap tubuh Arso nanar, lalu segera menarik Yasmine menjauh, danmenghabisi laki-laki tadi. Ia lantas terkepung oleh beberapa orang sekaligus.

Yasmine menatap Nino yang meronta, berusaha untuk melepaskan diri. Tapi anak laki-laki itu tampak sudah tidak mampu lagi melawan. Ia sudah kehabisan banyak darah.

“Yasmine,” seru seseorang membuat Yasmine menoleh. Ia melihat Ferris yang sedang menghadapi beberapa orang sekaligus. “Cepat lari!!”

Yasmine mengedarkan pandangan. Ia bisa melihat Mei yang sedang menyingkir sambil memapah Rendi bersama teman-temannya dan para guru. Yasmine mengangguk lalu mencoba melangkah, tapi kakinya tak bisa digerakkan. Sekuat apa pun ia berusaha, kakinya seperti terpaku ke tanah. Yasmien lantas menatap Nino yang sudah tersungkur di tanah.

Anak laki-laki itu sudah tak mampu melawan. Ia sudah lemas dan pasrah saat beberapa orang menendang dan menginjak tubuhnya. Yasmine mendekap mulut melihat Nino, orang yang paling kuat yang pernah dikenalnya, tergeletak mengenaskan di tanah, berlumuran darah.

Pandangan Nino bertemu dnegan Yasmine. Nino berusaha tersenyum sambil menahan sakit. Mendadak kata-kata Yasmine terngiang di kepalanya.

Balas dendam itu nggak akan menyelesaikan masalah, No. balas dendam itu cuma akan menimbulkan dendam baru yang nggak akan pernah ada habisnya.

Yasmine benar. Dendam tidak akanmenyelesaikan apa pun. Selama tidak ada pihak yang menyudahi, denda ini seperti penyakit, yang akan terus menerus kambuh.

Nino merasa kepalanya diinjak oleh seseorang. Yasmien dengan segera terisak melihatnya, genggaman pada tongkat baseball-nya mengendur. Kepalanya terasa berputar, dan lututnya tak mampu lagi menahan tubunya. Ia jatuh terduduk di tanah.

Yasmine menatap gedung sekolahnya dengan pandangan kabur oleh air mata. Beberapa bulan lalu saat pertama kali dating, ia tahu ada yang aneh dengan sekolah ini. Tapi ia tak pernah menyangka, sekolahnya akan berakhir seperti ini. Berakhir dengan sebuah tragedi.

Dada Yasmine terasa sesak. Ia kesulitan bernapas. Segala jeritan dan suara pukulan bercapur baur menjadi satu dnegungan keras di telinganya. Ia terhuyung, lantas ambruk ke tanah. Matanya sekarang sejajar dengan mata Nino.

Dengan pandangan kabur, Yasmineb erkeras untuk menatap anak laki-laki di depannya itu. Mereka mungkin tidak akan bertemu lagi untuk waktu yang lama. Dan Yasmine ingin melihatnya selama yang ia bisa.

Perlahan kesadaran Yasmine menghilang. Suara dnegungan itu menjadi jauh, dan bayangan Nino semakin pudar. Selanjutnya, semua menjadi gelap gulita.

Yasmine seperti berjalan di terowongan gelap yang tak berujung. Ia berjalan dan terus berjalan hingga napasnya tersenggal, tapi terowongan itu taka da habisnya. Tahu-tahu ia seperti bisa mendengar suara seseorang memanggilnya. Dan mendadak muncul seberkas cahaya dari ujung terowongan itu.

Yasmine membuka mata perlahaan. Yang pertama dilihatnya adalah wajah cemas Mei.

“Yasmine!” Mei menampar pipinya, membuatnya tersadar sepenuhnya. Mei segera membantu Yasmine untuk duduk.

‘Mei…”

“Tangkap yang itu!!!” seru seseorang, membuat Yasmine tak jadi bertanya, dan segera menoleh untuk mencari tahu. Yasmine lantas menganga saat melihat kekacauan lain yang sedang terjadi di lapangan sekolahnya.

Puluhan aparat dari kepolisian sekarang sedang sibuk mengejar gerombolan yang sudah kocar kacir ke segala arah, beberapa yang tertangkap segera dikumpulkan di tembok sekolah. Yasmine terpekik saat melihat anak-anak sekolahnya ada di dalam kumpulan itu.

“Ferris!” sahut Yasmine tapi Mei segera mencegahnya.

“Biar aja, Yas, polisi harus menyelidikinya dulu,” kata Mei membuat Yasmine manatapnya. Detik berikutnya, ia teringat sesuatu. Ia memicing kea rah anak-anak yang tertangkap, mencari-cari seseorang, lalu jantunganya mencelos saat emnyadari sesuatu.

“Nino!” serunya panic. “Mei, Nino di mana?”

Mei terdiam sesaat, lalu menggigit bibir. “Nino sama Arso-Pak Arso-di bawa ke rumah sakit, Yas.”

Tubuh Yasminekembali terkulai lemas. Mei segera menahannya.

“Nino masih sadar waktu di bawa, lo jangan berpikiran buruk dulu,” kata Mei, tapi tetap tidak bisa menenangkan Yasmine. Ia sekarang menatap kosong para aparat yang sudah berhasil mengamankan semua anak.

Para wartawan sekarang sedang terlihat sibuk meliput, terutama saat Tama tampak pasrah digiring keluar gedung sekolah oleh para polisi. Para pengawas dan guru yang tampak syok pun tampak sedang dimintai keterangan. Suasana sekolahnya sekarang kacau balau dengan segala orang sibuk di dalamnya.

Yasmine lantas menatap Ferris yang ikut berlutut di pinggir tembok sekolahnya. Wajahnya sudah penuh luka, seragamnya kotor, tapi ekspresinya tidak tampak marah. Tanpa sengaja, Ferris menangkap tatapannya.

Ferris, apa lo menyesal datang ke sekolah ini? Yasmine bertanya dalam hati, berusaha menyampaikannya melalui tatapan metanya.

Ferris menatapnya untuk beberap alama, lalu tersenyum. Yasmine segera terisak, tahu apa jawaban Ferris hanya dengan melihat senyumannya.

“Yas, lo kanapa? Ada yang sakit?” tanya Mei panik. Yasmine menggeleng, tubuhnya berguncang keras.

Yasmine tahu, ia datang ke sekolah ini untuk sebuah alasan. Semua anak datang ke sekolah ini dan bertemu untuk sebuah alas an. Mereka semua masih berada di sini hari ini untuk sebuah alas an.

Masing-masing memiliki cerita. Masing-masing berbagi cerita. Masing-masing mendengarkan cerita. Dan dari cerita itu, tidak akan berakhir sampai di sini. Cerita itu masih akan terus berlanjut.

Walaupun dengan cara yang sulit, cerita mereka akhirnya akan didengar.

Epilog

Yasmine manatap plang sekolahnya yang masih berkarat dan terpasang miring. Bangunan di depannya belum berubah. Jika ada sesuatu yang berbeda, hal itu adalah garis kuning yang dipasangi polisi di sekelilingnya.

Enam bulan berlalu semenjak tragedi itu. Bangunan yang pernah menjadi saksi kehidupan masa remaja mereka kini resmi ditutup. Semua orang masih melanjutkan hidup.

Yasmine menghela napas berat. Mungkin tidak semua.

“Ayo, Yas.”

Yasmine menoleh mendapati Ferris yang menepuk bahunya. Di sampingnya, Mei tersenyum sambil membawa karangan bunga. Teman-temannya lantas duluan melangkah masuk ke dalam gedung sekolah. Yasmine mantap mereka, lalu mengangguk pelan.

Yasmine melangkahkan kainya ke dalam gedung. Ia menapaki lantai berdebu yang dulu ia lewati setiap hari. Sekolah itu sekarang terasa begitu berbeda. Angker, tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Teman-temannya berhenti sebentar di depan kelas sebelah untuk meletakkan sebuah karangan bunga untuk Anwar. Merek alantas melanjutkan perjalanan ke kelasmereka. Kelas yang penuh kenangan bagi siapa pun yang hadir di sana.

Air mata Yasmine segera merebak saat memasuki kelas itu. Yasmine tidak menyangka akan sangat meirndukan kelas ini.

“Kenpa gue jadi sedih, ya,” kata Mei, memecahkan keheningan. Yasmine menolah padanya, yang ternyata sudah duluan meneteskan air mata. “Gue nggak pernah suka sekolah. Tapi aneh, gue kangen bangku gue.”

Mei lantas melangkah pelan ke bangkunya, lalu duduk di sana.

“Ngapain aja ya, gue di bangku ini,” Meimengelus permukaan meja yang penuh coretan. “Kalo di jumlah dalam satu tahu, mungkin seminggu gue make bangku ini dengan semestinya.”

Semua orang menatap Mei nanar, mengerti betul perasaannya.

“Gue… kangen seragam buluk gue,” celetuk Bowo, membuat semua perhatian kini tertuju padanya. Ia lantas menggaruk kepala, salah tingkah. “Seragam SMA lebih enak dipake dari pada seragam bengkel.”

Anak-anak tersenyum menanggapi gurauannya. Ferris menatap satu lagi karangan bunga yang dibawanya, lalu mulai melangkah. Anak-anak segera memberinya jalan.

“Untuk pahlawan yang sebenarnya,” kata Ferris sambil meletakkan karangan bunga itu di meja guru. “Pahlawan tanpa tanda jasa.”

Semua naka sekarang kembali terdiam, mengenang Arso, guru mereka yang gugur saat tragedi enam bulan lalu. Yasmine dengan segera terisak. Arso meninggal saat membelanya. Gurunya itu meninggal karenamenggantikannya. Sampai sekarang pun, Yasmine masih merasa bersalah. Harusnya ia yang meninggal, bukan Arso. Tapi enam bulan lalu, Ferris berkata padanya, kalau nyawa yang telah Arso selamatkan, harus dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Dan Yasmine akan membuktikanya. Yasmine akan hidup dengan baik. Untuk bagian gurunya juga.

“Yas,” kata Ferris, membuat Yasminemngangkat kepala. Ferris tersenyum. “Habis ini kita harus mengunjungi Nino. Lo nggak boleh keliatan habis nangis.”

Yasmine terkesiap, lalu segera menyeka air matanya. Ferris benar. Ia tak akan menemui Nino dengan wajah penuh ir mata. Yasmine akan bertemu Nino dnegan dirinya yang Nino kenal.

Yasmine yang ceria.

“Apa kabar, No?”

Ferris menatap Nino yang balas menatapnya dengan senyuman sumringah. Sudah terlalu lama Ferris tidak melihatnya. Rambut Nino sekarang gondrong. Pada wajahnya tumbuh kumis dan jenggot halus. Tapi badannya terlihat budar, di atas kaus berwarna biru tua itu.

“Baik,” jawab Nino, membuat mata Ferris beralih dari kausnya . Lo?”

“Hm? Baik?” Ferris balas menjawab. Nino mengangguk-angguk.

“Jadi? Lo lulus?” tanya Nino lagi. Ferris mengangguk, membuat Nino segera menyengir. “Gue tau lo bisa. Anak-anak yang lain?”

“Yang lulus UN ulang Cuma gue dan Yasmine. Yang lain kurang absensi tapi mau pada iukut paket C nanti,” jawab Ferris, lantas terdiam sesaat. “Lo… masih nggak mau ketemu Yasmine, No?”

“Gue nggak mau dia liat gue di tempat menyedihkan begini, Ris,” Nino menyadarkan punggung, menatap nanar sekelilingnya yang dipenuhi orang-orang berkaus biru tua. “Gue mau dia jalan terus tanpa mikirin gue.”

“Lo tau itu nggak mungkin,” kata Ferris membuat Nino mengangkat kepala. “No, kita semua tau alas an lo di sini. Kita semua tau. Yasmine nggak akan malu.”

Nino mentap Ferris lalu menggeleng. “Gue tetep ada di sini. Di antara kumpulan berengsek ini. Bareng orang-orang kayak bokap gue, Tama. Di bisa kabur kalo liat gue begini.”

“Oh ya?” Ferris nyengir jahil, lantas mengedikkan kepala ke suatu arah. Nino memutar kepala, lalu melongo saat melihat Yasmine ada di beberapa bangku di belakangnya, melambai dengan senyuman. Nino sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

“Ris, lo-“

“Lo tau dia nggak akan bisa ngelupain lo,” sambar Ferris sebelum Nno sempat menyelesaikan kata-katanya. “Lo udah cukup berbuat banyak demi kita. Demi dia. Sedikit kebahagiaan aja, No. lo pantes dapetin itu.”

Nino menatap Ferris penuh harap, tapi akhirnya menggeleng. “Nggak, gue-“

“Lo tau? Cerita lo sama Yasmine, nggak bisa Cuma lo yang akhirin. Masih ada Yasmine yang lo harus denger pendapatnya,” kata Ferris lagi, membuat Nino kembali menatapnya. Ferros lantas bangkit. “Kalo udah gitu, gue nggak bisa ikut campur lagi.”

Ferris melambai pada Yasmine yang segera bangkit dan menghampiri mereka. Ferris melirik lagi Nino yang tampak salah tingkah.

“No,” kata Ferris yang membuat Ninomenatapnya. Ferris lantas tersenyum. “Gue harap akhirnya happy ending.”

Nino menatap Ferris hingga ia keluar dari ruang kunjungan. Nino tidak pernah berharap akhir ceritanya akan bahagia. Ia tidak berhak berharap seperti itu.

Yasmine tahu-tahu mncul dihadapannya, dengan senyum malaikatnya seperti biasa. Tanpa berkata apa-apa, ia duduk di depan Nino, lalu meletakkan kotak makanan Hello Kitty dan membukanya dengan bersemangat.

“Gue masakin spesial buat lo,” katany membuat Nino melirik isinya. Nasi putih dnegan beberap potong sosis goreng di bentuk gurita dan telur orang arik, persisi seperti yang pernah Yasmine buat saat masih sekolah dulu.

Nino menatap anak perempuan di depannya nanar. Nino tahu, seharusnya ia tidak berharap. Tapi delapan belas tahun hidupnya sudah sangat sulit. Bolehkah ia sedikit berharap sekarang?

“Setelah enam bulan nggak ketemu, lo cuma bisa bkin ini buat gue?” tanya Nino membuat Yasmine melongo.

“Udah mending gue bikinin!” sungutnya kesal, membuat Nino terkekeh. Anak perempuan itu masih imut seperti dulu.

Tangan Nino refleks terangkat untuk mengelus kepala Yasmine, tapi berhenti di udara. Nino sudah akan menarik kembali tangannya saat Yasmine meraihnya dan menggenggamnya.

Nino mentap anak perempuan di depannya lama. Ia ingin memulai kembali semuanya. Ia ingin menulis ceritanya di lembar baru.

Dimulai dengan kata ‘Yasmine’. Dan diakhiri dengan ‘bahagia selamanya’.

-END-